



TESIS

**PENATAAN TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA
BERDASARKAN KARAKTERISTIK KEBUTUHAN
MASYARAKAT LANJUT USIA**

ANINDITA RAMADHANI

3213203005

DOSEN PEMBIMBING

Prof. Dr. Ir. ENDANG TITI SUNARTI, M.Arch, PhD

Dr. Ir. MURNI RACHMAWATI, M.T

PROGRAM MAGISTER PERANCANGAN KOTA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2015



THESES

**THE ARRANGEMENT OF ELDERLY PARK IN SURABAYA
BASED ON CHARACTERISTIC OF THE ELDERLY'S NEEDS**

ANINDITA RAMADHANI

3213203005

SUPERVISOR

Prof. Dr. Ir. ENDANG TITI SUNARTI, M.Arch, PhD

Dr. Ir. MURNI RACHMAWATI, M.T

PROGRAM MAGISTER PERANCANGAN KOTA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2015

**Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (M.T)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh:
Anindita Ramadhani
NRP. 3213203005

Tanggal ujian : 14 September 2015
Periode Wisuda : Maret 2016

Disetujui Oleh:

1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M.Arch, Ph.D
NIP 194901251978032002

(Pembimbing I)

2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T
NIP 196206081987012001

(Pembimbing II)

3. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
NIP 196105201986011001

(Penguji)

4. Dr-Eng. Ir. Dipl-Ing. Sri Nastiti NE, MT
NIP 196111291986012001

(Penguji)



Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Ir. Djauher Manfaat, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196012021987011001

PENATAAN TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA BERDASARKAN KARAKTERISTIK KEBUTUHAN MASYARAKAT LANJUT USIA

Nama Mahasiswa : Anindita Ramadhani
NRP : 3213203005
Pembimbing : Prof. Dr.Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch, PhD
Co-Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T

ABSTRAK

Jumlah masyarakat lansia di Kota Surabaya terus berkembang dengan pesat. Pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia 10% jumlah penduduk keseluruhan, melebihi prosentase jumlah penduduk lanjut usia nasional, yaitu 7,5%. Pada tahun 2013, jumlah masyarakat lansia di Kota Surabaya telah mencapai 16,74% dari total penduduk Surabaya, dengan jumlah terbanyak terdapat di Unit Pengembangan VI Tunjungan. Pada masyarakat lansia, proses penuaan membawa banyak perubahan, baik dari segi fisik maupun psikologis, masyarakat lansia kebanyakan kaum pensiunan yang kesepian sehingga membutuhkan fasilitas untuk berinteraksi dengan sesamanya, salah satunya adalah taman. Di UP Tunjungan terdapat sebaran taman terbanyak dari Kota Surabaya, 8 taman kota, namun tidak satupun diperuntukkan untuk masyarakat lansia. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan penataan taman lansia yang tepat sehingga lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia di Kota Surabaya.

Metodologi penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif. Evaluasi taman di Unit Pengembangan Tunjungan yang potensial untuk ditata sebagai taman bagi masyarakat lansia dilakukan dengan menggunakan analisis *character appraisal*. Perumusan kriteria penataan taman lansia dari segi fisik dan psikologis masyarakat lansia dengan *behavior observation* dan *cognitive mapping* pada pengunjung taman lansia, serta menata Taman Lansia sesuai dengan kriteria yang telah ditemukan melalui upaya sinkronisasi hasil analisis-analisis sebelumnya menggunakan analisis *synchronic reading*.

Hasil dari penelitian ini adalah penentuan taman yang paling potensial untuk ditata sebagai taman lansia di UP Tunjungan, serta kriteria dan konsep penataan taman lansia. Taman terpilih merupakan taman yang mampu memenuhi 7 dari 10 subkriteria taman lansia. Kriteria psikologis meliputi zonasi area taman lansia berdasarkan segmentasi kelompok umur lansia, yaitu lansia dini (55-64 tahun), lansia madya (65-70 tahun), serta lansia risiko tinggi (≥ 70 tahun), serta peningkatan aksesibilitas taman terpilih. Sedangkan, kriteria fisik adalah penataan elemen taman lansia sesuai dengan zonasi yang ditetapkan. Konsep penataan berdasarkan kriteria tersebut dan mengacu pada tema yang ditetapkan yaitu "*elderly park as a space of healthy ageing community*", dengan 3 kata kunci, yaitu komunitas, *space*, dan kesehatan secara fisik dan psikologis.

Kata kunci : taman lansia, karakteristik masyarakat lanjut usia, kebutuhan masyarakat lanjut usia, *behavior observation*, *cognitive mapping*

THE ARRANGEMENT OF ELDERLY PARK IN SURABAYA BASED ON CHARACTERISTIC OF THE ELDERLY'S NEEDS

Name : Anindita Ramadhani
ID Number : 3213203005
Supervisor : Prof. Dr.Ir. Endang Titi Sunarti D, M.Arch, PhD
Co-Supervisor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T

ABSTRACT

The number of elderly people in Surabaya is growing fast; in 2010, the percentage of elderly people in Surabaya is 10% of total people in Surabaya. It is far more than the percentage of elderly people in Indonesia, that is 7,5 % of total people. In 2013, the percentage of elderly people in Surabaya had reach 16,74% of total people, with the largest population of elderly people in Development Unit (UP) VI Tunjungan. The aging process brings many changes to a man, physically and psychologically. Most of them are lonely retired men, so they need a facility for them to interact with their kinds, such as parks. There are eight urban parks at UP Tunjungan, but none of them is addressed for the elderly. Therefore, the objective of this research is to formulate an alternative of elderly park arrangement so that it could be optimized for providing elderly's needs in Surabaya City.

The research's methods is qualitative descriptive. The evaluation of eight parks in UP Tunjungan that potential to be arranged as an elderly park through character appraisal analysis. Then, it is followed by the formulation of arranging criteria for elderly park in both physical and psychological aspects through behavior observation and cognitive mapping towards elderly visitors of the parks. Lastly, the arrangement of elderly park based on the criteria formulated from the synchronization of previous analysis results through synchronic reading analysis.

The result of this research is to find out the most suitable park as elderly park in UP Tunjungan, also arranging criteria and concept of an elderly park. The chosen park is the urban park that able to fulfill 7 out of 10 sub criteria of an elderly park. Arranging criteria in psychological aspect consist of zoning area of elderly park based on age group segmentation, i.e. early elderly (55-64th years old), middle elderly (65-70th years old), and high risk elderly ($\geq 70^{\text{th}}$), and enhancing the accessibility of the suitable park. Arranging criteria in physical aspect is the arrangement of the park's elements according to the zones that have been established. The concept to arrange the park is based on those criteria and referring to the formulated theme, that is "*elderly park as a space of healthy ageing community*", with 3 keywords, i.e. community, space, and physical and psychological health.

Keywords :elderly park, characteristic of elderly needs, character appraisal, behavior observation, cognitive mapping

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tesis dengan judul **“Penataan Taman Lansia di Kota Surabaya Berdasarkan Karakteristik Kebutuhan Masyarakat Lanjut Usia”** dengan optimal. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana di Jurusan Arsitektur, Alur Perancangan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yaitu:

1. Kedua orangtua saya, Ira Widjiastuti dan Arief Harijanto yang selalu mendukung baik dari segi moril dan materiil dalam proses penyusunan dan kedua adiknya, Yanti dan Dinar, yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan.
2. Prof. Dr. Ir. Endang Titi Sunarti, M. Arch, PhD sebagai dosen pembimbing utama, yang senantiasa memberikan bimbingan dan masukan pada proses penyusunan tesis ini.
3. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M. T sebagai dosen pembimbing kedua, yang memberikan bimbingan, masukan, maupun dukungan moril yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono dan Dr-Eng. Ir. Dipl-Ing. Sri Nastiti NE, MT selaku dosen pengajar dan penguji, yang memberikan masukan berarti demi penyempurnaan tesis.
5. Meidyas Riska Wahyuni, saudara seperjuanganku, teman sepertimu satu diantara seribu.
6. Teman-teman kelas perancangan kota 2013, dukungan dan bantuan, dan pengalaman singkat yang berkesan bersama di pembelajaran ini, terutama untuk “kembaran”, yang setia menemani dalam suka dan duka.
7. Teman-teman di kantor TGM, yang berbaik hati memaklumi dan rela memback-up pekerjaan saya saat sedang focus dengan tesis.
8. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuannya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Sekian, semoga tesis ini dapat bermanfaat secara luas bagi bidang rancang kota dan pertamanan, dan dapat mewujudkan suatu kota ramah lansia suatu saat nanti.

Surabaya, Oktober 2015

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.5.2 Ruang Lingkup Substansi.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kota Ramah Lansia.....	9
2.2 Masyarakat Lanjut Usia.....	10
2.2.1 Definisi Lanjut Usia.....	10
2.2.2 Karakteristik Masyarakat Lanjut Usia.....	11
2.2.3 Kebutuhan Masyarakat Lanjut Usia.....	14
2.3 Ruang Terbuka.....	17
2.3.1 Ruang Terbuka Hijau (<i>Green Open Spaces</i>).....	18
2.4 Taman Untuk Masyarakat Lanjut Usia.....	19
2.4.1 Kriteria Lokasi Taman untuk Masyarakat Lansia.....	20
2.4.2 Elemen Taman untuk Masyarakat Lansia.....	25
2.5 Teori Perancangan Lanskap.....	30
2.6 Studi Preseden.....	34
2.6.1 Taman Chiyoda, Tokyo, Jepang.....	35

2.6.2 Taman Kuil Surga (Temple of Heaven), Beijing, China	37
2.6.3 Kesimpulan Studi Preseden	40
2.7 Sintesa Pustaka.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Sasaran Penelitian	49
3.3 Metode Penelitian	52
3.3.1 Metode Pengumpulan Data	52
3.3.2 Metode Analisis dan Teknik Analisis	54
3.4 Tahapan Penelitian.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Tinjauan Umum UP Tunjungan.....	61
4.1.1 Orientasi Wilayah.....	61
4.1.2 Kondisi Eksisting UP Tunjungan.....	63
4.1.3 Ruang Terbuka Hijau di UP Tunjungan.....	66
4.2 Tinjauan Umum Wilayah Penelitian.....	67
4.2.1 <i>Data Reduction</i>	68
4.2.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	71
4.3 Analisis Penentuan Lokasi Taman Potensial untuk Penataan Tamanbagi Masyarakat Lanjut Usia	85
4.3.1 Analisis Sirkulasi Taman.....	88
4.3.2 Analisis Karakteristik Taman.....	93
4.3.3 Kesimpulan Penentuan Lokasi Taman Potensial	110
4.4. Analisis Persepsi, Kebutuhan Serta Harapan Masyarakat Lansia Terkait Taman.....	118
4.4.1 Pengamatan Perilaku dan Kebutuhan Masyarakat Lansia	119
4.4.2 Pemetaan Kognisi Spasial Masyarakat Lansia di Taman.....	132
4.5 Perumusan Kriteria Khusus Penataan Taman Lansia.....	136
4.6 Perumusan Tema dan Konsep Penataan Taman Lansia	146
4.7 Arahan Desain.....	169
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	181
5.1 Kesimpulan	181
5.2Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	185

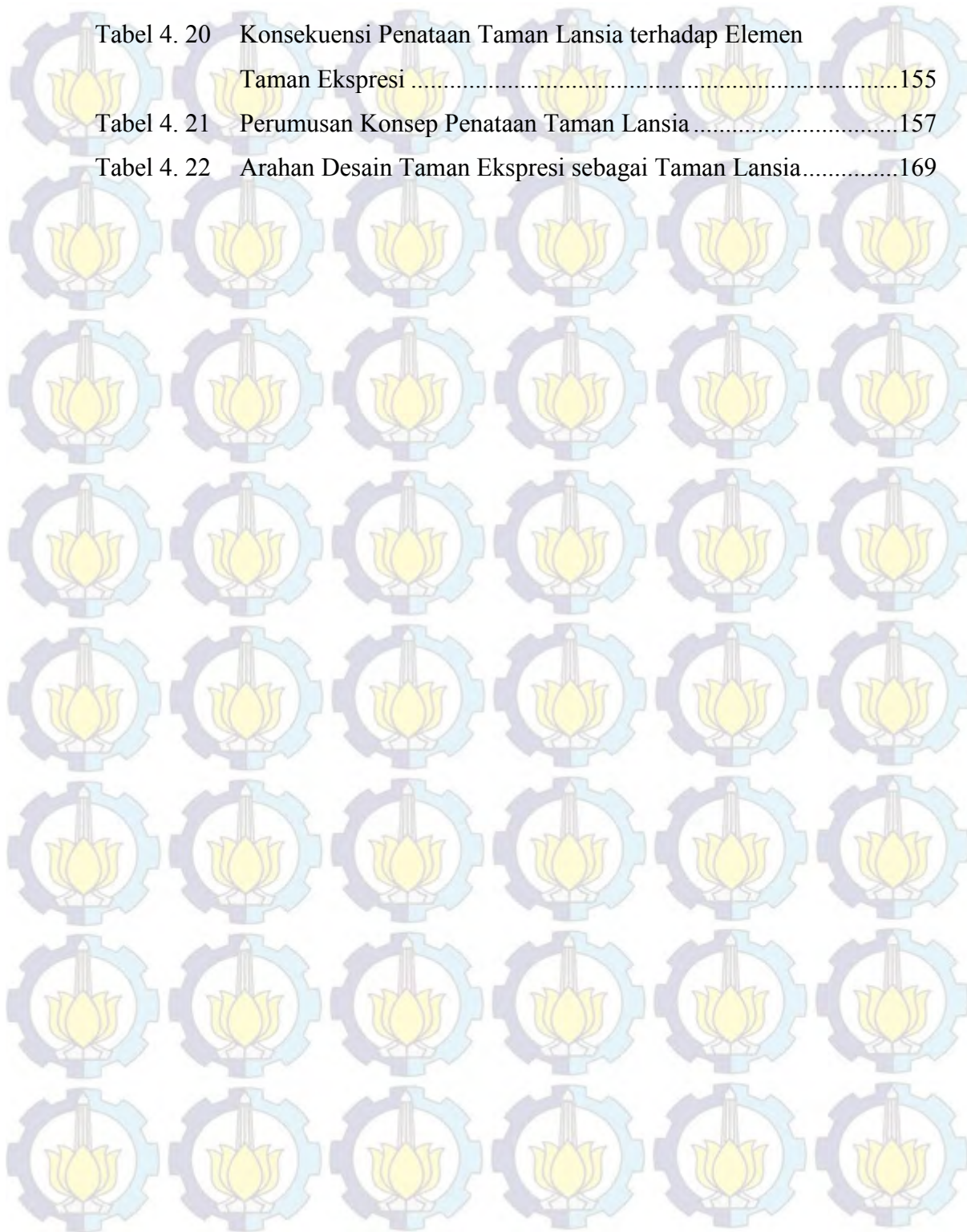
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Orientasi Wilayah Studi.....	8
Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Pustaka Penelitian	9
Gambar 2. 2 Bagan Keterkaitan Karakteristik dengan Kebutuhan Masyarakat Lansia	17
Gambar 2. 3 Alat Kebugaran Lansia	36
Gambar 2. 4 Contoh Penggunaan Alat Kebugaran Lansia	36
Gambar 2. 5 Papan Instruksi Penggunaan Alat Kebugaran Lansia	37
Gambar 2. 6 Temple of Heaven, Beijing, China	38
Gambar 2. 7 Aktivitas Komunitas Lansia di Taman	38
Gambar 2. 8 Spot-Spot yang disediakan untuk Aktivitas Khusus pada Taman	39
Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian	59
Gambar 4. 1 Batas Administrasi UP Tunjungan	63
Gambar 4. 2 Pola Ruang Eksisting di UP Tunjungan	64
Gambar 4. 3 Alternatif Taman Potensial di UP Tunjungan.....	67
Gambar 4. 4 Taman yang Tidak Memenuhi Jenis Elemen Taman Lansia	70
Gambar 4. 5 Taman Surya sebagai Bagian dari Balai Kota Surabaya	70
Gambar 4. 6 Format Penyajian Data Taman Potensial bagi Taman Lansia	71
Gambar 4. 7 Bagan Pengelompokkan Kriteria dan Konsep Penataan Taman Lansia.....	146
Gambar 4. 8 Bagan Penerapan Tema terhadap Konsep Penataan Taman Lansia.....	152
Gambar 4. 9 Area Taman Ekspresi yang Potensial sebagai Taman Lansia.....	153
Gambar 4. 10 Area Taman Lansia (kuning) di Taman Ekspresi.....	153
Gambar 4. 11 Zona Penataan di Taman Ekspresi	155
Gambar 4. 12 Arahan Desain Taman Ekspresi sebagai Taman Lansia	180

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kajian Pustaka Karakteristik Masyarakat Lanjut Usia.....	13
Tabel 2. 2	Kajian Pustaka Lokasi untuk Taman Lansia	22
Tabel 2. 3	Kajian Pustaka Taman untuk Lansia	29
Tabel 2. 4	Perbandingan Karakteristik Preseden yang Diambil.....	40
Tabel 2. 5	Sintesa Pustaka	42
Tabel 2. 6	Kriteria Umum.....	48
Tabel 3. 1	Organisasi Sasaran Khusus Penelitian.....	50
Tabel 3. 3	Tahapan Penelitian	58
Tabel 4. 1	Jumlah Penduduk Lanjut Usia di UP Tunjungan Tahun 2013	65
Tabel 4. 2	Taman Kota di UP Tunjungan.....	68
Tabel 4. 3	Elemen pada Taman Lansia.....	69
Tabel 4. 4	Analisis Sirkulasi Taman.....	89
Tabel 4. 5	Aspek Penilaian Penentuan Lokasi Taman	94
Tabel 4. 6	Analisis Character Appraisal Taman Prestasi (1).....	95
Tabel 4. 7	Analisis Character Appraisal Taman Persahabatan Korea (2)	100
Tabel 4. 8	Analisis Character Appraisal Taman Buah Undaan (3)	102
Tabel 4. 9	Analisis Character Appraisal Taman Apsari (4).....	105
Tabel 4. 10	Analisis Character Appraisal Taman Ekspresi (5)	107
Tabel 4. 11	Analisis Pemilihan Lokasi Taman Potensial untuk Taman Lansia.....	112
Tabel 4. 12	Elemen Taman di Taman Ekspresi.....	117
Tabel 4. 13	Aspek Identifikasi Persepsi, Kebutuhan, dan Harapan Masyarakat Lansia akan Taman	118
Tabel 4. 14	Segmentasi Masyarakat Lansia Terkait Taman	121
Tabel 4. 15	Harapan dan Kebutuhan Masyarakat Lansia Terhadap Taman.....	125
Tabel 4. 16	Cognitive Maps Masyarakat Lansia pada Taman.....	133
Tabel 4. 17	Sinkronisasi Pembacaan Analisis mengenai Taman Lansia.....	137
Tabel 4. 18	Kriteria Khusus Penataan Taman Lansia.....	144

Tabel 4. 19	Kajian Studi Preseden Berdasarkan Kriteria Umum Lokasi dan Elemen Taman Lansia	148
Tabel 4. 20	Konsekuensi Penataan Taman Lansia terhadap Elemen Taman Ekspresi	155
Tabel 4. 21	Perumusan Konsep Penataan Taman Lansia	157
Tabel 4. 22	Arahan Desain Taman Ekspresi sebagai Taman Lansia.....	169



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta. Sebagai kota metropolitan, Kota Surabaya berkembang dengan pesat sehingga fasilitas-fasilitas di dalamnya juga ikut berkembang pesat, salah satunya adalah fasilitas kesehatan atas lansia. Hal ini mengakibatkan meningkatnya tingkat harapan hidup masyarakat Kota Surabaya yang salah satunya dibuktikan dengan pertumbuhan jumlah masyarakat lansia yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dispendukcapil (2010), pada tahun 1990 jumlah penduduk lansia 5,1% dari jumlah penduduk keseluruhan, 10 tahun kemudian (tahun 2000) meningkat menjadi 7,7%, kemudian pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia di Kota Surabaya telah mencapai 11,04% dari keseluruhan penduduk. Prosentase jumlah penduduk lanjut usia ini melebihi prosentase jumlah penduduk lanjut usia nasional, yaitu 7,5% pada tahun 2010 (BPS, 2011). Bahkan pada tahun 2013, jumlah masyarakat lanjut usia di Kota Surabaya mencapai 470.890 jiwa dari total penduduk 2.812.389 jiwa, yang berarti telah mencapai 16,74% dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Surabaya (Dispendukcapil, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kaum lansia mengalami tren kenaikan yang signifikan dari tahun – ketahun.

Berdasarkan pembagian struktur ruang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034, Kota Surabaya memiliki 12 Unit Pengembangan yang terdiri dari beberapa kecamatan per unitnya (RTRW Kota Surabaya 2014-2034). Persebaran jumlah penduduk lanjut usia di Kota Surabaya berbeda-beda pada tiap unit pengembangan (UP). Hal ini berakibat pada perbedaan tingkat kebutuhan akan fasilitas khusus bagi kaum lansia; semakin banyak penduduk berusia lanjut, maka fasilitas khusus masyarakat lanjut usia semakin penting keberadaannya. Menilik perkembangan Kota Surabaya yang

bermula dari utara dan pusat kota, maka permukiman lama tumbuh pada UP Tanjung Perak, UP Tunjungan, UP Wonokromo, dan UP Dharmahusada. Sehingga, berdasarkan data Dispendukcapil (2014), pada keempat UP ini dijumpai jumlah masyarakat lansia diatas 50.000 jiwa, yang jauh melebihi UP-UP lainnya dengan jumlah penduduk lansia dibawah 30.000 jiwa. Namun, diantara keempat UP ini, UP Tunjungan memiliki paling banyak penduduk lansia sejumlah 70.061 jiwa. Maka, penduduk pada unit ini paling membutuhkan fasilitas bagi masyarakat lansia dibandingkan unit lainnya di Kota Surabaya. UP Tunjungan terbagi menjadi 4 kecamatan, yaitu: Kecamatan Simokerto, Bubutan, Tegalsari, dan Genteng. Jumlah penduduk lansia di UP Tunjungan terbanyak ada di Kecamatan Tegalsari (20.073 jiwa), sedangkan jumlah terkecil ada pada Kecamatan Genteng (13.346 jiwa).

Kaum Lansia memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik dan psikologis yang menyebabkan masyarakat lansia memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan masyarakat usia produktif maupun pra produktif, sehingga diperlukan fasilitas-fasilitas khusus masyarakat lansia di Kota Surabaya. Salah satu fasilitas khusus yang dibutuhkan masyarakat lansia adalah taman. Perubahan struktur kehidupan masyarakat yang menginjak usia lanjut (tidak bekerja, anak dan sanak saudara telah hidup terpisah) menyebabkan adanya kebutuhan akan interaksi sosial. Taman yang diperuntukkan khusus untuk lansia dapat menjadi sarana pertemuan dan interaksi bagi sesama masyarakat lansia. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia khususnya pada pasal 17 ayat 2, dimana dinyatakan bahwadiperlukan penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus bagi masyarakat lansia.

Kota Surabaya memiliki 21 taman kota yang tersebar di seluruh kota, hanya terdapat 1 taman yang ditujukan untuk kaum lansia (Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya, 2012). Taman Biliton sebagai satu-satunya .taman lansia di Kota Surabaya berada di Unit Pengembangan Dharmahusada. Padahal, jumlah penduduk lanjut usia di kawasan ini lebih kecil, dari jumlah penduduk lansia di UP Tunjungan, yaitu 66.083 jiwa (Dispendukcapil, 2014), serta kinerja taman belum optimal, yang diamati dari

jumlah pengunjung yang didominasi oleh keluarga dengan anak-anak di pagi hari dan remaja di malam hari. Salah satu kesalahan Taman Biliton adalah lokasinya di tengah 3 jalan protokol, yang sulit dijangkau oleh masyarakat lansia. Hal ini menunjukkan, bahwa sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Koswara, 1991) mengenai jenis kebutuhan manusia, terdapat kebutuhan khusus bagi masyarakat lansia yang harus terpenuhi; salah satunya adalah kebutuhan fisik mengenai keterjangkauan yang muncul dari keterbatasan fisik masyarakat lansia yang menyebabkan terbatasnya jangkauan mereka terhadap dunia di luar rumahnya. Maka, apabila suatu taman semakin dekat dengan permukiman, taman tersebut akan semakin mudah dijangkau oleh masyarakat lansia.

Sedangkan, Unit Pengembangan Tunjungan memiliki taman kota dengan jumlah terbanyak dibanding UP lain, yaitu sejumlah 8 unit taman kota, seperti Taman Persahabatan Korea, Taman Prestasi, Taman Apsari, dsb (Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya, 2012). Akan tetapi, tidak ada satupun dari RTH tersebut yang ditujukan untuk masyarakat lansia. Maka, dengan potensi jumlah penduduk lansia terbanyak di Kota Surabaya, taman-taman di UP Tunjungan ini berpotensi untuk dibentuk sebagai taman lansia. Penjabaran mengenai hasil pengamatan awal taman-taman di UP Tunjungan dan potensi lokasinya terkait aksesibilitas bagi masyarakat lansia adalah sebagai berikut:

- Taman prestasi di Kecamatan Genteng. Taman yang memanjang di tepi S. Kalimas dan dibatasi oleh Jalan Ketabang Kali ini berbatasan langsung dengan beberapa rumah di kawasan perumahan Ketabang dan bangunan fasilitas umum.
- Taman Surya di Kecamatan Genteng, menempel pada Balai Kota Surabaya. Dibatasi oleh Jalan Walikota Mustajab dan Jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan lokal, dan Jalan Sedap Malam yang merupakan jalan lingkungan. Taman ini dikelilingi oleh kawasan perkantoran pemerintahan, kawasan perumahan Ketabang dan beberapa bangunan perdagangan dan jasa.

- Taman Persahabatan Korea Terletak di Kecamatan Tegalsari, Taman ini berada di median Jalan Dr. Sutomo yang merupakan jalan lokal. Taman ini dikelilingi oleh kawasan perumahan Darmo.
- Taman Buah Undaan berada di Kecamatan Genteng, memanjang di tepian S. Kalimas dan Jalan Undaan Kulon yang merupakan jalan lokal. Taman ini berbatasan dengan koridor perdagangan dan jasa intensitas rendah di Jalan Undaan Kulon. Di balik koridor perdagangan dan jasa tersebut terdapat Kampung Peneleh, sehingga dapat disimpulkan bahwa taman ini memiliki jarak yang dekat dengan perkampungan penduduk.
- Taman Apsari berada di Kecamatan Genteng. Taman ini terletak di Jalan Gubernur Suryo yang merupakan jalan kolektor, di seberang Kantor Gubernur, dan dikelilingi oleh Jalan Taman Apsari di bagian selatan. Dibalik taman tersebut terdapat situs cagar budaya Arca Joko Dolog. Taman ini ada di dalam kawasan perdagangan dan jasa dengan intensitas tinggi, sehingga jauh dari permukiman penduduk.
- Taman Skate Park dan BMX terletak di Jalan Ketabang Kali, Kecamatan Genteng di tepian S. Kalimas. Pada dasarnya lokasi taman terintegrasi dengan monumen kapal selam dan kompleks Surabaya Plaza, sehingga taman ini tidak berdekatan dengan permukiman penduduk.
- Taman Ekspresi berada di Jalan Genteng Kali, Kecamatan Genteng, di tepian S. Kalimas. Berada di balik Kantor Dinas Pendidikan, namun masih cukup dekat dengan kawasan perumahan Genteng Kali, karena disebatang Jalan Genteng Kali langsung terdapat kawasan perumahan penduduk.
- Alon-Alon Contong berada di Kecamatan Bubutan. Terletak diantara Jalan Pahlawan dan Jalan Alon-Alon Contong yang merupakan jalan lokal. Taman ini terletak di kawasan perdagangan tradisional Kramat Gantung-Baliwerti. Dibalik koridor perdagangan di Jalan Alon-Alon Contong masih terdapat perkampungan penduduk. Namun, lokasinya yang berada dipertigaan jalan menyebabkan taman tersebut lebih sulit dijangkau.

Dari kedelapan taman tersebut, terdapat taman yang relatif dekat dengan permukiman penduduk, baik perkampungan maupun perumahan. Kedekatan terhadap permukiman penduduk ini penting mengingat karakteristik penurunan fisik masyarakat lansia yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Maka, penentuan lokasi taman untuk penataan taman lansia pada Unit Pengembangan Tunjungan ini menjadi penting untuk dilakukan, disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul dari karakteristik khusus masyarakat lansia. Kemudian, perlu dirumuskan desain taman yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia dari segi fisik dan psikologis, sehingga taman dapat lebih optimal dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat lansia di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Surabaya memiliki perkembangan jumlah penduduk lansia yang pesat. Selain itu, data kependudukan Kota Surabaya tahun 2013 yang menyatakan jumlah masyarakat lansia terbanyak berada pada Unit Pengembangan Tunjungan. Sehingga, unit pengembangan inilah yang lebih membutuhkan adanya fasilitas lansia. Masyarakat lansia memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, salah satunya adalah kebutuhan akan interaksi sosial dengan sesamanya karena terjadinya perubahan status (tidak bekerja, anak dan sanak saudara telah hidup terpisah). Pemenuhan kebutuhan ini dapat diwujudkan oleh adanya fasilitas khusus masyarakat lansia, salah satunya keberadaan taman lansia yang mudah dijangkau. Hal ini mengingat terjadinya penurunan kualitas fisik pada masyarakat lansia sehingga jangkauan mobilitasnya turut mengecil. Pada UP Tunjungan terdapat 8 taman kota yang tersebar namun tidak satupun diperuntukkan untuk masyarakat lansia. Sehingga, taman-taman tersebut memiliki potensi untuk ditata menjadi taman lansia yang aksesibel dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia.

Maka, perumusan masalah penelitian lokasi dan perancangan Taman Lansia di Kota Surabaya yang belum memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Taman mana yang potensial sebagai taman lansia?

2. Bagaimana kriteria taman yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia?
3. Bagaimana penataan taman terpilih agar optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah merumuskan penataan taman lansia yang tepat sehingga lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia di Kota Surabaya. Tujuan ini akan dicapai dengan dijabarkan melalui sasaran-sasaran:

1. Mengevaluasi taman di Unit Pengembangan Tunjungan yang potensial untuk ditata sebagai taman bagi masyarakat lansia.
2. Merumuskan kriteria penataan taman lansia dari segi fisik dan psikologis masyarakat lansia.
3. Menata Taman Lansia sesuai dengan kriteria yang telah ditemukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam pengembangan keilmuan perencanaan wilayah dan kota, informasi mengenai pendekatan perumusan konsep kota ramah lansia dari segi penyediaan RTH untuk masyarakat lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada sisi praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam perancangan taman bagi masyarakat lansia di Kota Surabaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah, dan ruang lingkup substansi.

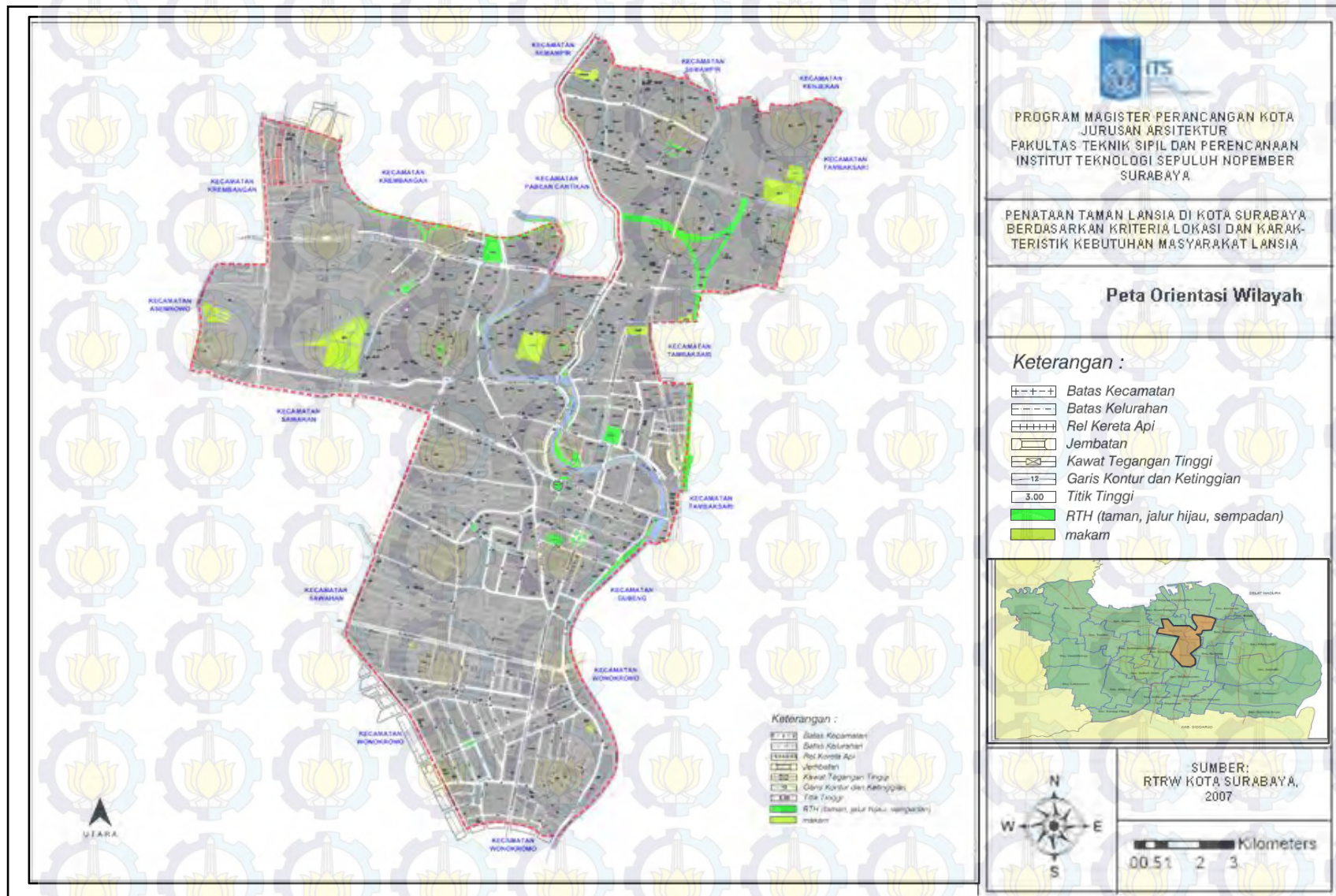
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah taman kota eksisting yang dapat ditata sebagai taman lansia diUnit Pengembangan Tunjungan, terdiri dari Kecamatan Bubutan, Simokerto, Tegalsari, dan Genteng.

- Utara : Kecamatan Pabean Cantikan, Krembangan, Semampir, dan Kenjeran
- Selatan : Kecamatan Wonokromo
- Timur : Kecamatan Tambaksari, Gubeng, dan Wonokromo
- Barat : Kecamatan Asemrowo, Sawahan, Wonokromo, dan Krembangan

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah taman lansia (definisi, kriteria taman lansia, karakteristik taman lansia), aspek-aspek lansia, kriteria lokasi taman lansia, konsep perancangan taman lansia, dengan asumsi bahwa belum adanya evaluasi terkait taman lansia di Kota Surabaya.

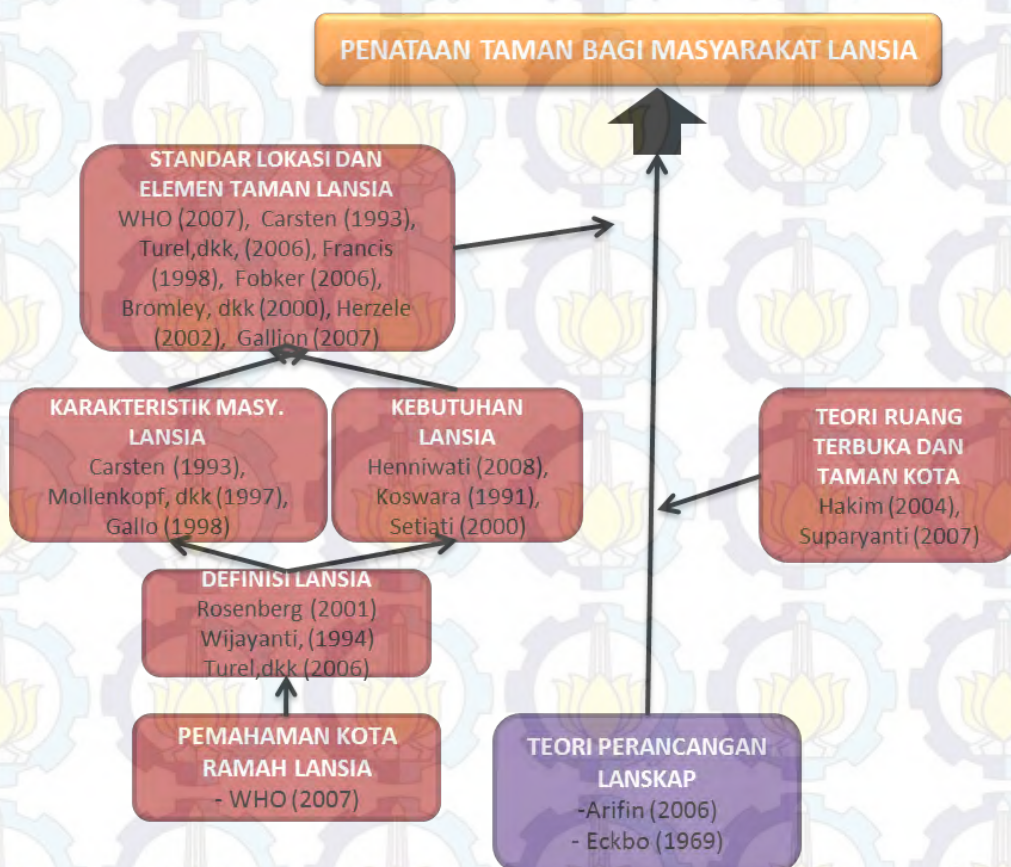


Gambar 1. 1Peta Orientasi Wilayah Studi (diolah dari RTRW Kota Surabaya, 2007 dan Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya, 2012)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada penelitian ini membahas mengenai teori-teori terkait perancangan lanskap sebuah taman serta teori mengenai kebutuhan masyarakat lansia akan taman untuk menghasilkan suatu kriteria umum penelitian. Pada gambar 2.1 adalah kerangka pustaka yang dipakai dan menjadi dasar pembahasan pada subbab-subbab selanjutnya.



Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Pustaka Penelitian

2.1 Kota Ramah Lansia

Menuanya populasi di dunia dan urbanisasi merupakan hasil dari keberhasilan perkembangan umat manusia pada abad terakhir. Pertumbuhan jumlah masyarakat lansia di dunia sebagai buah dari peningkatan kualitas kesehatan dan standar hidup masyarakat. Hal ini merupakan berita baik, sekaligus

tantangan yang besar di abad ini. Dalam pengembangan sebuah kota untuk menjadi berkelanjutan, kota harus menyediakan struktur dan layanan untuk mendukung kesejahteraan dan produktivitas warganya. Masyarakat lanjut usia (lansia), khususnya, membutuhkan lingkungan hidup yang suportif dan memungkinkan mereka untuk mengimbangi perubahan-perubahan fisik dan sosial terkait proses penuaan.

Menurut WHO (2007), dalam buku pedomannya *Global Age-Friendly Cities : A Guide*, menyatakan bahwa pada kota yang ramah lansia, kebijakan, layanan-layanan, dan struktur kota harus memungkinkan warganya untuk “menua secara aktif”, yaitu dengan cara:

- mengenali kapasitas dan sumber daya yang luas diantara para lansia
- Antisipasi dan respon yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan terkait usia tua dan preferensi mereka.
- Respek terhadap keputusan-keputusan dan pilihan gaya hidup masyarakat lanjut usia.
- Melindungi komunitas yang dirasa paling lemah
- melakukan kontribusi terhadap komunitas setempat.

2.2 Masyarakat Lanjut Usia

2.2.1 Definisi Lanjut Usia

Menurut Roosenberg (2001), populasi masyarakat lansia dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu: lansia-muda berumur 65-69 tahun, lansia tengah yang berumur 70-74 tahun, dan lansia tua yang berumur lebih dari 75 tahun. Sedangkan, penggolongan lansia menurut Depkes (Azis dalam Wijayanti, 1994) menjadi tiga kelompok, yaitu: Kelompok lansia dini (55 – 64 tahun), merupakan kelompok yang baru memasuki lansia, kelompok lansia (65 tahun ke atas), serta kelompok lansia resiko tinggi (diatas 70 tahun). Pada masyarakat lanjut usia, kemampuan jaringan untuk melakukan proses perbaikan diri atau mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan berkurang. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat bertahan dari infeksi atau memperbaiki

kerusakan yang terjadi (Constantinides dalam Wijayanti, 1994). Proses penuaan adalah proses yang tidak bisa dihentikan, mencakup aspek biologis, sosiologis, aspek kronologis dan psikologis (Liang dalam Turel,dkk, 1973).

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Lanjut Usia

Proses penuaan membawa banyak perubahan bagi seseorang, baik dari segi fisik maupun psikologis. Hal ini akan mempengaruhi interaksi orang tersebut dengan lingkungan sekitar. Kaum lansia kebanyakan adalah kaum pensiunan yang bosan dan kesepian. Ketika kaum lansia pergi ke taman, mereka dapat berekreasi sendiri dan menikmati waktunya dengan mengobservasi lalu-lalang pengunjung taman, ataupun bersosialisasi dengan pengunjung taman sehingga dapat mengurangi rasa kesepiannya (Cooper dan Francis, 1998).

Dalam desain suatu taman untuk masyarakat lansia, karakteristik masyarakat lansia merupakan salah satu faktor yang berperan. Sehingga, pembangunan taman dapat menjadi tepat sasaran dan berguna bagi kaum lansia. Menurut Carstens (1993), karakteristik orang lanjut usia adalah sebagai berikut:

a. Penurunan proses sensorik dan persepsi

Penurunan proses sensorik (pendengaran, penglihatan,dll) mengubah cara masyarakat lansia dalam merespon kegiatan di sekitarnya. Biasanya penurunan ini mulai terlihat pada usia 65 tahun. Masyarakat lansia berusaha melakukan percakapan dan kontak dengan lingkungannya secara lebih dekat untuk mengompensasi berkurangnya kemampuan indra.

b. Penurunan kemampuan sistem syaraf sentral dan fungsi kognitif

Penurunan kemampuan ini pada dasarnya diakibatkan oleh berkurangnya sel-sel aktif pada tubuh seorang lansia. Hal ini berpengaruh pada lambatnya reaksi mereka terhadap lingkungan sekitar. Fungsi kognitif pada seorang lansia juga berkurang. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan lingkungan yang konstan. Perubahan pada lingkungan akan menyebabkan kebingungan dan disorientasi.

c. Penurunan sistem muscular dan skeletal

Seorang lansia juga mengalami penurunan kemampuan dalam hal kekuatan dan kelincahan. Kekuatan otot berkembang hingga masa puncaknya

pada 20-30 tahun pertama dalam kehidupan manusia, selanjutnya, otot mengalami penurunan fungsi. Pada usia 70-an, kemampuan otot seseorang sudah tinggal separuh dari kekuatannya pada usia 30-an. Seorang lansia juga mengalami penurunan kekuatan tulang, yang membuatnya rawan mengalami fraktur ataupun patah tulang.

d. Penurunan kemampuan adaptasi terhadap temperatur

Banyak masyarakat lanjut usia yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan temperatur, baik itu panas atau dingin.

e. Penyakit

Masyarakat lansia seringkali terjangkit penyakit kronis. Penyakit yang umum ditemukan pada masyarakat lansia adalah arthritis (penyakit tulang), jantung, tekanan darah tinggi, dan rematik. Hal ini membatasi ruang gerak masyarakat lansia dan bagaimana orang memperlakukan mereka.

f. Struktur keluarga dan pekerjaan

Ketika seseorang mencapai usia 55 tahun, kemungkinan besar anaknya telah mapan dan keluar dari rumah. Pada seseorang usia 65 tahun, kemungkinan teman, saudara, atau bahkan istri/suaminya telah meninggal atau pindah. Dalam hal pekerjaan, pensiun merupakan penyesuaian yang berat bagi seseorang, terutama apabila ia tidak memiliki tujuan pasca pensiun yang ingin dicapainya. Sehingga, kenalan-kenalan lama ataupun baru memegang peranan penting dalam mengisi kehidupan seorang lansia.

g. Berkurangnya pendapatan

Masalah yang datang setelah pensiun adalah tiadanya pendapatan. Asuransi-asuransi dan uang pensiun ternyata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak masyarakat lansia yang kesulitan untuk memelihara rumahnya, membayar pajak, atau mencari hiburan bagi diri sendiri.

h. Mobilitas dan jangkauan aktivitas

Menurunnya kesehatan, penghasilan, dan peran sosial dapat mengakibatkan berkurangnya jangkauan aktivitas seorang lansia. Warga lansia merasakan semakin sulit untuk keluar ke komunitas dan jangkauan aktivitasnya semakin kecil dan dekat dengan rumah. Hal ini akan mempersulit seorang lansia untuk mendapatkan peran yang berarti di komunitas.

Pada *Outdoor Mobility and Social Relationship of Elderly People* yang ditulis oleh Mollenkopf, dkk (1997) disebutkan bahwa hubungan sosial dan aktivitas adalah hal yang penting bagi kualitas lansia. Semakin bertambah umur seorang lansia, maka akan semakin sulit bagi lansia dalam beraktivitas maupun dalam hubungan sosial. Hal ini dikarenakan menurunnya fungsi fisik, proses perbedaan status sosial, dan lingkungan yang kurang baik dan teknologi yang tidak ramah. Oleh karena itu, mobilitas menjadi prasyarat mendasar bagi hubungan sosial dan kegiatan bagi lansia. Dalam penelitian tiga negara di Eropa mengenai mobilitas kebutuhan lansia dan faktor penghambat mobilitas ditemukan terdapat hubungan yang antara situasi sosial orang lanjut usia dan spesifik pola mobilitas: jika mereka terikat dalam jaringan erat menyatu keluarga atau teman, maka mereka jauh dari rumah lebih sering dan sebaliknya. Selain itu, faktor individu seperti umur, situasi kesehatan dan kemampuan mengemudi seseorang juga memberikan pengaruh penting. Faktor eksternal yang membatasi mobilitas dapat ditemukan di masing-masing ruang (rumah, dsb) dan mampu mempengaruhi interaksi sosial di ruang publik. Mobilitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah upaya mengatasi jarak pada ruang dengan tujuan untuk melaksanakan kegiatan diluar rumah. Maka, prasyarat mendasar pada mobilitas masyarakat lansia bukan pada penyediaan kepentingan komoditi dan barang, melainkan pada partisipasi dalam hubungan sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gallo (2006) yang menyatakan bahwa aspek fisik pada orang lanjut usia harus dipertimbangkan keberadaannya seperti menurunnya pendengaran, penglihatan, gerakan yang terbatas, dan waktu respon yang lamban. Hal-hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi penggunaan taman oleh masyarakat lansia. Apabila sebuah taman tidak sesuai dengan dengan kemampuan fisik lansia dan situasi yang mempengaruhi psikologis lansia, maka pemanfaatan taman lansia akan terhambat.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka Karakteristik Masyarakat Lanjut Usia

Aspek	Referensi Pustaka	Kajian
Fisik	CARSTENS (1993) : - Penurunan proses sensorik dan persepsi - Penurunan kemampuan sistem	KARAKTERISTIK FISIK LANSIA: - Penurunan proses sensorik dan persepsi

Aspek	Referensi Pustaka	Kajian
	syaraf sentral dan fungsi kognitif - Penurunan sistem muscular dan skeletal - penurunan kemampuan adaptasi terhadap temperatur - Penyakit - Berkurangnya mobilitas	- Penurunan kemampuan sistem syaraf sentral dan fungsi kognitif - Penurunan sistem muscular dan skeletal - penurunan kemampuan adaptasi terhadap temperatur - Penyakit - Berkurangnya mobilitas
	MOLLENKOPF,DKK (1997) : - Sulit mengingat - Situasi kesehatan - Berkurangnya mobilitas	- Penyakit - Berkurangnya mobilitas
	JOSEPH J. GALLO (1998) - Menurunnya pendengaran - Menurunnya penglihatan - Gerakan (mobilitas) yang terbatas - Waktu respon yang lambat	
Psikologis	CARSTENS (1993) : - Kebingungan dan disorientasi - syok akibat perubahan struktur keluarga dan pekerjaan - berkurangnya pendapatan - menurunnya jangkauan aktivitas ke komunitas	KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS LANSIA: - Kebingungan dan disorientasi - syok akibat perubahan struktur keluarga dan pekerjaan - berkurangnya pendapatan - menurunnya jangkauan aktivitas ke komunitas - menurunnya partisipasi dalam hubungan sosial
	MOLLENKOPF,DKK (1997) : - menurunnya pola mobilitas - menurunnya partisipasi dalam hubungan sosial	

2.2.3 Kebutuhan Masyarakat Lanjut Usia

Setiap orang termasuk lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup. Orang lanjut usia memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri (Henniwati, 2008).

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dalam Koswara (1991) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi:

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan keselamatan (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan, keselamatan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobi dan sebagainya.
- d. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.

Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari karakteristik fisik dan psikologis orang lansia yang unik. Kelima kebutuhan tersebut perlu diakomodasi dalam penataan suatu taman lansia. Aspek kebutuhan fisik dan keselamatan yang timbul dari karakteristik fisik orang lansia yang mengalami penurunan, serta kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri sebagai akibat dari perubahan lingkungan dan kondisi psikologis dari seorang lansia.

Menurut Setiati (2000), sejak awal kehidupan sampai berusia lanjut setiap orang memiliki kebutuhan psikologis dasar. Kebutuhan tersebut diantaranya orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga, dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan terhadap lingkungan sekitar merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi masyarakat lansia.

Kebutuhan masyarakat lansia juga termuat pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 17 ayat 2. Pada ayat

tersebut tertera bahwa, masyarakat lansia juga membutuhkan fasilitas rekreasi publik yang khusus memenuhi kebutuhan lansia. Masyarakat lanjut usia berhak mendapatkan pelayanan untuk kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum dilaksanakan melalui:

- a. pemberian kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintahan dan masyarakat pada umumnya;
- b. pemberian kemudahan pelayanan dan keringanan biaya;
- c. pemberian kemudahan dalam melakukan perjalanan;
- d. penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus.

Sebagai tindak lanjut dari UU tersebut, pada Peraturan Pemerintah no 43 tahun 2004 mengenai Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia disebutkan bahwa masyarakat lansia membutuhkan aksesibilitas dalam sebuah pertamanan atau tempat rekreasi. Pasal 28 menyebutkan bahwa aksesibilitas pada pertamanan dan tempat rekreasi dilaksanakan dengan menyediakan: akses ke, dari, dan di dalam pertamanan dan tempat rekreasi; tempat parkir dan tempat naik turun penumpang; tempat duduk khusus/istirahat; tempat telepon; tempat minum; toilet; tanda-tanda atau sinyal. Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa masyarakat lansia juga membutuhkan fasilitas rekreasi khusus, dalam hal ini berupa taman, yang aksesibel serta dilengkapi oleh fasilitas dan elemen yang dapat memudahkan masyarakat lansia. Pada gambar 2.2, disimpulkan keterkaitan antara karakteristik masyarakat lansia (dijelaskan pada subbab 2.2.2) dengan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkannya.



Gambar 2. 2 Bagan Keterkaitan Karakteristik dengan Kebutuhan Masyarakat Lansia

2.3 Ruang Terbuka

Menurut Hakim (2004), ruang terbuka menciptakan karakter masyarakat kota. Tanpa ruang-ruang publik, masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat *maverick* yang *nonkonformis-individualis-asosial*, yang anggota-anggotanya tidak mampu berinteraksi apalagi bekerja sama satu sama lain. Agar efektif sebagai mimbar, ruang publik harus netral. Artinya, ruang publik bisa dicapai (hampir) setiap penghuni kota. Tidak ada satu pun pihak yang berhak sebagai pemilik dan membatasi akses ke ruang publik sebagai sebuah mimbar politik.

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya. Apabila ditinjau dari sifatnya, ruang terbuka bisa dibedakan menjadi ruang terbuka privat (memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya bersifat pribadi,

misalnya halaman rumah tinggal), ruang terbuka semi privat, dan ruang terbuka umum (kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, contoh alun-alun, trotoar). Selain itu ruang terbuka pun bisa diartikan sebagai ruang interaksi (Kebun Binatang, Taman rekreasi, dll).

Ditinjau dari pengertian di atas, ruang terbuka tidak selalu harus memiliki bentuk fisik (baca: lahan dan lokasi) definitif. Dalam bahasa arsitektur, ruang terbuka yang telah berwujud fisik ini sering juga disebut sebagai ruang publik, sebutan yang sekali lagi menekankan aspek aksesibilitasnya.

Carr dalam bukunya *Public Space* (1992), menyatakan bahwa ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Unsur demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh maupun lansia.

Ruang-ruang terbuka atau ruang-ruang publik ditinjau dari bentuk fisiknya dapat rupa Ruang Terbuka Hijau dan/atau Ruang Terbuka Binaan (Publik atau Privat).

2.3.1 Ruang Terbuka Hijau (*Green Open Spaces*)

Secara definitif, Ruang Terbuka Hijau (*Green Open spaces*) adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, Ruang Terbuka Hijau (*Green Open spaces*) di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota (Hakim, 2004).

Ruang terbuka hijau ini mempunyai fungsi "*hidro-orologis*", nilai estetika sekaligus sebagai wahana interaksi sosial bagi penduduk di perkotaan. Taman-

taman di kota menjadi wahana bagi kegiatan masyarakat untuk acara keluarga, bersantai, olah raga ringan dan lainnya.

Ruang Terbuka Hijau (*Green Open spaces*) terdiri dari Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) Dan Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTH Binaan). Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka/ umum, didominasi oleh tanaman yang tumbuh secara alami atau tanaman budi daya. Kawasan hijau lindung terdiri dari cagar alam di daratan dan kepulauan, hutan lindung, hutan wisata, daerah pertanian, persawahan, hutan bakau, dsbnya.

Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTHB) adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka/ umum, dengan permukaan tanah di dominasi oleh perkerasan buatan dan sebagian kecil tanaman. Kawasan/ruang hijau terbuka binaan sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota, peresapan air, pencegahan polusi udara dan perlindungan terhadap flora. Salah satu contoh dari RTHB ini adalah Taman Kota.

2.4 Taman Untuk Masyarakat Lanjut Usia

Taman kota dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Klasifikasi taman dan ruang terbuka menurut Steiner dan Butler dalam Suparyanti (2007) adalah :

- a. *Neighborhood Park*, merupakan unit dasar dari kelompok taman dengan fungsi utama sebagai sarana rekreasi dan sosial dengan fokus pengembangan sebagai rekreasi informal.
- b. *Community Park*, merupakan taman kota dengan lingkup pelayanannya lebih besar dari taman lingkungan (*Neighborhood Park*). Fungsi utama sebagai tempat pertemuan, pemenuhan terhadap sarana rekreasi untuk melindungi keunikan lansekap dan ruang terbuka kawasan.
- c. *Large Urban Park*, merupakan taman kota dengan lingkup pelayanan kota yang lebih besar dan populasi penduduk yang besar pula.

- d. *Youth Athletic Complex*, merupakan fasilitas taman/lapangan yang disediakan untuk anak-anak dan remaja dengan segala fasilitas olahraga.
- e. *Community Athletic Complex*, merupakan fasilitas yang menggabungkan antara lapangan atletik untuk remaja dan fasilitas olahraga untuk masyarakat.
- f. *Parkway*, merupakan taman yang berbentuk linier sepanjang koridor jalan yang menghubungkan taman umum, monument, instansi, dan pusat bisnis. Taman ini dapat berupa ruang hijau atau disesuaikan dengan karakter alamiahnya
- g. *Special Use*, merupakan taman dan sarana rekreasi dengan tampilan khusus yang digunakan untuk suatu tujuan tertentu seperti kawasan bersejarah, lapangan pusat kota, plaza, lapangan berkemah, ataupun lapangan golf.
- h. *Park School*, merupakan halaman sekolah yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk bermain dan berolahraga
- i. *Private Park recreation facilities*, merupakan taman dan fasilitas rekreasi dengan kepemilikan bersifat privat dan tidak digunakan sebagai fasilitas taman umum.
- j. *Regional Park*, merupakan taman dengan skala pelayanan tingkat nasional dan difokuskan sebagai areal preservasi.

Berdasarkan karakteristik masyarakat lansia yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau aktivitas, maka jenis taman yang tepat adalah *Community Park*, dimana fungsi utama taman ini adalah sebagai tempat pertemuan, serta penyediaan ruang terbuka kawasan. Di Indonesia, tipe taman ini setara dengan Taman Kecamatan.

2.4.1 Kriteria Lokasi Taman untuk Masyarakat Lansia

Dalam pemilihan lokasi taman untuk masyarakat lansia, hal yang perlu diperhatikan adalah menurunnya fisik masyarakat lansia yang berpengaruh terhadap jangkauan, serta faktor psikologis dimana masyarakat lansia mengalami penurunan status yang menyebabkan rasa tidak berdaya. Alasan masyarakat lansia tidak melakukan perjalanan keluar rumah diantaranya adalah jarak yang jauh ke tujuan, sulit berjalan, trotoar yang tidak memadai, kurangnya tempat beristirahat, dan ketakutan pada kekerasan dan kriminalitas di jalan (Turel dkk, 2006). Maka,

aksesibilitas lokasi, keselamatan, dan keamanan di luar rumah merupakan fitur yang harus dipertimbangkan dalam merancang lingkungan luar ruangan untuk masyarakat lansia.

Menurut Turel, dkk (2006), jarak tempuh ideal masyarakat lansia menuju taman adalah 5-10 menit berjalan kaki, yaitu sekitar 220-400 m. Namun, masyarakat lansia muda masih mampu berjalan sejauh 800 m selama 10 menit. Sedangkan Fobker dan Grotz (2006) menyatakan bahwa jarak tempuh berjalan kaki yang mampu ditempuh oleh masyarakat lansia adalah 300-500 m dari permukiman penduduk.

Permukiman penduduk yang dimaksud disini adalah permukiman dengan jumlah masyarakat lansia yang memadai. Menurut Gallion dan Eisner (1997), dalam 5000 jiwa masyarakat lansia paling tidak disediakan 1 taman lansia. Sehingga, diharapkan, dengan banyaknya jumlah lansia disekitar taman, maka kesempatan untuk masyarakat lansia saling bertemu dan membentuk komunitas menjadi lebih besar.

Selain itu, jarak tempuh ini dapat bertambah dengan tersedianya kendaraan umum yang melintas dari rumah ke tujuan, masyarakat lansia tua dapat menempuh jarak 1-2 km dengan menggunakan kendaraan umum, sedangkan masyarakat lansia muda dapat menempuh jarak 2-5 km (Fobker dan Grotz, 2006).

Francis dan Marcus (1998) menyatakan bahwa kedekatan dengan perhentian bus, halte, dan *zebracross* juga merupakan pilihan bagi masyarakat lansia. Sehingga, faktor keberadaan jalur angkutan umum yang melewati taman, perhentian bus, halte, dan *zebracross* menjadi salah satu faktor yang patut dipertimbangkan.

Masalah keamanan juga menjadi faktor dalam pemilihan lokasi taman lansia. Ketakutan akan kriminalitas dapat mengubah dan membatasi aktivitas masyarakat lansia apabila suatu lokasi maupun kawasan dianggap tidak aman (Bromley dkk, 2000). Hal ini sejalan dengan pernyataan Turel, dkk (2006) pada paragraf sebelumnya mengenai alasan masyarakat lansia enggan melakukan perjalanan. Lebih lanjut, Fobker dan Grotz (2006) menyatakan bahwa masyarakat lansia sangat sensitif terhadap ancaman pada keselamatan mereka di ruang publik, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk memastikan keselamatan di ruang

publik dan angkutan umum. Maka, pemilihan lokasi yang tidak sepi dengan tingkat kriminalitas rendah perlu dilakukan dalam menentukan taman lansia.

Selanjutnya, faktor kenyamanan juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi untuk taman lansia. Menurut Grahn, 1991; Reneman et al, 1999.; Mens en Ruimte, 1999 dalam Herzele (2002), bahwa terdapat kebutuhan yang besar oleh masyarakat lansia untuk mendapati tempat yang tenang dan damai. Konteks tenang dalam hal ini adalah suasana yang tidak bising/berisik. Taman yang terlalu sempit dapat menyebabkan kebisingan yang tidak disukai masyarakat lansia akibat suara-suara yang masuk dari sekitar taman maupun jumlah pengunjung yang terlalu banyak untuk luasan yang sempit. Sedangkan, taman yang terlalu luas dapat menimbulkan kekawatiran bagi masyarakat lansia. Turell, dkk (2006) menyatakan bahwa jarak lokasi parkir menuju pusat kegiatan yang dekat menjadi preferensi bagi masyarakat lansia, juga keterhubungan fisik dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Francis dan Marcus (1998), bahwa tempat duduk yang berada didekat pintu masuk taman disenangi masyarakat lansia karena dengan melihat orang yang banyak lewat, meningkatkan rasa aman dalam diri mereka. Maka, diperlukan luasan yang tepat untuk menunjang kenyamanan masyarakat lansia sebagai preferensi awal pemilihan taman. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, pada taman kecamatan (setara *community park*), diperlukan 0,2 m² taman /penduduk, maka dengan jumlah minimal masyarakat lansia 5.000 jiwa per taman (Gallion dan Eisner, 1997), luas taman minimal yang diperlukan adalah dua kali lipatnya, yaitu 1.000 m².

Berdasarkan pustaka yang telah dijabarkan, maka dapat dikaji faktor/aspek apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan lokasi taman lansia, yaitu pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Kajian Pustaka Lokasi untuk Taman Lansia

No	Aspek terkait	Referensi Pustaka Lokasi untuk Taman Lansia	Kajian
1	Aksesibilitas	TUREL, DKK (2006): Jarak tempuh ideal masyarakat lansia menuju	Jarak tempuh ideal masyarakat lansia dari perumahan menuju taman lansia dapat dibagi

No	Aspek terkait	Referensi Pustaka Lokasi untuk Taman Lansia	Kajian
		<p>taman adalah 5-10 menit berjalan kaki, yaitu sekitar 220-400 m. Namun, masyarakat lansia muda masih mampu berjalan sejauh 800 m selama 10 menit.</p> <p>FOBKER DAN GROTZ (2006): Jarak tempuh berjalan kaki yang mampu ditempuh oleh masyarakat lansia adalah 300-500 m dari permukiman penduduk. Masyarakat lansia tua dapat menempuh jarak 1-2 km dengan menggunakan kendaraan umum, sedangkan masyarakat lansia muda dapat menempuh jarak 2-5 km</p> <p>FRANCIS DAN MARCUS (1998): Kedekatan dengan jalur angkutan umum, perhentian bus, halte, dan <i>zebracross</i> juga merupakan pilihan bagi masyarakat lansia.</p>	<p>menjadi 4 kelas, dengan jarak paling ideal adalah yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki, hingga jarak yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 220-500 m (jarak tempuh berjalan kaki lansia pada umumnya) 2. 500-800 m (jarak tempuh berjalan kaki lansia muda) 3. 800m – 2km (jarak tempuh dengan kendaraan umum lansia pada umumnya) 4. 2-5 km (jarak tempuh dengan kendaraan umum lansia muda) <p>Kedekatan dengan jalur angkutan umum, perhentian bus, halte, dan <i>zebracross</i> juga merupakan faktor pertimbangan lokasi taman bagi masyarakat lansia.</p>
2	Keamanan	<p>BROMLEY DKK (2000): Ketakutan akan kriminalitas dapat mengubah dan membatasi aktivitas masyarakat lansia apabila suatu lokasi maupun kawasan dianggap tidak aman.</p> <p>TUREL, DKK (2006) Alasan masyarakat lansia enggan berjalan-jalan, salah satunya adalah ketakutan pada kekerasan dan kriminalitas di jalan</p> <p>FOBKER DAN GROTZ (2006) Masyarakat lansia sangat sensitif terhadap ancaman pada keselamatan mereka di ruang publik, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk memastikan keselamatan di ruang publik</p>	<p>Kawasan di sekitar taman lansia perlu memiliki tingkat kriminalitas rendah karena masyarakat lansia sangat sensitif terhadap ancaman keselamatan mereka</p>

No	Aspek terkait	Referensi Pustaka Lokasi untuk Taman Lansia	Kajian
		dan angkutan umum.	
3	Kenyamanan	<p>HERZELE (2002) Terdapat kebutuhan yang besar oleh masyarakat lansia untuk mendapati tempat yang tenang dan damai. Tenang dalam hal ini adalah suasana yang tidak bising/berisik. Taman yang terlalu sempit dapat menyebabkan kebisingan yang tidak disukai masyarakat lansia akibat suara-suara yang masuk dari sekitar taman maupun jumlah pengunjung yang terlalu banyak untuk luasan yang sempit. Sedangkan, taman yang terlalu luas dapat menimbulkan kekawatiran bagi masyarakat lansia;</p> <p>TUREL, DKK (2006) Jarak lokasi parkir menuju pusat kegiatan yang dekat menjadi preferensi bagi masyarakat lansia, juga keterhubungan fisik dengan lingkungan sekitar.</p> <p>FRANCIS DAN COOPER MARCUS (1998) Tempat duduk yang berada didekat pintu masuk taman disenangi masyarakat lansia karena dengan melihat orang yang banyak lewat, meningkatkan rasa aman dalam diri mereka.</p>	<p>Kebutuhan masyarakat lansia terhadap tempat yang tenang, namun tetap “dekat” dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak memunculkan kekawatiran akan keamanan sekitarnya. Maka perlu ditetapkan luasan minimal untuk taman lansia.</p> <p>Luas minimal taman dapat diambil dari peraturan menteri PU tentang pedoman penyediaan RTH, yaitu 0,2 m²/ jiwa. Jiwa yang dimaksud disini adalah jumlah masyarakat lansia.</p>
4	Komunitas dan hubungan sosial	<p>GALLION DAN EISNER (1997): Dalam 5000 jiwa masyarakat lansia paling tidak disediakan 1 taman lansia untuk memperbesar kemungkinan interaksi antar masyarakat lansia</p>	<p>Dibutuhkan 1 taman lansia di setiap 5000 jiwa masyarakat lansia dalam rangka memperbesar kemungkinan interaksi masyarakat lansia</p>

Berdasarkan kajian teori mengenai lokasi ideal taman lansia yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia, maka terdapat

empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu : aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan komunitas dan hubungan sosial. Setelah mendapatkan lokasi ideal taman lansia, maka selanjutnya dalam merancang taman lansia, perlu diketahui elemen-elemen taman yang dibutuhkan dan sesuai dengan karakteristik fisik maupun psikologis masyarakat lansia.

2.4.2 Elemen Taman untuk Masyarakat Lansia

Menurut WHO (2007), kebutuhan kota masyarakat lanjut usia yaitu:

- a. Ruang terbuka dan bangunan yang diantaranya Lingkungan yang bersih menyenangkan dan tidak bising, taman kota yang menyenangkan, dan jalan yang cukup lebar, aman dan pedestrian dan trotor yang cukup lebar untuk pejalan kaki, bangunan yang memiliki aksesibilitas cukup dan toilet umum yang bersih ;
- b. Transportasi : jadwal angkutan yang tepat, ada prioritas tempat duduk untuk Lansia, Kendaraan yang tangganya rendah, lantainya rendah dan tempat duduk yang nyaman, supir yang sopan dan mau berhenti sabar menunggu penumpang, informasi yang jelas, tempat parkir yang yang mudah terjangkau dekat dengan gedung dan lain-lain ;
- c. Perumahan: perumahan yang menyenangkan, kemudahan untuk kebutuhan primer, desain perumahan yang menyenangkan, dapat didesain sesuai kebutuhan lansia (memiliki aksesibilitas yang dibutuhkan Lansia; misalnya ada pegangan tangan di kamar mandi, trap teras yang tidak tinggi, sarana lain yang mudah dijangkau) dan design yang menarik untuk lansia ;
- d. Partisipasi Sosial , diantaranya adalah menyediakan tempat untuk berkumpulnya para Lansia untuk melaksanakan aktivitas seperti Senam Lansia , konsultasi kesehatan maupun psikologi, berkomunikasi dengan sesama Lansia sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengumuman tentang kegiatan Lansia lainnya ;
- e. Penghormatan dan Penghargaan dari lingkungan sosialnya, penghormatan terhadap lansia diharapkan dari masyarakat juga para generasi mudanya. Para Lansia ini dimudahkan dalam berbagai kegiatan dan mendapat dukungan dari yang lebih muda sebagai contoh bila mereka mengantri mereka lebih

didahulukan, mereka juga diperlakukan dengan sopan walaupun mereka tidak dikenal sebelumnya;

- f. partisipasi dan pekerjaan: pada dasarnya masyarakat lansia ini tidak seluruhnya rapuh, kebanyakan malah masih cukup kuat dan potensial hanya banyak pula dari mereka yang membutuhkan kegiatan dan tentunya kegiatan ini yang perlu disesuaikan dengan kondisi mereka sehingga legislasi dari pemerintah sangat mendukung agar para lansia tetap dapat bekerja;
- g. komunikasi dan informasi: masyarakat lansia diharapkan dapat bertemu dalam pertemuan publik dipusat komunitas sehingga mereka dapat menerima dan mengakses informasi yang diperlukan untuk mereka. Komunikasi ini diharapkan dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan bila perlu dicetak dalam bentuk leaflet ataupun brosur dengan huruf yang cukup jelas dibaca oleh masyarakat lansia dan komunitas.
- h. layanan kesehatan: Layanan kesehatan ini diharapkan yang mudah dijangkau oleh masyarakat lansia dimana diharapkan ada transportasi publik yang mendukung mereka untuk menuju ke tempat fasilitas kesehatan tersebut. Sistem pelayanan yang terpadu akan sangat memudahkan para Lansia tersebut untuk berobat misalnya bila perlu pemeriksaan lanjutan tidak perlu dirujuk ke tempat lain. Selain itu system pelayanannya pun sangat menghargai terhadap lansia seperti mereka tidak perlu mengantri (memiliki loket khusus untuk lansia).

Sedangkan, menurut Carstens (1993), desain untuk masyarakat lansia seharusnya merujuk pada perubahan-perubahan pada sistem sensori dan fungsi kognitifnya, karena hal ini mempengaruhi cara seorang lansia menerima dan bernegosiasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, skema spasial dan desain secara umum seharusnya mampu memfasilitasi:

- a. orientasi dan penemuan jalan di lingkungan
- b. penggunaan ruang yang dapat diprediksi sehingga dapat mengurangi kebingungan
- c. ruang yang dapat digunakan untuk bersosialisasi dan dapat diklaim (sebagai bagian dari "milik" komunitasnya)
- d. stimulasi sensorik dan lingkungan secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, dalam *Evaluation of elderly people's requirements in publik open spaces: A case study in Bornova District (Izmir, Turkey)* oleh Turel, dkk (2006), salah satu aspek yang paling penting dalam mempengaruhi desain untuk orang tua, yaitu masyarakat lansia pada umumnya memiliki satu atau lebih penyakit sehingga memiliki kesulitan pergerakan dan penurunan fungsi organ. Karena masalah kesehatan ini, menurut Burby dan Rohe (1990) dalam Turel, dkk, (2006), orang tua diharapkan memiliki perumahan dan lingkungan yang sangat berbeda dari kelompok usia lainnya. Pengembangan kebijakan dan strategi yang mempertimbangkan kebutuhan orang-orang lanjut usia dapat membuat masyarakat lansia berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan kondisi sama.

Desain universal dan aksesibel harus dipertimbangkan untuk semua kelompok usia. Aksesibel dalam hal ini adalah desain yang mampu meminimalisir hambatan fisik bagi seorang lansia. Hambatan bagi masyarakat lansia, antara lain adalah kelandaian maksimum sebesar 6%, dengan ketentuan jarak lebih dari 10 m; trotoar dan *ramp* dengan tinggi maksimal 15cm, dan lebar 150cm untuk berjalan, serta tidak licin, dan dengan kelandaian 1:10; zebracross dengan lebar minimal 180 cm dengan fasilitas *timer* dan suara bagi masyarakat lansia; dan ketentuan tumbuhan dengan tinggi minimal 2,5m. Serta, perencana dan desainer mempertimbangkan aspek tentang kesejahteraan fisik seperti kenyamanan dan keamanan tempat yang akan tinggal, tanpa mengabaikan aspek-aspek sosial seperti sosial interaksi, tingkat kriminalitas dan kepuasan dari lingkungan sekitar (Turel dkk, 2006).

Aspek lain yang perlu diperhatikan, juga untuk menciptakan rute berjalan yang aman dan nyaman untuk lansia. Pemerintah daerah dapat meningkatkan dan memelihara trotoar, desain penyeberangan jalan yang aman, kenyamanan pemandangan jalan, kekhawatiran keamanan, mengevaluasi pilihan transportasi yang ada, menambahkan kemudahan akses rute dan kendaraan, mempromosikan penggunaan pembangunan campuran dan kompak melalui zonasi, mengintegrasikan pengembangan baru ke dalam masyarakat yang ada, insentif menggunakan perkembangan dan pedoman, membuat lingkungan binaan lebih menarik. Jalan-jalan dan ruang terbuka publik yang dirancang dengan baik dapat mendorong untuk berjalan dan bersepeda, dan memiliki kekuasaan untuk

membuat lansia lebih aman dengan mengurangi kecepatan kendaraan dan menggunakan lingkungan.

Selain standar untuk aksesibilitas lansia untuk ruang terbuka, masyarakat lansia juga memiliki beberapa tuntutan yang perlu solusi desain khusus seperti menemukan jalan dan arah, pemahaman dan keterbacaan arah dalam ruang, preferensi spasial, stimulasi sensual dan pemahaman lingkungan. Ketika orang tua mencapai ruang terbuka publik, mereka tinggal di dekat kendaraan mereka atau tidak pergi jauh. Jadi, jarak dari parkir ke pusat ruang terbuka dan pintu masuk/keluar, poin panorama, fasilitas seperti toilet, air mancur, bangku harus cukup dekat. Di sisi lain, beberapa furnitur jalan (bangku, papan pengumuman, arbors,dll), furnitur opsional sebagai kolam, bufet dan air mancur juga memperkaya tempat dan mempengaruhi orang tua keinginan masyarakat untuk menggunakan ruang terbuka. Menurut sebuah studi, masyarakat lansia juga sangat rentan terhadap perubahan suhu, panas berlebihan, dingin, bau yang tidak enak dan silau (Turel,dkk, 2006)

Sedangkan, Francis dan Marcus (1998) dalam *People Places: Guidelines for Urban Openspace 2nd Edition* mengungkapkan bahwa sebuah taman yang baik ialah yang sering dikunjungi oleh para lansia. Sebagai contoh adalah taman di Long Beach California, masyarakat lansia menghabiskan waktu seharian di taman tersebut. Serta, taman di MacArthur Park di Los Angeles, masyarakat lansia, dua pertiga dari mereka datang setiap hari dan berjalan kaki melintasi kurang lebih 4 blok untuk menuju taman tersebut. Berdasarkan pedoman yang diterapkan dalam kedua taman tersebut, beberapa hal yang disukai masyarakat lansia untuk dikunjungi. Hal yang pertama adalah tempat duduk yang berada didekat pintu masuk taman, karena dengan melihat orang yang banyak lewat sehingga meningkatkan rasa aman dalam diri mereka. Hal yang kedua adalah letak taman yang berada didekat pemberhentian bus, dekat halte dan zebracross. Keberadaan zebracross dalam taman sangat penting, atau paling tidak lampu lalu lintas dengan pengatur waktu (*timer*) untuk menyeberang dengan aman. Selanjutnya, fasilitas dalam taman untuk masyarakat lansia, dimana jika sekitar lingkungan terdapat banyak lansia yang tinggal sendiri, sediakan tempat untuk bersosialisasi dan berkumpul, letak tempat duduk yang nyaman, atau daerah

dengan tapak yang miring sebaiknya menggunakan satu jenis kelandaian saja dan tidak boleh lebih dari 5% kelandaiannya. Pada tabel 2.3 merupakan kajian teori mengenai taman untuk lansia sebagai kesimpulan dari teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya.

Tabel 2. 3 Kajian Pustaka Taman untuk Lansia

No	Referensi Pustaka Taman Untuk Lansia	Pengelompokan Elemen Taman Yang Harus Diperhatikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat Lansia	Kajian
1.	<p>WHO (2007):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan yang bersih menyenangkan dan tidak bising, - taman kota yang menyenangkan, dan jalan yang cukup lebar, - aman pedestrian dan trotor yang cukup lebar untuk pejalan kaki, - bangunan yang memiliki aksesibilitas cukup - toilet umum yang bersih - tempat untuk berkumpulnya para Lansia untuk melaksanakan aktivitas bersama - Komunikasi/ informasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana 	<p>Kebutuhan fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rute berjalan yang lebar - Pedestrian dan trotoar - orientasi dan penemuan jalan di lingkungan (signage) - siteplan yang simpel - toilet - vegetasi yang tinggi - street furniture - lokasi parkir - kelandaian <p>Kebutuhan keselamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Tingkat kriminalitas rendah - Lokasi tempat beristirahat di dekat pintu taman 	<p>Persyaratan taman yang harus diperhatikan dalam penataan taman lansia, apabila didasarkan pada kebutuhan masyarakat lansia adalah :</p> <p>1. Kebutuhan Fisik Masyarakat Lanjut Usia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pedestrian dan trotoar - signage - siteplan - fasilitas taman - street furniture - vegetasi - kelandaian
	<p>CARSTENS (1993):</p> <ul style="list-style-type: none"> - orientasi dan penemuan jalan di lingkungan - penggunaan ruang yang dapat diprediksi sehingga dapat mengurangi kebingungan - ruang yang dapat digunakan untuk bersosialisasi dan dapat diklaim (sebagai bagian dari "milik" komunitasnya) - stimulasi sensorik dan lingkungan secara keseluruhan. 	<p>Kebutuhan sosial, harga diri, aktualisasi diri</p> <p>Penyediaan ruang untuk berkumpulnya komunitas</p>	<p>2. Kebutuhan Keselamatan Masyarakat Lanjut Usia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - aksesibilitas - tingkat kriminalitas kawasan <p><i>Kebutuhan keselamatan ini telah dicakup dalam penentuan lokasi taman lansia, sehingga lokasi terpilih telah memenuhi aspek kebutuhan keselamatan.</i></p>
	<p>TUREL, DKK (2006) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Kelandaian 		

No	Referensi Pustaka Taman Untuk Lansia	Pengelompokan Elemen Taman Yang Harus Diperhatikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat Lansia	Kajian
	<ul style="list-style-type: none"> - Zebra cross dengan garis yang tebal - Vegetasi yang tinggi - Trotoar dengan tinggi maks 15 cm - Tingkat kriminalitas rendah - Adanya komunitas lansia - Adanya rute berjalan yang nyaman - Jarak parkir ke taman - Adanya street furniture, missal : bangku, papan pengumuman, arbors 		<p>3. Kebutuhan sosial, harga diri, aktualisasi diri</p> <p>Masyarakat Lanjut Usia:</p> <ul style="list-style-type: none"> -ruang interaksi
	<p>FRANCIS DAN MARCUS (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> - tempat duduk yang berada didekat pintu masuk taman - letak taman yang berada didekat pemberhentian bus, dekat halte dan zebracross - sediakan tempat untuk bersosialisasi dan berkumpul - kelandaian 		

2.5 Teori Perancangan Lanskap

Dalam Buku *Urban Space* (Krier, 1979), dinyatakan bahwa pengertian lanskap adalah suatu sistem yang menyeluruh yang di dalamnya ada hubungan antara komponen biotik dan abiotik, termasuk komponen pengaruh manusia. Proses perancangan suatu lanskap, meliputi pembuatan keputusan-keputusan mengenai segala hal secara spesifik, mulai dari bentuk fisik dan penataan hingga sirkulasi; detail-detail tentang pagar, jalur pejalan, hingga tanaman yang dipakai. Dalam merancang lanskap adalah menentukan bentuk yang tepat dan penataan segala hal untuk dilihat atau “dialami” oleh individual atau kelompok di area atau zona pergerakan tersebut. Jangkauan dalam arsitektur lanskap pada umumnya adalah mengenai ruang terbuka antar bangunan, jalan, dan konstruksi teknik, maupun lahan yang belum terbangun. Arsitektur lanskap mengusahakan

pembentukan keberlanjutan, hubungan, atau keterkaitan antara bangunan, tempat, dan lanskap sekitarnya (Eckbo, 1969).

Eckbo (1969), dalam bukunya yang berjudul *The Landscape We See*, menyatakan terdapat beberapa unsur dalam perancangan lanskap, yaitu:

a. Garis.

Garis yang membentuk pola linier seringkali digunakan dalam desain lanskap secara sadar. Pola dua dimensi di atas tanah membentuk “rasa” mengenai volume dan pergerakan pada ruang. Pada pola 3 dimensi, menghasilkan hubungan yang memunculkan “rasa” akan struktur, tensi, dan volume. Terdapat bentuk lain dari garis, yaitu garis siluet. Garis siluet terbentuk dari topografi, bebatuan, vegetasi, struktur, atau obyek lain yang setara yang berpengaruh pada lanskap. Garis siluet ini lebih dinamis, variatif, dan lebih ekspresif daripada garis lurus.

b. Bentuk

Bentuk adalah area yang penuh atau hampir penuh yang dikelilingi oleh garis perimeter yang bisa merupakan garis yang pasti (*fixed*) atau siluet. Beton merupakan bentuk yang pasti (*fixed*), sedangkan pohon adalah bentuk siluet karena dapat berubah seiring pergerakannya. Tujuan utama dari keberadaan bentuk adalah untuk memberikan rasa mengenai ruang tiga dimensi. Keberadaan bentuk yang pasti dan siluet membentuk pola yang variatif.

c. Warna

Warna menghidupkan dunia bagi manusia, hal ini membuat manusia merasa “ada” dan positif, ceria atau diam, menyenangkan atau membuat depresi. Sedangkan, *Tone* adalah keterkaitan antara warna, cahaya, dan tekstur; warna yang sama dapat tampak berbeda dengan pencahayaan yang berbeda. Sehingga, alam ikut menentukan dalam desain lanskap. Maka, dalam desain garis, bentuk, dan warna dilakukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi dan iklim.

d. Tekstur

Tekstur adalah variasi permukaan dari suatu bentuk atau area atau di sekitar massa. Hal ini berhubungan dekat dengan skala. Pada komunitas yang besar, atau lanskap secara general, tekstur adalah pola dari bangunan dan jalan, pola skala vegetasi, semak, dan pohon, dsb.

e. Massa

Massa adalah bentuk tiga dimensi yang solid. Gunung merupakan contoh dari massa yang solid, namun biasa dianggap sebagai bentuk, namun diketahui secara umum memiliki bentukan yang solid. Tanaman, dari kejauhan dianggap sebagai massa, akan tetapi tanaman terdiri atas daun ranting dan cabang-cabang yang menyebabkan rancunya massa dan ruang terbukanya.

f. Ruang

Ruang adalah volume yang didefinisikan dengan elemen-elemen fisik. Seluruh elemen fisik diatas maupun dibawah garis horizon membentuk ruang, mengkuifikasikannya, memberikan ketinggian, aturan yang simple, struktur kompleks, atau keberlanjutan yang tidak terhingga.

g. Ritme

Ritme dibentuk dari pengulangan antara elemen yang mirip atau setara. Di alam, tidak ada elemen yang berulang sama persis (mis: gunung berderet). Ritme yang simetris absolute dan regular biasa dibentuk di taman yang formal, akan tetapi seringkali ritme yang simetris.

h. balance

Balance adalah penataan dari elemen-elemen fisik dalam pola atau struktur yang memberikan pengamatnya rasa equilibrium dan stabilitas.

Selain itu, keberadaan aspek kualitas sosial akan terpengaruh secara langsung oleh lanskap yang dirancang, sehingga perlu bagi perancang lanskap untuk sadar akan tanggungjawab sosialnya dan merancang dengan memperhatikan sudut pandang pengguna.

Dalam hal taman secara khusus, menurut Arifin (2006), dalam perancangan taman perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail elemen-elemennya, agar taman dapat fungsional dan estetis. Elemen taman dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Berdasarkan jenis dasar elemen :

1. Elemen alami
2. Elemen non alami (buatan)

b. Berdasarkan kesan yang ditimbulkan:

1. Elemen lunak (*soft material*) seperti tanaman, air dan satwa.

2. Elemen keras (*hard material*) seperti paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.

c. Berdasarkan kemungkinan perubahan:

1. Taman dalam skala besar (dalam konteks lansekap), memiliki elemen perancangan yang lebih beragam yang memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut diklasifikasikan menjadi:
 2. Elemen mayor (elemen yang sulit diubah), seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari, angin, petir dan sebagainya.
 3. Elemen minor (elemen yang dapat diubah), seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan sebagainya serta elemen buatan manusia.

Beberapa prinsip desain yang harus diperhatikan dalam pembuatan taman adalah :

a. Tema, unity.

Penetapan tema yang terlihat dari adanya kesan kesatuan (unity) merupakan upaya untuk memunculkan kesan utama, karakter atau identitas. Melalui unity yang terjadi, karakter taman dapat terlihat dengan jelas, misal memiliki karakter sebagai taman bermain, taman rumah, taman formal, taman tropis, dan sebagainya.

b. Gradasi, variasi, repetisi. Pembuatan gradasi bertujuan untuk menimbulkan kesan gerak sehingga terkesan dinamis dan berirama. Hal ini akan mencegah kemonotonan.

Contoh :

1. warna hijau menjadi gradasi hijau tua ke hijau muda
2. bentuk bulat diolah menjadi berbagai variasi bulat, misal berdasarkan ukuran (kecil – besar), berdasarkan tekstur (halus – kasar) dan sebagainya.

c. Kontras, penarik perhatian. Melalui pembuatan desain elemen tertentu yang memiliki kontras dengan elemen yang lainnya, akan menarik perhatian. Pemberian kontras ini akan memberikan kesan kejutan ataupun klimaks. Kontras, antara lain dapat dibuat dengan menerapkan:

1. warna yang menyolok
 2. bentuk individual yang menarik
 3. elemen yang unik, misal peletakan elemen tanaman pada lingkungan yang terdiri dari elemen buatan, dan sebagainya.
- d. Kontrol, balance, skala, sederhana.

Prinsip desain ini mampu menjadi aspek penyeimbang, agar taman terkesan harmonis.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen perancangan lanskap taman, terdiri dari 2 elemen, yaitu hardscape dan softscape. dalam perancangannya harus memperhatikan prinsip-prinsip desain, yaitu harmoni antara garis, bentuk, warna yang kontras sebagai penarik perhatian, adanya gradasi tekstur, ruang, massa, variasi dan repetisi ritme, balance, proporsi, emphasis, dan skala, juga adanya tema / unity untuk menyatukan elemen-elemen lanskap dalam satu harmoni. Perancangan lanskap juga harus memperhatikan aspek sosial, yaitu bagaimana lanskap tersebut memenuhi kebutuhan dan atau memberi pengaruh penggunaannya.

Dalam hal ini, pengguna lanskap berupa taman adalah masyarakat lansia. Maka, perlu diperhatikan aspek karakteristik dan kebutuhan dari masyarakat lansia terhadap penataan taman yang akan dilakukan.

2.6 Studi Preseden

Dalam pemilihan studi preseden, perlu diperhatikan kemiripan karakteristik antara preseden dan objek penelitian. Objek penelitian adalah taman lansia di Kota Surabaya, sehingga, dengan memperhatikan aspek demografi, studi preseden yang mendekati adalah taman lansia di negara-negara Asia.

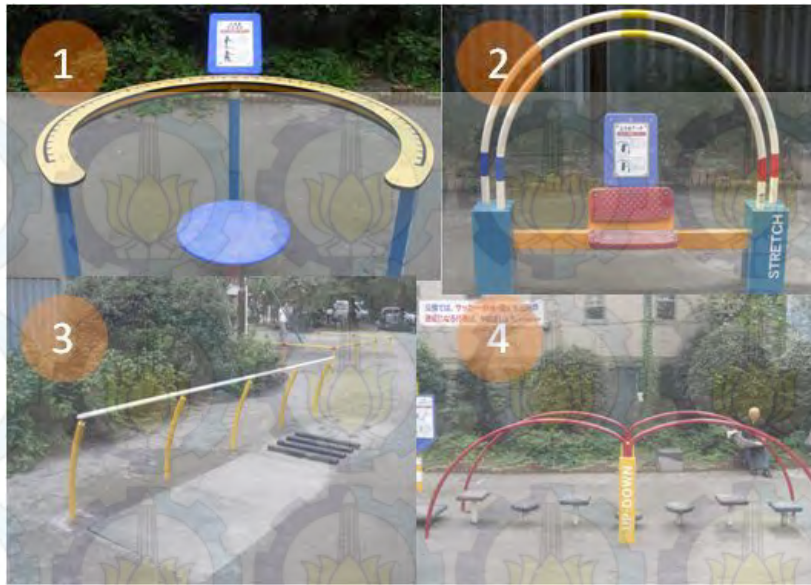
Studi preseden yang diambil adalah Taman Lansia di Jepang dan China. Pengembangan taman sebagai salah satu fasilitas umum bagi kaum lansia bukan merupakan hal baru di dunia. Beberapa negara Asia, seperti Jepang, memiliki tingkat harapan hidup yang tinggi serta struktur kependudukan berupa piramida terbalik (lebih banyak penduduk berusia lanjut daripada usia produktif dan anak-anak), menyebabkan tingginya kebutuhan akan fasilitas untuk masyarakat lansia, salah satunya dalam wujud taman. Sedangkan, negara Republik Rakyat China

(RRC) merupakan negara dengan penduduk terpadat di dunia, hal ini menyebabkan tingginya kebutuhan fasilitas untuk segala usia, termasuk lansia. Karakteristik kedua preseden dibahas menurut sudut pandang tujuan dan tema perancangan taman oleh arsiteknya; bagaimana kedua taman tersebut dirancang untuk mewadahi kebutuhan masyarakat lansia dan pemanfaatan taman oleh masyarakat lansia sebagai pengguna taman.

2.6.1 Taman Chiyoda, Tokyo, Jepang

Berdasarkan ulasan Watanabe (2007), dalam *Playgrounds For The Elderly: Fit In An Aging Society*, Jepang merupakan salah satu negara yang masyarakat lansia berkembang paling cepat. Sebagai akibatnya, jumlah penduduk lansia yang membutuhkan biaya perawatan meningkat dari tahun ke tahun dan muncullah hukum mengenai jaminan kesehatan lansia pada tahun 2000. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, di Tokyo, pada tahun 2004, dilakukan suatu inisiatif untuk membantu menjaga kesehatan masyarakat lansia: Taman Pencegahan Kebutuhan Perawatan, yang dewasa ini menjadi populer di Negara Jepang secara keseluruhan. Salah satu taman yang menjadi *pilot project* adalah Taman Chiyoda di Tokyo.

Taman ini memiliki konsep untuk menjaga kebugaran masyarakat lansia, dengan menyediakan alat-alat fitness yang dirancang khusus untuk kebutuhan masyarakat lansia. Sehingga, taman ini lebih menyerupai *playground* yang diperuntukkan untuk masyarakat lansia.



Gambar 2. 3 Alat Kebugaran Lansia (<http://pingmag.jp/2007/11/07/playground-equipment/>)

Pada gambar 2.3, dapat dilihat beberapa contoh alat kebugaran lansia: pada gambar no.1, tampak kursi dengan pegangan melingkar yang dapat berputar untuk melatih pinggul; pada gambar no. 2 merupakan alat untuk meregangkan badan dengan cara duduk lalu mengenggam pegangan yang ada di atasnya; pada gambar no. 3 dan 4 tampak jalur berjalan dengan beberapa rintangan yang telah dirancang untuk melatih masyarakat lansia berjalan.



Gambar 2. 4 Contoh Penggunaan Alat Kebugaran Lansia (<http://pingmag.jp/2007/11/07/playground-equipment/>)

Penerapan “taman bermain” lansia ini telah dikonsultasikan kepada *Tokyo Metropolitan Institute of Gerontology*, sehingga latihan-latihan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan fisik masyarakat lansia pada umumnya. Pada alat-alat tersebut juga diberi papan penanda yang mudah dimengerti dengan bahasa

Jepang, serta ilustrasi yang memudahkan masyarakat lansia untuk mengoperasikan alat-alat tersebut.



Gambar 2. 5 Papan Instruksi Penggunaan Alat Kebugaran Lansia (<http://pingmag.jp/2007/11/07/playground-equipment/>)

Desain taman itu sendiri simpel, dengan ruang datar yang luas ditengah taman berisi alat kebugaran dan dikelilingi oleh pohon disekitarnya. Maka, dominasi elemen pada taman adalah *hardscape* berupa perkerasan dan *playground*. Segmentasi taman ini beragam, mulai dari usia dini (>55 tahun) hingga berusia 70-an tahun. Walaupun kebanyakan lansia tua (>70 tahun) memang memiliki latar belakang olahraga pada masa mudanya.

Jenis taman lansia seperti ini tumbuh pesat di Jepang, menyebar ke kawasan-kawasan suburban, misalnya Tsukuba. Perkembangan alat kebugaran lansia, secara nasional, telah naik 3 kali lipat sejak akhir tahun 1990 hingga menjadi +/- 15.000 dengan pergeseran tren dari penggunaan alat di dalam pusat-pusat perawatan lansia (*indoor*) kearah instalasi pada taman-taman eks taman anak-anak yang makin sedikit digunakan akibat kurangnya jumlah anak-anak di Jepang. Selain itu, telah terjadi perubahan pola pikir pada masyarakat Jepang, yang dahulu menganggap masyarakat lansia harus tinggal terlindungi didalam rumah, menjadi masyarakat lansia aktif yang sehat dan mandiri (Mc. Curry, 2010).

2.6.2 Taman Kuil Surga (*Temple of Heaven*), Beijing, China

Beijing merupakan salah satu kota dengan peradaban kuno di dunia. Salah satu hasil peradabannya yang termasuk dalam *UNESCO World Heritage Site*

adalah *Temple of Heaven* atau Kuil Surga. Di sekitar kuil tersebut, terdapat taman yang menjadi jujugan bagi komunitas lansia disana untuk berkumpul.



Gambar 2. 6 *Temple of Heaven*, Beijing, China
(<http://www.timetravelturtle.com/2011/09/staying-young-in-old-china/>)

Seperti yang diuraikan oleh Turtle (2011), dalam *Staying Youth in Old China*, taman seluas 3 km² yang mengelilingi kuil tersebut merupakan wadah berkumpulnya berbagai komunitas lansia, dari komunitas senam, menyanyi, berdansa, kaligrafi, hingga masyarakat lansia yang datang untuk sekedar mengobrol, memamerkan burung peliharaannya, bermain kartu, dan berolahraga.



Gambar 2. 7 Aktivitas Komunitas Lansia di Taman
(<http://www.timetravelturtle.com/2011/09/staying-young-in-old-china/>)

Taman ini memiliki pepohonan yang rindang, serta area perkerasan datar yang luas dan fleksibel untuk berbagai aktivitas. Bahkan, taman ini juga memiliki pojok dengan *sound system* portabel untuk bernyanyi serta lokasi dimana lantainya dapat digunakan untuk menggores kuas kaligrafi. Selain itu, taman ini juga memiliki gazebo-gazebo untuk masyarakat berinteraksi, baik berbicara maupun bermain kartu.



Gambar 2. 8 Spot-Spot yang disediakan untuk Aktivitas Khusus pada Taman (<http://www.timetravelturtle.com/2011/09/staying-young-in-old-china/>)

Aktivitas pada taman dimulai pada pagi hari sebelum matahari bersinar terik. Beragamnya aktivitas pada taman memperlihatkan “hidup”nya komunitas masyarakat lansia di Kota Beijing. Dalam artikelnya, Turtle (2011) menyatakan pengaruh kultur negara, kerapatan rumah tinggal yang menyebabkan kurangnya ruang interaksi, atau kurangnya institusi khusus lansia yang mendorong berkembangnya komunitas lansia yang berkunjung ke taman di China dibanding negara-negara barat. Bagaimanapun, keberadaan komunitas lansia di taman ini dapat membantu masyarakat lansia menikmati masa tuanya serta mengurangi dampak psikologis yang dialami sebagai karakteristik masyarakat lansia.

2.6.3 Kesimpulan Studi Preseden

Dua studi preseden taman lansia di Jepang dan China memiliki perbedaan karakteristik yang menonjol. Taman lansia Chiyoda di Jepang merupakan taman dengan dominasi *hardscape* dan *playground* khusus lansia yang dirancang untuk kebutuhan fisik masyarakat lansia. Sedangkan, taman Kuil Surga di Beijing, China menitikberatkan pada kebutuhan psikologis masyarakat lansia yaitu pewadahan komunitas, dimana taman didominasi *softscape* berupa pepohonan rindang dengan ruang-ruang luas untuk kegiatan berkomunitas, seperti senam, atau berdansa. Berikut ini adalah tabel perbandingan kedua studi preseden.

Tabel 2. 4 Perbandingan Karakteristik Preseden yang Diambil

No	Taman	Elemen utama	Dominasi	Karakteristik khas
1	Taman Chiyoda	Alat kebugaran lansia (playground)	Hardscape	Dibuat dengan tujuan menyehatkan lansia, mengurangi biaya kebutuhan kesehatan, sehingga difokuskan untuk memenuhi kebutuhan fisik masyarakat lansia , dengan cara menjaga kebugaran masyarakat lansia dengan alat-alat kebugaran yang menarik dan didesain khusus untuk masyarakat lansia.
2	Taman Kuil Surga	Lapangan	softscape	Sesuai dengan kultur negaranya, taman ini mewadahi interaksi berbagai komunitas lansia, bahkan terdapat spot-spot khusus untuk mengembangkan hobi masyarakat lansia, seperti pojok bernyanyi, lantai untuk kaligrafi. Sehingga, dapat dikatakan taman ini berfokus pada kebutuhan psikologis masyarakat lansia

Berdasarkan karakteristik kedua preseden, dapat disimpulkan bahwa taman-taman tersebut hanya menitikberatkan pada salah satu dari dua aspek karakteristik masyarakat lansia: fisik atau psikologis saja. Konsep “*elderly playground*” pada Taman Chiyoda merupakan konsep yang inovatif, mengingat *playground* identik dengan anak-anak, serta manfaatnya bagi kesehatan masyarakat lansia, namun taman tersebut terlalu kaku dengan kurangnya *softscape* serta tidak tersedia ruang-ruang interaksi. Sedangkan, pada Taman Kuil Surga, merupakan taman yang “hidup” dengan berbagai aktivitas komunitas, bahkan

terdapat pewadahan bagi hobi khusus masyarakat lansia, namun pada taman tersebut tidak terdapat fasilitas khusus bagi masyarakat lansia, seperti jalur refleksi, dsb.

Seharusnya kedua aspek, baik fisik maupun psikologis masyarakat lansia, dapat diwadahi secara berimbang pada suatu taman lansia. Maka, elemen-elemen pada kedua taman dapat menjadi masukan bagi peneliti dalam mengembangkan konsep desain untuk penataan taman lansia di Kota Surabaya, namun pemanfaatannya harus disesuaikan dengan kriteria umum dan khusus yang didapatkan untuk menata taman, agar elemen-elemen taman dapat seimbang dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia di Kota Surabaya.

2.7 Sintesa Pustaka

pDengan merujuk pada tujuan dari penelitian, yaitu merumuskan desain penataan yang tepat untuk Taman Lansia di Kota Surabaya sehingga lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia, maka dirumuskan sintesa pustaka dalam rangka mendapatkan kriteria umum untuk penelitian.

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Sumber Kajian	Sintesa Pustaka
karakteristik masyarakat lansia	<p>CARSTENS (1993):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penurunan proses sensorik dan persepsi - Penurunan kemampuan sistem syaraf sentral dan fungsi kognitif - Penurunan sistem muscular dan skeletal - penurunan kemampuan adaptasi terhadap temperatur - Penyakit - Berkurangnya mobilitas - Kebingungan dan disorientasi - syok akibat perubahan struktur keluarga dan pekerjaan - berkurangnya pendapatan - menurunnya jangkauan aktivitas ke komunitas <p>MOLLENKOPF,DKK (1997)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sulit mengingat - Situasi kesehatan - Berkurangnya mobilitas - menurunnya pola mobilitas - menurunnya partisipasi dalam hubungan sosial <p>JOSEPH J. GALLO (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurunnya pendengaran - Menurunnya penglihatan - Gerakan (mobilitas) yang terbatas - Waktu respon yang lambat 	<p>Karakteristik masyarakat lanjut usia dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:</p> <p>1. Karakteristik Fisik Lansia: <i>karakteristik fisik masyarakat lansia diwakili dengan penurunan sensorik, kekuatan fisik, dan adaptasi pada lingkungan.</i></p> <p>2. Karakteristik Psikologis Lansia: <i>karakteristik psikologis masyarakat lansia ditandai dengan menurunnya hubungan sosial, dan syok akibat perubahan status</i></p>
kebutuhan masyarakat	<p>HENNIWATI (2008)</p> <p>kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan</p>	<p>Kebutuhan masyarakat lansia dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu :</p>

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Sumber Kajian	Sintesa Pustaka
lansia	<p>kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik.</p> <p>MASLOW DALAM KOSWARA (1991)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan fisik - Kebutuhan keselamatan - Kebutuhan sosial - Kebutuhan harga diri - Kebutuhan aktualisasi diri 	<p>kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial (yang juga meliputi kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri).</p>
lokasi taman untuk masyarakat lansia	<p>TUREL, DKK (2006): Jarak tempuh ideal masyarakat lansia menuju taman adalah 5-10 menit berjalan kaki, yaitu sekitar 220-400 m. Namun, masyarakat lansia muda masih mampu berjalan sejauh 800 m selama 10 menit.</p> <p>Alasan masyarakat lansia enggan berjalan-jalan, salah satunya adalah ketakutan pada kekerasan dan kriminalitas di jalan</p> <p>Jarak lokasi parkir menuju pusat kegiatan yang dekat menjadi preferensi bagi masyarakat lansia, juga keterhubungan fisik dengan lingkungan sekitar.</p> <p>FOBKER DAN GROTZ (2006): Jarak tempuh berjalan kaki yang mampu ditempuh oleh masyarakat lansia adalah 300-500 m dari permukiman penduduk. Masyarakat lansia tua dapat menempuh jarak 1-2 km dengan</p>	<p>Aspek yang mempengaruhi pemilihan lokasi ideal taman lansia adalah:</p> <p>1. Aksesibilitas</p> <p>a. <i>Jarak tempuh</i> Jarak tempuh ideal masyarakat lansia dari perumahan menuju taman lansia dapat dibagi menjadi 4 kelas, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. 220-500 m (jarak tempuh berjalan kaki lansia pada umumnya) ii. 500-800 m (jarak tempuh berjalan kaki lansia muda) iii. 800m – 2km (jarak tempuh dengan kendaraan umum lansia pada umumnya) iv. 2-5 km (jarak tempuh dengan kendaraan umum lansia muda)

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Sumber Kajian	Sintesa Pustaka
	<p>menggunakan kendaraan umum, sedangkan masyarakat lansia muda dapat menempuh jarak 2-5 km.</p> <p>Masyarakat lansia sangat sensitif terhadap ancaman pada keselamatan mereka di ruang publik, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk memastikan keselamatan di ruang publik dan angkutan umum.</p> <p>FRANCIS DAN MARCUS (1998): Kedekatan dengan perhentian bus, halte, dan <i>zebracross</i> juga merupakan pilihan bagi masyarakat lansia.</p> <p>Tempat duduk yang berada didekat pintu masuk taman disenangi masyarakat lansia karena dengan melihat orang yang banyak lewat, meningkatkan rasa aman dalam diri mereka.</p> <p>BROMLEY DKK (2000): Ketakutan akan kriminalitas dapat mengubah dan membatasi aktivitas masyarakat lansia apabila suatu lokasi maupun kawasan dianggap tidak aman.</p> <p>HERZELE (2002) Terdapat kebutuhan yang besar oleh masyarakat lansia untuk mendapati tempat yang tenang dan damai. Tenang dalam hal ini adalah suasana yang tidak bising/berisik. Taman yang terlalu sempit dapat menyebabkan kebisingan yang tidak disukai masyarakat lansia akibat suara-suara yang masuk dari sekitar taman maupun jumlah pengunjung yang terlalu banyak untuk luasan yang sempit. Sedangkan, taman yang terlalu luas dapat menimbulkan kekawatiran bagi masyarakat lansia;</p> <p>GALLION DAN EISNER (1997): Dalam 5000 jiwa masyarakat lansia paling tidak disediakan 1</p>	<p>b. kedekatan dengan kendaraan umum dan fasilitas transportasi, seperti halte dan <i>zebracross</i></p> <p>2. Keamanan Kawasan di sekitar taman lansia harus memiliki tingkat kriminalitas rendah karena masyarakat lansia sangat sensitif terhadap ancaman keselamatan mereka</p> <p>3. Kenyamanan Kebutuhan masyarakat lansia terhadap tempat yang tenang, namun tetap “dekat” dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak memunculkan kekawatiran akan keamanan sekitarnya. Maka perlu ditetapkan luasan minimal untuk taman lansia. Luas minimal taman dapat diambil dari peraturan menteri PU tentang pedoman penyediaan RTH, yaitu 0,2 m²/ jiwa.</p> <p>4. Komunitas dan Hubungan Sosial Dibutuhkan 1 taman lansia di setiap 5000 jiwa masyarakat lansia dalam rangka memperbesar kemungkinan interaksi masyarakat lansia</p>

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Sumber Kajian	Sintesa Pustaka
elemen taman untuk masyarakat lansia	<p>taman lansia untuk memperbesar kemungkinan interaksi antar masyarakat lansia</p> <p>WHO (2007):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan yang bersih menyenangkan dan tidak bising, - taman kota yang menyenangkan, dan jalan yang cukup lebar, - aman pedestrian dan trotor yang cukup lebar untuk pejalan kaki, - bangunan yang memiliki aksesibilitas cukup - toilet umum yang bersih - tempat untuk berkumpulnya para Lansia untuk melaksanakan aktivitas bersama - Komunikasi/ informasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana <p>CARSTENS (1993):</p> <ul style="list-style-type: none"> - orientasi dan penemuan jalan di lingkungan - penggunaan ruang yang dapat diprediksi sehingga dapat mengurangi kebingungan - ruang yang dapat digunakan untuk bersosialisasi dan dapat diklaim (sebagai bagian dari "milik" komunitasnya) - stimulasi sensorik dan lingkungan secara keseluruhan. <p>TUREL, DKK (1973) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Kelandaian - Zebra cross dengan garis yang tebal - Vegetasi yang tinggi - Trotoar dengan tinggi maks 15 cm - Tingkat kriminalitas rendah 	<p>Persyaratan taman yang harus diperhatikan dalam penataan taman lansia, apabila didasarkan pada kebutuhan masyarakat lansia adalah :</p> <p>1. Kebutuhan Fisik Masyarakat Lanjut Usia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pedestrian dan trotoar - signage - siteplan - fasilitas taman - street furniture - vegetasi - kelandaian <p>2. Kebutuhan Sosial, Harga Diri, Aktualisasi Diri Masyarakat Lanjut Usia:</p> <ul style="list-style-type: none"> -ruang interaksi

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Sumber Kajian	Sintesa Pustaka
	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya komunitas lansia - Adanya rute berjalan yang nyaman - Jarak parkir ke taman - Adanya street furniture, missal : bangku, papan pengumuman, arbors <p>FRANCIS DAN MARCUS (1998)</p> <ul style="list-style-type: none"> - tempat duduk yang berada didekat pintu masuk taman - letak taman yang berada didekat pemberhentian bus, dekat halte dan zebracross - sediakan tempat untuk bersosialisasi dan berkumpul - kelandaian 	
perancangan lanskap	<p>ECKBO (1969) :</p> <p>PRINSIP PERANCANGAN LANSKAP:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Garis - Bentuk - Warna - Tekstur - Ruang - Skala - Proporsi - Emphasis - Balance <p>Memperhatikan aspek sosial dalam perancangan lanskap</p> <p>ARIFIN (2006):</p> <p>ELEMEN PERANCANGAN TAMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Elemen lunak : tanaman, air, satwa - Elemen keras : paving, pagar, patung, pergola, bangku 	<p>Dalam perancangan terdapat elemen: softscape dan hardscape yang dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain untuk membentuk harmoni, yang disatukan oleh 1 tema / unity.</p>

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Sumber Kajian	Sintesa Pustaka
	<p>taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.</p> <p>PRINSIP PERANCANGAN TAMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tema/unity - Gradasi, variasi, repetisi - Kontras, penarik perhatian - Control, balance, skala, sederhana 	

Berdasarkan sintesa pustaka yang telah dikaji pada tabel 2.5, maka dapat dirumuskan kriteria umum penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis penelitian pada tabel 2.6.

Tabel 2. 6 Kriteria Umum

Aspek Penelitian yang Ditinjau	Kriteria Umum
Karakteristik masyarakat Lansia	<p>Dalam meneliti karakteristik masyarakat lansia harus memperhatikan karakteristik fisik masyarakat lansia, yaitu kemampuan sensorik, kekuatan fisik, dan adaptasi terhadap lingkungan.</p> <p>Sedangkan, dari segi psikologis, karakteristik masy lansia yang harus diperhatikan adalah penurunan hubungan sosial dan syok akibat perubahan status</p>
Kebutuhan masyarakat lansia	<p>Dalam penataan taman lansia perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat lansia yang didasarkan pada karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial.</p>
Lokasi taman untuk masyarakat lansia	<p>Dalam menentukan lokasi ideal bagi taman lansia perlu memperhatikan aspek berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas : jarak tempuh permukiman ke taman dan kedekatan dengan jalur angkutan umum dan fasilitas transportasi, seperti halte dan <i>zebracross</i>. 2. Keamanan : kawasan sekitar taman harus memiliki tingkat kriminalitas rendah 3. Kenyamanan : luas taman yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman bagi masyarakat lansia 4. Komunitas dan hubungan sosial : jumlah masyarakat lansia yang ada di sekitar taman lansia, sehingga dapat memperbesar jumlah interaksi antar masyarakat lansia.
Taman untuk masyarakat lansia	<p>Beberapa elemen yang ditata dalam perancangan taman untuk masyarakat lansia berdasarkan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisik : hardscape dan softscape taman, seperti pedestrian dan trotoar, signage, siteplan, fasilitas taman, street furniture, vegetasi, kelandaian 2. kebutuhan keselamatan : aksesibilitas dan tingkat kriminalitas di kawasan sekitar taman 3. kebutuhan sosial: adanya ruang interaksi bagi komunitas
Perancangan lanskap	<p>Dalam perancangan lanskap taman lansia, hardscape dan softscape harus dirancang menuruti prinsip-prinsip perancangan untuk membentuk harmoni dengan 1 tema/unity : yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat lansia</p>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005). Metodologi penelitian yang akan dilaksanakan adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Hal ini sejalan dengan sasaran yang akan dicapai dalam tujuan penelitian, dimana pertama akan dilakukan evaluasi lokasi taman yang tepat untuk taman lansia, sehingga dibutuhkan deskripsi mengenai taman-taman di Kota Surabaya sesuai dengan kriteria lokasi yang ada. Kemudian, dirumuskan kriteria khusus taman lansia berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia. Dan, tahap terakhir adalah penataan taman lansia berdasarkan kriteria khusus yang ditemukan.

3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan lima kriteria umum yang telah dirumuskan pada tinjauan pustaka, maka dapat ditentukan sasaran khusus penelitian. Sasaran khusus ini merupakan penjabaran dari kriteria umum, sehingga memuat detail langkah-langkah penelitian per aspek yang ada. Maka, sasaran khusus penelitian ini merupakan bagian dari sasaran penelitian yang akan dicapai; sasaran penelitian memuat penjabaran dari tujuan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan sasaran khusus memuat penjabaran kriteria umum yang didapat dalam

upaya menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Organisasi sasaran khusus penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Organisasi Sasaran Khusus Penelitian

Sasaran Penelitian	Langkah dalam mencapai sasaran (Sasaran Khusus Penelitian)	Kriteria Umum yang digunakan dalam pencapaian tiap sasaran
<p>1. Mengevaluasi taman di Unit Pengembangan Tunjungan yang potensial untuk ditata sebagai taman bagi masyarakat lansia.</p>	<p>1. Menentukan lokasi taman potensial untuk penataan taman bagi masyarakat lansia berdasarkan aspek pemilihan lokasi pada kriteria umum.</p>	<p>Dalam menentukan lokasi ideal bagi taman lansia perlu memperhatikan aspek berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas : jarak tempuh permukiman ke taman dan kedekatan dengan jalur angkutan umum dan fasilitasi transportasi, seperti halte dan <i>zebracross</i>. 2. Keamanan : kawasan sekitar taman harus memiliki tingkat kriminalitas rendah 3. Kenyamanan : luas taman yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman bagi masyarakat lansia 4. Komunitas dan hubungan sosial : jumlah masyarakat lansia yang ada di sekitar taman lansia, sehingga dapat memperbesar jumlah interaksi antar masyarakat lansia. <p>Beberapa elemen yang ditata dalam perancangan taman untuk masyarakat lansia berdasarkan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisik : hardscape dan softscape taman, seperti pedestrian dan trotoar, signage,

Sasaran Penelitian	Langkah dalam mencapai sasaran (Sasaran Khusus Penelitian)	Kriteria Umum yang digunakan dalam pencapaian tiap sasaran
		<p>siteplan, fasilitas taman, street furniture, vegetasi, kelandaian</p> <p>2. kebutuhan keselamatan : aksesibilitas dan tingkat kriminalitas di kawasan sekitar taman</p> <p>3. kebutuhan sosial: adanya ruang interaksi bagi komunitas</p>
<p>2. Merumuskan kriteria penataan taman lansia dari segi fisik dan psikologi lansia.</p>	<p>1. Mengidentifikasi persepsi, kebutuhan serta harapan masyarakat lansia akan taman</p> <p>2. Merumuskan kriteria khusus penataan taman bagi masyarakat lansia</p>	<p>Dalam meneliti karakteristik masyarakat lansia harus memperhatikan karakteristik fisik masyarakat lansia, yaitu kemampuan sensorik, kekuatan fisik, dan adaptasi terhadap lingkungan.</p> <p>Sedangkan, dari segi psikologis, karakteristik masy lansia yang harus diperhatikan adalah penurunan hubungan sosial dan syok akibat perubahan status</p> <p>Dalam penataan taman lansia perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat lansia yang didasarkan pada karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial.</p> <p>Dalam menata taman lansia harus memperhatikan kriteria umum mengenai elemen taman lansia</p>
<p>3. Menata Taman Lansia sesuai dengan kriteria yang telah ditemukan.</p>	<p>Menata <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> taman berdasarkan kriteria</p>	<p>Dalam perancangan lanskap taman lansia, <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i></p>

Sasaran Penelitian	Langkah dalam mencapai sasaran (Sasaran Khusus Penelitian)	Kriteria Umum yang digunakan dalam pencapaian tiap sasaran
	khusus yang telah ditentukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip perancangan yang ada	harus dirancang menurut prinsip-prinsip perancangan untuk membentuk harmoni dengan 1 tema/ <i>unity</i> : yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat lansia

Berdasarkan tabel 3.1, didapatkan tiga sasaran khusus yang akan diteliti sehingga nantinya dapat menjadi kriteria khusus dalam penataan taman lansia di Kota Surabaya.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan metode sebagai berikut:

1) Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu survey primer dan sekunder.

A. Survey Primer

- Observasi

Pengumpulan data dan informasi dengan cara observasi langsung atau pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tertentu. Pengamatan langsung dilakukan secara terstruktur yaitu subyek atau peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamatinya, sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Nazir, 2003). Observasi dilakukan dengan menggunakan *activity mapping* dan *character appraisal* (Urban Design Toolkit, 2006). Observasi dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai situasi dan elemen taman di UP Tunjungan serta mengamati perilaku masyarakat lansia.

- Wawancara

Dalam mengidentifikasi aktivitas dan kebutuhan masyarakat lansia di taman, dilakukan wawancara semi terstruktur. Menurut Denzin (1994),

wawancara semi terstruktur dapat dilakukan secara formal maupun informal, tergantung kepada lapangan dan responden yang dihadapi. Pertanyaan wawancara berupa pernyataan penilaian terhadap pergerakan lansia di dalam taman dan penilaian variabel yang telah dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi literatur, serta pertanyaan terbuka yang dapat berkembang untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk *index card*.

B. Survey Sekunder

Survey instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder atau data-data yang bersifat pelengkap yaitu dokumen-dokumen rencana tataruang Kota Surabaya (RTRW Kota Surabaya), rencana tataruang UP Tunjungan (RDTR UP Tunjungan), kajian mengenai RTH di Kota Surabaya, data kependudukan Kota Surabaya. Pada penelitian ini survey instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Dinas Bapekko Surabaya, Bakesbanglinmas Kota Surabaya, BPS Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pertamanan Kota Surabaya. Data sekunder juga bisa didapatkan dari media internet maupun media cetak.

2) Teknik Penyajian Data

Setelah pengumpulan data taman serta perilaku masyarakat lansia terhadap taman pada tahap sebelumnya, maka data diolah dan disusun kemudian disajikan sebagai input untuk proses analisis selanjutnya (Darjosanjoto, 2006). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Structuring (pengelompokkan data)

Mengelompokkan dan mengorganisasi data-data sejenis yang telah dikumpulkan guna mempermudah penggunaan data dalam penelitian, pengelompokkan data dilakukan berdasarkan variable penelitian.

b. Data Reduction (Penyortiran Data)

Pengurangan atau penyortiran data-data yang kurang penting atau data-data yang kurang terkait dengan penelitian

c. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data yang telah dikelompokkan dan disortir dapat berupa grafik, tabel, maupun diagram guna mempermudah dalam membaca data.

3.3.2 Metode Analisis dan Teknik Analisis

Metode analisis digunakan untuk mencapai sasaran-sasaran dalam penelitian.

1) Analisis Penentuan Lokasi Taman Potensial untuk Penataan Taman bagi Masyarakat Lansia

Analisis *character appraisal* dilakukan untuk mencapai sasaran 1 penelitian, yaitu menentukan lokasi taman potensial untuk penataan taman bagi masyarakat lansia berdasarkan aspek pemilihan lokasi pada kriteria umum. Analisis ini akan digunakan untuk menilai taman mana yang potensial sebagai taman bagi masyarakat lansia serta untuk menilai *hardscape* dan *landscape* taman terpilih sebagai input untuk menetapkan kriteria khusus perancangan taman lansia.

A. Populasi dan Sampel

Teknik analisis *character appraisal* merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan metode observasi kondisi lingkungan sekitar. Sehingga, sampel yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah sampel dalam bentuk fisik, yaitu dengan pengambilan gambar dan pendataan kondisi kawasan taman potensial di UP Tunjungan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik taman.

B. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan yaitu *character appraisal*. Menurut *Urban Design Toolkit* (2006), definisi *Character appraisal* adalah identifikasi pola pengembangan tipikal yang mengilustrasikan suatu kawasan. Hal ini digunakan mengidentifikasi otentisitas bentuk dan karakter kawasan, dalam hal ini adalah taman. Teknik ini juga dapat mengukur nilai dan signifikansi suatu kawasan (taman) terhadap kota.

Analisis dilakukan dengan penaksiran dari fitur karakter kawasan, termasuk: penaksiran bangunan (usia, tipe, skala, tinggi, style); pencakupan kawasan, luas lahan; sempadan; luas kavling; penaksiran jalan (pola, desain, lebar); fitur lansekap (detil pagar/tembok, spesies pohon, paving, dan street furniture); dan karakteristik visual lainnya. Penaksiran ini diikuti dengan analisis menggunakan kriteria untuk menentukan seberapa penting karakter tersebut, elemen kunci dari wilayah studi, dan signifikansi relatif mereka.

2) Analisis Persepsi, Kebutuhan serta Harapan Masyarakat Lansia Mengenai Taman

Analisis ini dilakukan untuk mencapai sasaran 2, yaitu mengidentifikasi persepsi, kebutuhan serta harapan masyarakat lansia akan taman. Dalam analisis untuk mengidentifikasi kriteria taman lansia dari segi fisik dan psikologis lansia, didapatkan dua sasaran khusus yang akan diteliti. Terdapat 2 teknik analisis yang akan digunakan, yaitu *behavior observation* dan *cognitive maps*.

A. Populasi dan Sampel

Pada kedua analisis, populasi yang digunakan adalah masyarakat Lansia di UP Tunjungan. Pemilihan sampel disesuaikan dengan 3 kelompok usia lansia, yaitu: lansia dini (55-64 tahun), lansia madya (65-70 tahun), lansia risiko tinggi (>70 tahun). Dalam analisis *behavior observation*, pengunjung Taman Lansia akan didata dan diamati perilakunya. Sedangkan pada *cognitive maps*, pengunjung akan diamati preferensinya terhadap ruang di taman.

B. Teknik Analisis

Terdapat dua teknik analisis yang digunakan, yaitu *behavior analysis* dan *cognitive maps*.

- *Behavior Observation*

Berdasarkan *Urban Design Toolkit* (2006), *Behavior Observation* adalah observasi yang merekam pergerakan, pemanfaatan, dan interaksi sosial dalam bentuk peta dan diagram. Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan terbangun mempengaruhi aktivitas dan perilaku sosial, melalui perekaman penggunaan ruang publik oleh masyarakat. Observasi dan pemahaman ini dapat membantu pengembangan desain dan perubahan ruang urban.

Teknik analisis *Behavior Observation* dilakukan dengan observasi sistematis dan perekaman pola perilaku manusia melalui catatan, diagram, pemetaan, atau kategorisasi dan penghitungan aktivitas. Foto-foto, termasuk fotografi berjarak waktu, juga dapat digunakan. “pemetaan perilaku” atau “pemetaan aktivitas”, melibatkan perekaman terhadap rencana atau peta pola pergerakan masyarakat dan penggunaan ruang/tempat tertentu, dan dapat termasuk meminta masyarakat itu sendiri

(dalam hal ini pengunjung taman), untuk mengeplot bagaimana mereka menggunakan ruang. Teknik ini juga dapat termasuk “observasi jejak fisik”, yaitu inspeksi secara sistemik dari suatu tempat ketika tidak ada yang menggunakannya untuk mengidentifikasi jejak aktivitas. Jejak-jejak ini dapat berupa area/ jalur yang telah digunakan, bukti dari pengguna yang berusaha mempersonalisasi lokasi tersebut, atau pesan-pesan, seperti pernyataan atau graffiti. Observasi direkam melalui penghitungan, fotografi, pemetaan, atau kombinasi dari semuanya. Analisis ini paling baik digunakan dengan cara dikombinasikan dengan analisis lain (misal wawancara dan observasi pengunjung) untuk mengecek hipotesis dari jejak yang sudah direkam.

- *Cognitive Maps*

Cognitive maps merupakan suatu teknik analisis yang merekam pada peta mengenai gambaran mental yang dimiliki oleh seseorang atau komunitas mengenai lingkungannya, dalam hal ini adalah taman. Analisis ini mempelajari persepsi komunitas akan tempat. Tipe ini memberikan info mengenai seberapa besar desain taman akan menimbulkan memori positif atau negatif bagi pengguna dan rasa komunitas terhadap identitas tempat kepada kota.

Analisis ini mengkombinasi sketsa peta yang digambarkan pengguna berdasarkan wawancara untuk membangun pandangan kolektif tentang suatu kawasan. Persepsi masyarakat lansia mengenai kebutuhan fisik (*hardscape, softscape, dsb*) dan kebutuhan sosial (tempat yang senang digunakan untuk berinteraksi) diidentifikasi dan digunakan untuk mendeskripsikan pandangan kolektif mengenai taman lansia.

3) Analisis Perumusan Kriteria Khusus Penataan Taman Lansia

Analisis ini dilakukan untuk mencapai sasaran 3, yaitu: merumuskan kriteria khusus penataan taman bagi masyarakat lansia. Perumusan arahan penataan taman lansia dilakukan dengan analisis *synchronic reading* (Darjosanjoto, 2006), yaitu untuk mensinkronkan hasil analisis mengenai karakteristik dan kebutuhan lansia untuk menjadi kriteria khusus penataan bagi taman lansia.

A. Populasi dan Sampel

Pada analisis ini digunakan data hasil kedua analisis sebelumnya. Data tersebut akan dikomparasi dengan kriteria umum yang telah didapat dari kajian pustaka.

B. Teknik Analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis *synchronic reading*, yaitu analisis dimana peneliti menyelaraskan informasi-informasi yang didapat pada saat yang sama (Darjosanjoto, 2006). Dalam analisis perumusan arahan penataan taman lansia ini, kriteria yang didapat dari analisis pertama dan kedua dibandingkan dengan teori mengenai perancangan taman lansia secara umum dari kajian pustaka yang telah dirangkum pada kriteria umum penelitian. Kesimpulan dari komparasi tersebut digunakan menjadi kriteria khusus bagi konsep penataan dan arahan desain Taman Lansia.

3.4 Tahapan Penelitian

Secara garis besar penelitian dilakukan secara 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisa.

a. Tahap Pendahuluan

Tahapan pendahuluan ini terdiri atas empat kegiatan utama, yaitu pemilihan lokasi studi sesuai dengan minat peneliti, perumusan masalah di lokasi studi yang diawali dengan studi terhadap literatur dan kajian umum. Kegiatan selanjutnya adalah penetapan tujuan dan sasaran studi.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini data yang dikumpulkan adalah data yang menunjang tercapainya sasaran studi. Data yang dibutuhkan adalah data elemen perancangan taman di UP Tunjungan, data sebaran, dan kondisi kawasan sekitar taman, dan data elemen taman yang dibutuhkan oleh masyarakat lansia dari segi fisik dan psikologi masyarakat lansia.

c. Tahap Analisa

Tahap analisa terdiri atas 2 kegiatan yaitu analisis pengkajian kembali elemen taman, dan analisis kriteria taman berdasarkan segi fisik dan psikologis

masyarakat lansia. Tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

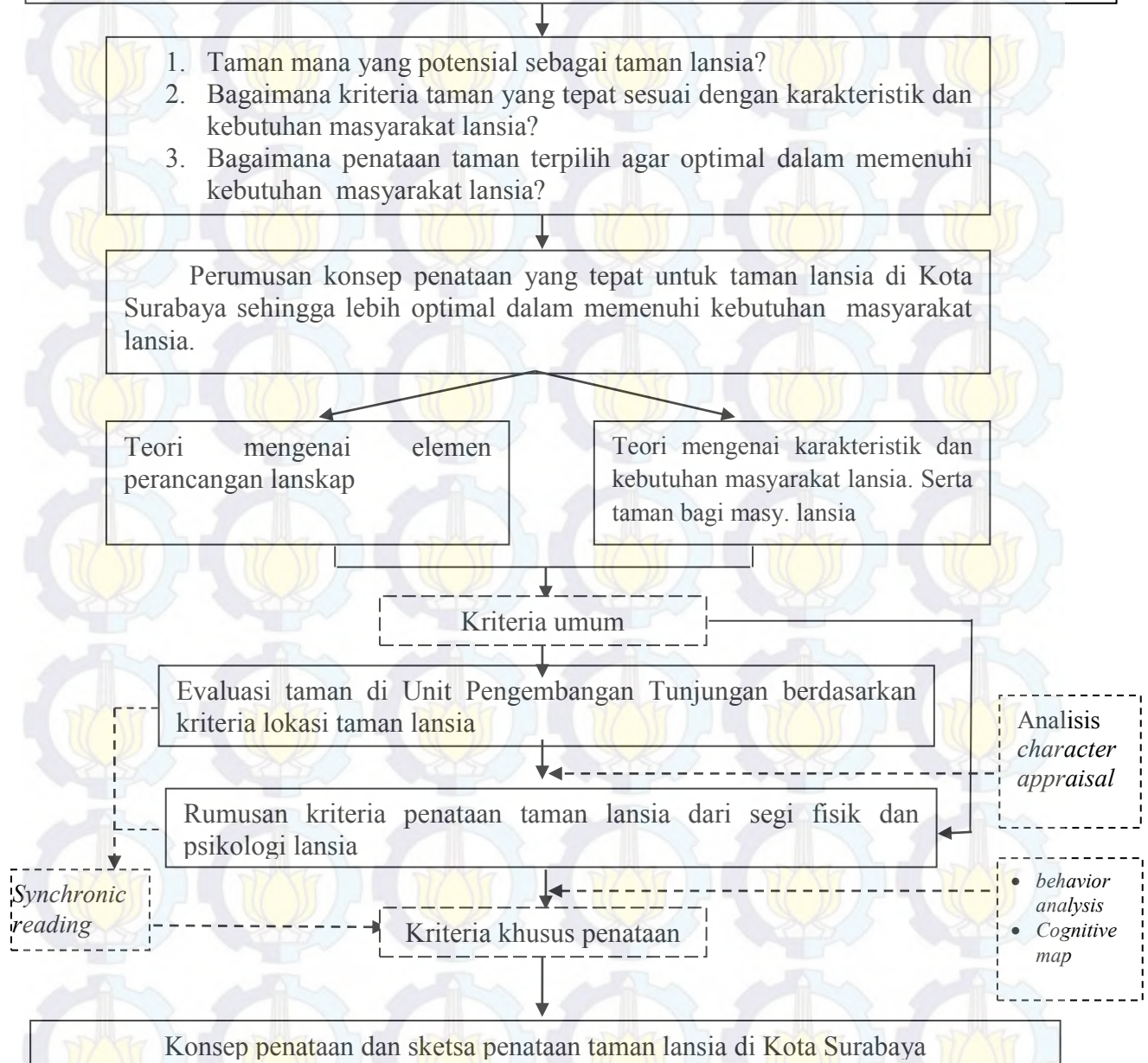
Pada tabel 3.3 terdapat penjabaran tahapan penelitian, dimulai dari sasaran penelitian hingga *output* yang diharapkan.

Tabel 3. 2 Tahapan Penelitian

Sasaran	Langkah pencapaian sasaran	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Alat Analisis Data	Output yang Diharapkan
Mengevaluasi taman di Kota Surabaya berdasarkan kriteria lokasi taman lansia.	Menentukan lokasi taman potensial untuk penataan taman bagi masyarakat lansia berdasarkan aspek pemilihan lokasi pada kriteria umum.	Kondisi eksisting taman dan kawasan sekitarnya	Observasi lapangan, survey sekunder	Analisis <i>character appraisal</i>	Kondisi faktual lapangan mengenai taman potensial sebagai lokasi penataan taman lansia
Merumuskan kriteria penataan taman lansia dari segi fisik dan psikologi lansia.	1. Mengidentifikasi persepsi, kebutuhan serta harapan masyarakat lansia akan taman 2. Merumuskan kriteria khusus penataan taman bagi masyarakat lansia	Persepsi dan opini masyarakat lansia mengenai taman	Wawancara, observasi lapangan	<i>Behavior analysis, cognitive map</i>	Kriteria taman lansia berdasarkan segi fisik dan psikologis lansia
Menata Taman Lansia sesuai dengan kriteria yang telah ditemukan.	Menata <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> taman berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip perancangan yang ada	Kriteria khusus berdasarkan segi fisik dan psikologis lansia, kondisi eksisting lapangan, teori terkait perancangan taman	Menerjemahkan kriteria penataan kedalam konsep penataan dan arahan desain taman	<i>Synchronic reading</i>	Konsep dan arahan desain taman lansia di Kota Surabaya

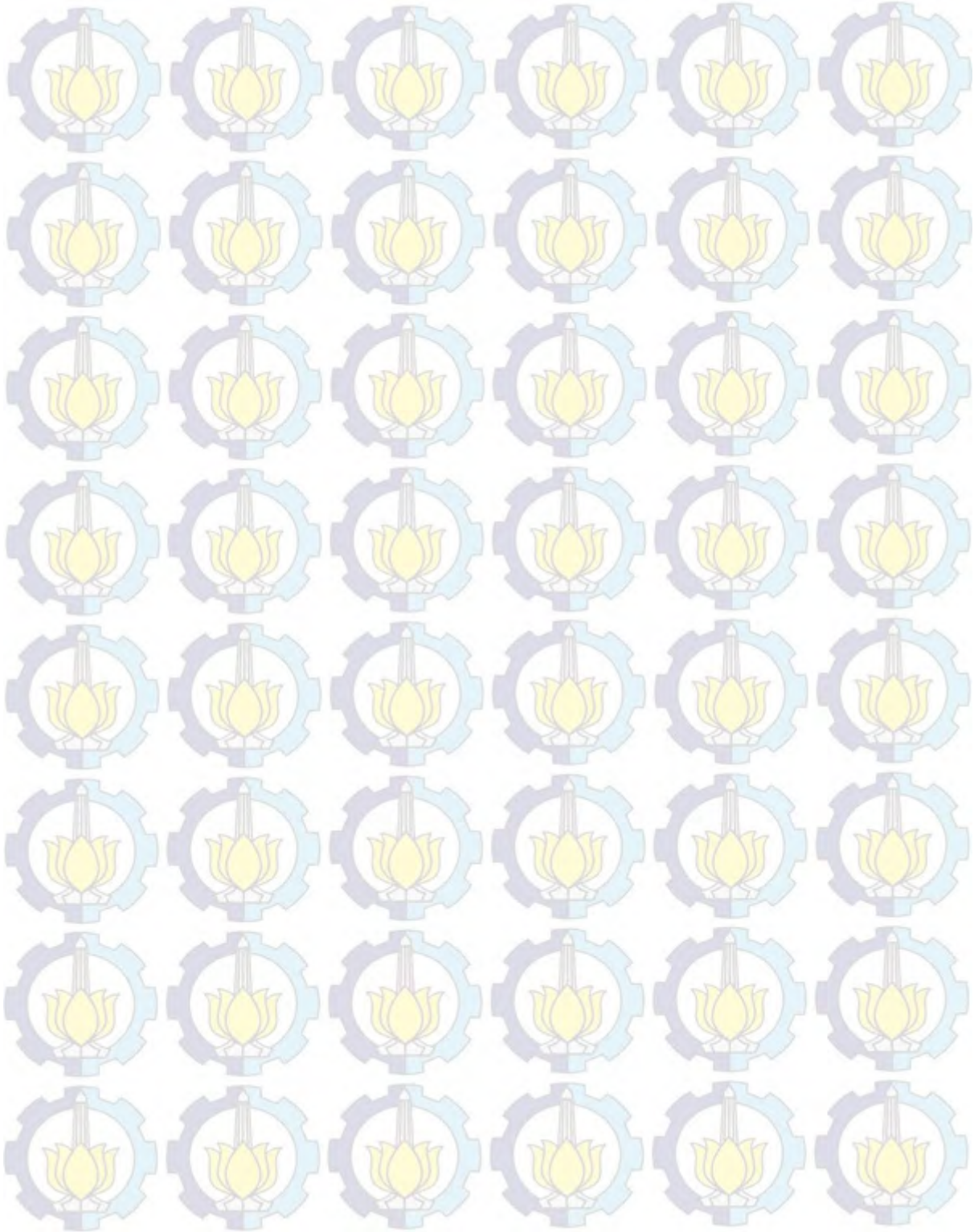
Jumlah lansia di Kota Surabaya terus bertambah dengan pesat, pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia telah bertambah hingga lebih dari 10% jumlah penduduk keseluruhan, melebihi prosentase jumlah penduduk lanjut usia nasional, yaitu 7,5% pada tahun 2010 (BPS, 2011). pada tahun 2013, jumlah masyarakat lanjut usia di Kota Surabaya telah mencapai 16,74% dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Surabaya (Dispendukcapil, 2014). jumlah penduduk dengan usia diatas 55 tahun terbanyak terdapat di Unit Pengembangan VI Tunjungan, dimana jumlah penduduk lanjut usia mencapai 70.061 jiwa

Terdapat 21 taman kota di Kota Surabaya, dengan sebaran terbanyak di UP Tunjungan, yaitu 8 taman, namun tidak satupun yang diperuntukkan khusus untuk masyarakat lansia.



Gambar 3. 1 Diagram Alur Penelitian

“halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum UP Tunjungan

Kota Surabaya terbagi menjadi 12 Unit Pengembangan, salah satunya adalah UP Tunjungan. UP Tunjungan berada di kawasan pusat Kota Surabaya dan merupakan salah satu kawasan lama di Kota Surabaya. Dengan dominasi pola ruang permukiman lama, pada UP ini terdapat jumlah masyarakat lanjut usia (lansia) terbanyak dibanding unit-unit pengembangan lainnya, sehingga potensial untuk dikembangkan fasilitas khusus masyarakat lansia, dalam hal ini berupa taman.

4.1.1 Orientasi Wilayah

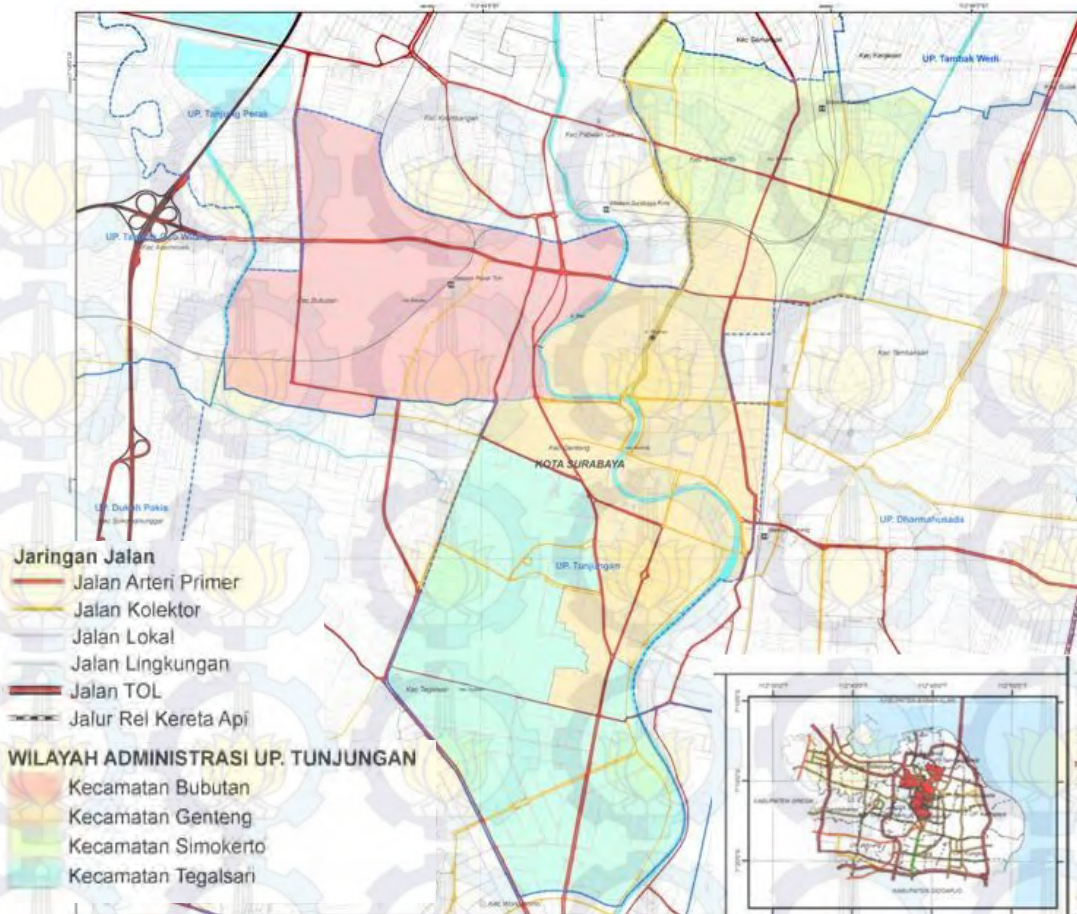
UP Tunjungan terletak pada pusat Kota Surabaya, yang memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Krembangan (Kelurahan Krembangan Selatan), Kecamatan Pabean Cantikan (Kelurahan Bongkaran) dan Kecamatan Semampir (Kelurahan Ampel), Kecamatan Kenjeran (Kelurahan Sidotopo Wetan dan Kelurahan Kali Kedinding).
- Sebelah timur : Kecamatan Tambaksari (Kelurahan Tambaksari, Kelurahan Pacarkeling), Kecamatan Gubeng (Kelurahan Gubeng).
- Sebelah selatan : Kecamatan Kecamatan Wonokromo (Kelurahan Darmo dan Kelurahan Ngagel).
- Sebelah barat : Kecamatan Asemrowo (Kelurahan Asemrowo), Kecamatan Sawahan (Kelurahan Sawahan dan Kelurahan Kupangkrajan).

UP Tunjungan terdiri atas 4 (empat) Kecamatan dan 20 (dua puluh) Kelurahan, yakni:

1. Kecamatan Simokerto terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu: Kelurahan Kapasan, Kelurahan Tambakrejo, Kelurahan Simokerto, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Simolawang
2. Kecamatan Bubutan terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu : Kelurahan Tembok Dukuh , Kelurahan Bubutan, Kelurahan Alon-alon Contong, Kelurahan Gundih, Kelurahan Jeparo
3. Kecamatan Genteng terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu: Kelurahan Embong Kaliasin,
4. Kelurahan Ketabang, Kelurahan Genteng, Kelurahan Peneleh, Kelurahan Kapasari
5. Kecamatan Tegalsari, terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu: Kelurahan Keputran, Kelurahan Dr. Sutomo, Kelurahan Tegalsari, Kelurahan Wonorejo, Kelurahan Kedungdoro

Wilayah penelitian pada UP Tunjungan meliputi Kecamatan Tegalsari, Genteng, dan Bubutan, dimana merupakan lokasi dari 8 taman potensial yang akan diteliti. Berikut ini adalah peta orientasi wilayah UP Tunjungan.



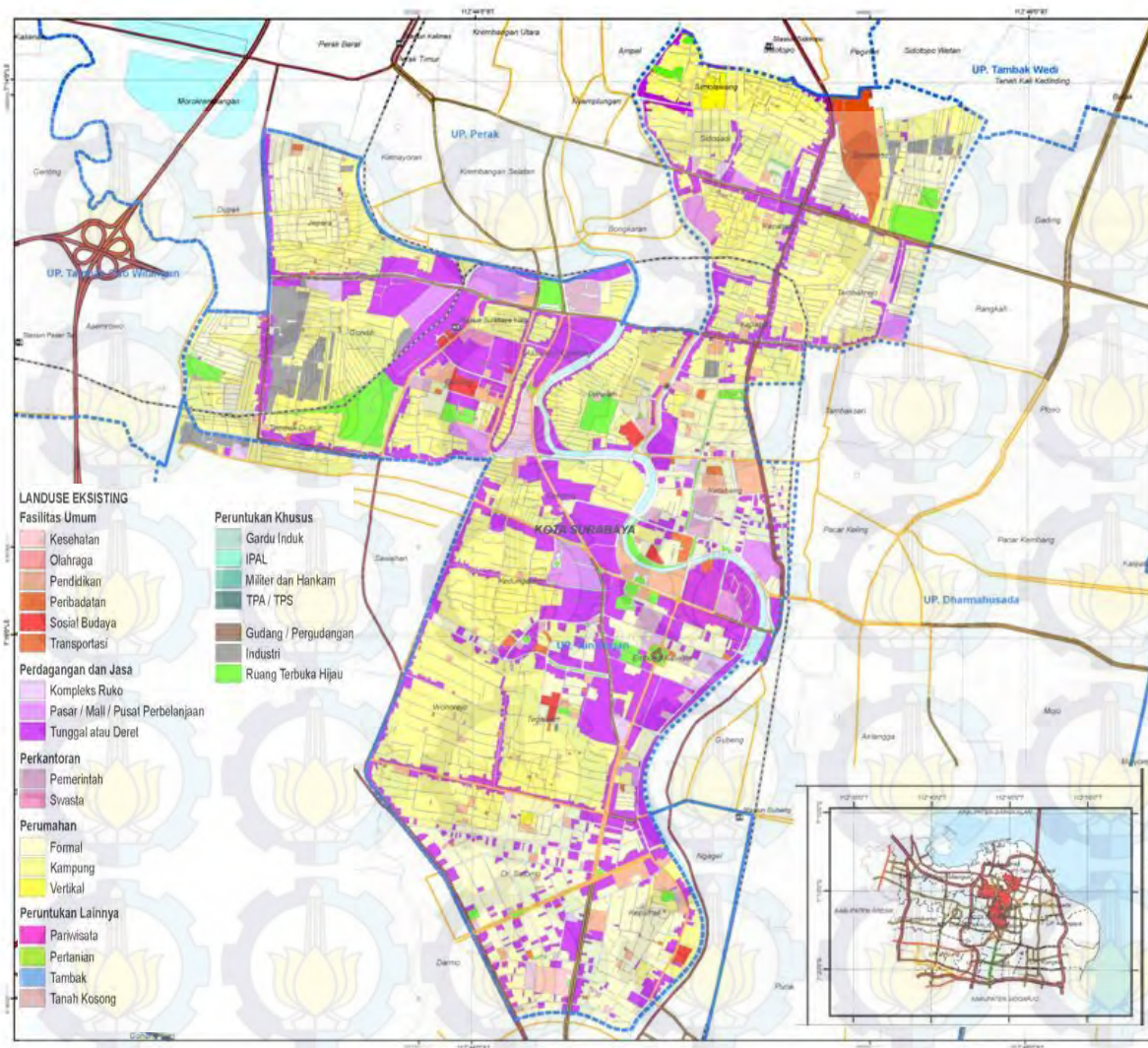
Gambar 4. 1 Batas Administrasi UP Tunjungan (RDTRK UP Tunjungan 2011-2031)

4.1.2 Kondisi Eksisting UP Tunjungan

Pola pemanfaatan ruang dan jumlah masyarakat lansia yang tinggal di suatu tempat dapat mempengaruhi keefektifan dalam pemilihan lokasi serta penyediaan taman lansia. Maka, dilakukan tinjauan umum terhadap kondisi eksisting di UP Tunjungan terkait obyek penelitian.

A. Pola Ruang Eksisting UP Tunjungan

Pola ruang pada UP Tunjungan didominasi oleh kawasan permukiman lama dan kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu, pada UP ini juga terdapat pusat pemerintahan Kota Surabaya. Berikut adalah peta eksisting pola ruang di UP Tunjungan berdasarkan RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011-2031.



Gambar 4. 2 Pola Ruang Eksisting di UP Tunjungan (RDTRK UP Tunjungan 2011-2031)

Berdasarkan gambar 4.2, dapat disimpulkan bahwa UP Tunjungan didominasi oleh kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa.

B. Kondisi Kependudukan di UP Tunjungan

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan bahwa UP Tunjungan memiliki jumlah masyarakat lansia terbanyak dibanding unit pengembangan lainnya. Jumlah masyarakat lansia ini menentukan kawasan mana yang paling membutuhkan fasilitas khusus bagi masyarakat lansia. Selain itu, dengan jumlah yang lebih banyak, kemungkinan masyarakat lansia untuk membuat komunitasnya sendiri menjadi lebih tinggi. Komposisi penduduk lanjut usia (>55 tahun) di UP Tunjungan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Lanjut Usia di UP Tunjungan Tahun 2013

No	Kecamatan/Kelurahan	55 - 59 Tahun	60 -64 Tahun	65 -69 Tahun	70 -74 Tahun	>= 75 Tahun	Jumlah
1	SIMOKERTO						
	Kapasan	1379	970	613	522	851	4335
	Tambakrejo	1818	1278	808	688	1121	5713
	Simokerto	1307	919	581	495	806	4108
	Sidodadi	203	143	90	77	125	638
	Simolawang	1198	842	532	453	739	3764
		5905	4152	2624	2235	3642	18558
2	BUBUTAN						
	Tembok Dukuh	1568	1052	697	658	810	4785
	Bubutan	1133	761	504	476	585	3459
	Alon Alon Contong	468	314	208	196	242	1428
	Gundih	1631	1095	725	684	842	4977
	Jepara	1125	756	500	473	581	3435
		5925	3978	2634	2487	3060	18084
3	GENTENG						
	Embong Kaliasin	727	559	359	277	459	2381
	Ketabang	644	495	318	246	407	2110
	Genteng	616	475	305	235	389	2020
	Peneleh	1126	866	557	430	711	3690
	Kapasari	960	738	475	366	606	3145
		4073	3133	2014	1554	2572	13346
4	TEGALSARI						
	Keputran	488	327	211	173	249	1448
	Dr. Sutomo	1668	1117	720	593	850	4948
	Tegalsari	492	329	212	174	250	1457
	Wonorejo	3075	2058	1326	1092	1567	9118
	Kedungdoro	1046	700	451	372	533	3102
		6769	4531	2920	2404	3449	20073
	TOTAL						70061

Sumber: diolah dari Dispendukcapil, 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat lansia terbanyak ada pada Kecamatan Tegalsari, dengan jumlah 20.073 jiwa. Sedangkan, jumlah masyarakat lansia yang paling kecil ada pada Kecamatan Genteng, dengan jumlah 13.346 jiwa. Dengan demikian, Kecamatan Tegalsari memiliki potensi tertinggi dalam penataan taman lansia apabila ditinjau dari segi jumlah penduduk lansia.

4.1.3 Ruang Terbuka Hijau di UP Tunjungan

UP Tunjungan, yang terdiri dari Kecamatan Simokerto, Bubutan, Genteng, dan Tegalsari, merupakan kawasan lama yang dengan kepadatan bangunan tinggi, dimana hampir tidak ditemui lahan-lahan kosong. Sehingga, ruang terbuka hijau (RTH) pada wilayah ini didominasi oleh RTH publik, seperti taman kota, makam, jalur hijau, serta sempadan sungai. Terdapat delapan taman potensial di UP Tunjungan yang potensial dalam rangka mendesain taman bagi masyarakat lansia, yaitu:

1. Taman Prestasi
2. Taman Surya
3. Taman Persahabatan Korea
4. Taman Buah Undaan
5. Taman Apsari
6. Taman Skatepark dan BMX
7. Taman Ekspresi
8. Alon-Alon Contong.

Persebaran taman-taman ini ditunjukkan oleh gambar 4.3.



Gambar 4. 3 Alternatif Taman Potensial di UP Tunjungan (diolah dari Dinas Pertamanan Kota Surabaya, 2011 dan Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya, 2012)

4.2 Tinjauan Umum Wilayah Penelitian

Pada taman-taman tersebut dilakukan tinjauan awal terkait informasi umum taman. Tinjauan umum ini akan menjadi masukan bagi pemilihan serta penataan taman sesuai dengan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat delapan taman di UP Tunjungan. Pada tabel 4.2 adalah tinjauan awal data mengenai taman berdasarkan pengamatan peneliti serta data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya.

Tabel 4. 2 Taman Kota di UP Tunjungan

Taman	Luas (m ²)	Lokasi	Keterangan
Prestasi	15,303.00	Kecamatan : Genteng Kelurahan : Ketabang Jalan Ketabang Kali	Taman aktif
Surya	12.600.00	Kecamatan : Genteng Kelurahan : Ketabang Jalan Walikota Mustajab	Taman aktif, berada pada halaman balai kota
Persahabatan Korea	2,259.00	Kecamatan : Tegalsari Kelurahan : Dr. Sutomo Jalan Dr. Sutomo	Taman pasif
Buah Undaan	1,254.30	Kecamatan : Genteng Kelurahan : Peneleh Jalan Undaan Kulon	Taman aktif
Apsari	5,300.00	Kecamatan : Genteng Kelurahan : Genteng Jalan Gubernur Suryo	Taman pasif
Skatepark dan BMX	4,500.00	Kecamatan : Genteng Kelurahan: Embong Kaliasin Jalan Pemuda	Taman aktif, ruang terbuka non hijau (porsi RTH dibawah 21%)
Ekspresi	6,019.00	Kecamatan : Genteng Kelurahan : Genteng Jalan Genteng Kali	Taman aktif
Alon-Alon Contong	3,135.00	Kecamatan : Bubutan Kelurahan : Alun-Alun Contong Jalan Kramat Gantung	Taman pasif, tanpa kelengkapan

Sumber: diolah dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (2011) dan hasil pengamatan, 2015

Pada tabel 4.2, tampak bahwa terdapat empat taman aktif dan empat taman pasif. Selain itu, terdapat satu taman non-hijau, yaitu Taman Skatepark dan BMX.

4.2.1 Data Reduction

Data reduction adalah pengurangan atau penyortiran data-data yang kurang penting atau data-data yang kurang terkait dengan penelitian. Wilayah penelitian terdiri dari delapan taman yang tersebar di UP Tunjungan, dimana akan dipilih

taman potensial yang akan ditata menjadi Taman Lansia. Pada kriteria umum taman lansia, telah diidentifikasi elemen-elemen taman yang harus ada pada taman lansia yang ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Elemen pada Taman Lansia

Elemen pada taman untuk lansia	Sumber
<ul style="list-style-type: none"> - Jalur pedestrian dan trotoar - signage - siteplan - fasilitas taman - street furniture - vegetasi - kelandaian 	WHO (2007), Carstens (1993), Turel, dkk (1973), Francis dan Marcus (1998)

Sumber: hasil kajian pustaka, 2015

Berdasarkan elemen-elemen yang telah disebutkan, menurut pengamatan awal peneliti, terdapat taman yang tidak memenuhi kualifikasi elemen taman lansia, yaitu Taman Skatepark dan BMX serta Alon-Alon Contong. Hal ini dikarenakan Taman Skatepark dan BMX merupakan ruang terbuka non-hijau, sehingga dominasi penggunaan lahan adalah material keras dengan vegetasi sebagai prmbatas dengan sungai saja. Selain itu, taman ini merupakan taman tematik khusus yang ditujukan untuk olahraga skate dan sepeda BMX. Sedangkan Alon-Alon Contong cenderung merupakan pulau jalan (jalur hijau) karena elemen yang dimiliki hanya vegetasi dan jalur pedestrian, tanpa adanya street furniture, fasilitas taman dan sebagainya.



a. Taman Skatepark dan BMX



b. Alon-Alon Contong

Gambar 4. 4 Taman yang Tidak Memenuhi Jenis Elemen Taman Lansia (survey primer, 2015)

Selain itu, Taman Surya merupakan halaman dari Balai Kota Surabaya, sehingga taman ini cenderung memiliki karakteristik universal dan multiguna, karena selain sebagai taman bagi seluruh warga kota Surabaya, juga berfungsi sebagai halaman kantor pemerintahan. Sedangkan, taman bagi masyarakat lansia nantinya akan dirancang khusus untuk memenuhi karakteristik unik dari kaum lansia. Maka, Taman Surya tidak dapat ditata ulang sebagai taman lansia.



Gambar 4. 5 Taman Surya sebagai Bagian dari Balai Kota Surabaya (survey primer, 2015)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa dari delapan taman di UP Tunjungan, tereduksi menjadi 5 taman potensial untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menata taman yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia, yaitu:

1. Taman Prestasi
2. Taman Persahabatan Korea
3. Taman Buah Undaan
4. Taman Apsari
5. Taman Ekspresi

4.2.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Tinjauan mengenai lima taman potensial di UP Tunjungan sebagai opsi taman untuk masyarakat lansia akan disajikan dengan susunan sebagai berikut.

PROFIL TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA		Hal 1	VISUAL TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA		Hal 2
KEYPLAN KEDUDUKAN TAMAN PADA UP TUNJUNGAN	A	B			
1	4				
2	3				
3					
SISTEM SIRKULASI TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA		Hal 3	C		6
D					

Gambar 4. 6 Format Penyajian Data Taman Potensial bagi Taman Lansia (dikembangkan dari dari Avenzoar, 2012)

Pada gambar 4.6, terdapat penyajian data untuk tiap taman terbagi menjadi 2 halaman, dimana halaman pertama memuat informasi dasar taman dan halaman kedua memuat visualisasi taman (gambar dan foto). Informasi tertulis pada

penyajian data ditandai oleh angka (1,2,3,4,5,6), sedangkan informasi dalam bentuk gambar (peta, foto) pada penyajian data ditandai oleh huruf (A, B, C, D).




Berikut ini adalah keterangan angka dari gambar 4.6:

1. Informasi terkait luas dan lokasi taman
2. Fasilitas dan elemen taman
3. *Hardscape* dan *softscape* taman
4. Deskripsi taman dan pola ruang sekitar taman
5. Elemen taman dan pola ruang yang terkait masyarakat lansia
6. Keterangan Sirkulasi eksternal taman

Sedangkan keterangan huruf dari gambar 4.6 adalah sebagai berikut:

- A. Peta citra satelit *Google Earth* yang menunjukkan pola ruang sekitar taman
- B. Visualisasi taman yang berisi foto elemen-elemen taman
- C. Sirkulasi sekitar taman
- D. Denah taman

1) Taman Prestasi

	<p>PROFIL TAMAN BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA: TAMAN PRESTASI</p>	<p>1)-1</p>
	 <p>Taman Prestasi</p> <p>Sungai Kalimas</p> <p>Fasilitas umum dan perdagangan</p> <p>Kompleks perumahan Ketabang</p>	
<p>Lokasi: Kecamatan : Genteng Kelurahan : Ketabang Batas-batas : - Utara : Sungai Kalimas - Timur : Jalan Ketabang Kali - Selatan: Sungai Kalimas - Barat : Sungai Kalimas</p> <p>Luas taman : 15,303.00 m²</p>		
<p>Fasilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kantor pengelola - Dock (wisata air) - Toilet dan pancuran mandi - Musholla - 2 gate pada sisi utara dan selatan - <i>Playground</i> - Panggung terbuka - Area parkir motor <p>Elemen taman: Monumen pesawat terbang, serta monumen penghargaan yang diraih oleh Kota Surabaya</p>	<p>DESKRIPSI UMUM :</p> <p>Taman Prestasi terletak pada Jalan Ketabang Kali (Jalan Lokal) dan berada pada tepian Sungai Kalimas. Taman seluas 15.303,00 m² ini merupakan taman kota yang aktif dengan ciri khas adanya monumen bentuk-bentuk penghargaan yang didapatkan Pemerintah Kota Surabaya. Fasilitas dalam taman didominasi oleh playground untuk anak-anak. Taman Prestasi ramai dikunjungi pada pagi dan sore hari oleh keluarga dengan anak-anak; taman ini juga sering menjadi tempat pembelajaran siswa sekolah atau berkumpulnya komunitas.</p> <p>Taman ini dibatasi oleh Sungai Kalimas sehingga memiliki potensi tersendiri. Berdekatan dengan Perumahan Ketabang Kali, sebuah kompleks perumahan kelas menengah ke atas yang sudah cukup lama berdiri, walaupun keberadaannya mulai tergerus oleh perkembangan kawasan perdagangan dan jasa yang tumbuh pesat pada wilayah pusat kota. Pada sekitar taman juga terdapat fasilitas umum dan perdagangan dan jasa, seperti lapangan tenis di seberang taman. Tidak terdapat fasilitas bagi kaum lansia di kawasan sekitar taman.</p>	
<p>Hardscape:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Paving stone dan beton untuk jalur pejalan kaki - Kayu untuk dock - Keramik untuk panggung terbuka - Pasir di playground - <i>Street furniture:</i> bangku, lampu, tempat sampah, papan penanda <p>Softscape: Soka, pangkas mas, bawang-bawangan, tabebuya, sono, spider lily, dadap merah, puring, sansiviera, bunga sepatu, melati, bougenville, dsb.</p>	<p>DESKRIPSI TERKAIT TAMAN LANSIA:</p> <p>Taman Prestasi merupakan taman dengan permukaan datar (tidak berkontur). Selain itu, vegetasi tumbuh dengan rindang menjadi naungan pada taman. Jalur pejalan kaki pada taman terbentuk dengan jelas dan kontinyu.</p> <p>Namun, pada sekitar taman tidak terdapat fasilitas khusus bagi masyarakat lansia. Pada taman juga tidak terdapat fasilitas taman untuk masyarakat lansia, seperti jalur refleksi.</p>	



**VISUAL TAMAN:
TAMAN PRESTASI**

1)-2





SISTEM SIRKULASI TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA TAMAN PRESTASI

1)-3




SIRKULASI SEKITAR TAMAN PRESTASI



Taman berbentuk memanjang, dilewati oleh Jalan Ketabang Kali, serta Sungai Kalimas. Jalan Ketabang Kali merupakan jalan 1 arah menuju barat, dengan 1 lajur. Tidak terdapat jalur pedestrian. Tidak terdapat zebra cross maupun alat penyebrangan lainnya.



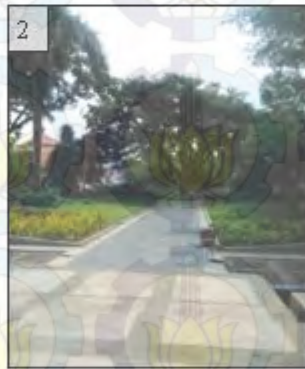
2) Taman Persahabatan Korea

	<p>PROFIL TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA: TAMAN PERSAHABATAN KOREA</p>	<p>2)-1</p>
		
<p>Lokasi Kecamatan : Tegalsari Kelurahan : Dr. Sutomo Batas-batas : - Utara : Jalan Dr. Sutomo - Timur : Jalan Dr. Sutomo - Selatan : Jalan Dr. Sutomo - Barat : Jalan Dr. Sutomo</p> <p>Luas taman: 2,259.00 m²</p>	<p>DESKRIPSI UMUM TAMAN:</p> <p>Taman Persahabatan Korea merupakan taman pasif yang terletak pada kawasan Perumahan Darmo, tepatnya di median Jalan Dr. Sutomo (jalan lokal). Meskipun berada dalam kawasan perumahan, koridor Jalan Dr. Sutomo telah banyak beralihfungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Luas taman sebesar 2.259,00 m². Taman aktif ini merupakan tanda hubungan baik <i>sister city</i> antara Korea dengan Kota Surabaya. Ciri khas taman adalah Monumen Persahabatan Surabaya-Korea yang terletak di pusat taman.</p> <p>Pola ruang sekitar taman berupa koridor perdagangan dan jasa di Jalan Dr. Sutomo. Akan tetapi, secara umum, taman ini dikelilingi oleh kawasan perumahan Darmo, yang merupakan kawasan cagar budaya perumahan elit kaum Eropa pada masa penjajahan Belanda. Jalan Dr. Sutomo merupakan jalan lokal yang berbatasan langsung dengan Jalan Darmo yang merupakan jalan arteri sekunder, sehingga jalur angkutan umum hanya melewati Jalan Darmo saja, tidak masuk ke Jalan Dr. Sutomo, tempat Taman Persahabatan Korea berasal.</p>	
<p>Fasilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Jogging track</i> <p>Elemen : Monumen persahabatan Korea-Surabaya yang terletak di pusat taman</p>	<p>DESKRIPSI TERKAIT TAMAN LANSIA:</p> <p>Taman Persahabatan Korea merupakan taman pasif sehingga memiliki ruang lapang yang cukup luas. Taman ini memiliki kontur yang cenderung datar.</p> <p>Pada sekitar taman tidak terdapat fasilitas khusus bagi masyarakat lansia. Pada internal taman juga tidak terdapat fasilitas taman untuk masyarakat lansia.</p>	
<p>Hardscape:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Pathway:</i> paving, keramik bertekstur kasar, batu halus, dan plester di pinggirannya. - 2 gate di sisi utara dan selatan taman <p>Softscape: pohon-pohon seperti pohon palem-paleman dan tanaman semak.</p>		



**VISUAL TAMAN:
TAMAN PERSAHABATAN KOREA**

2)-2

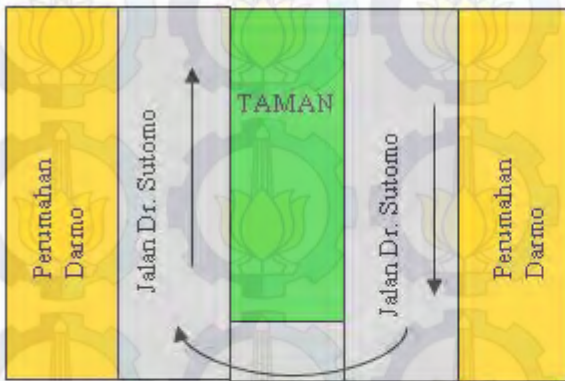




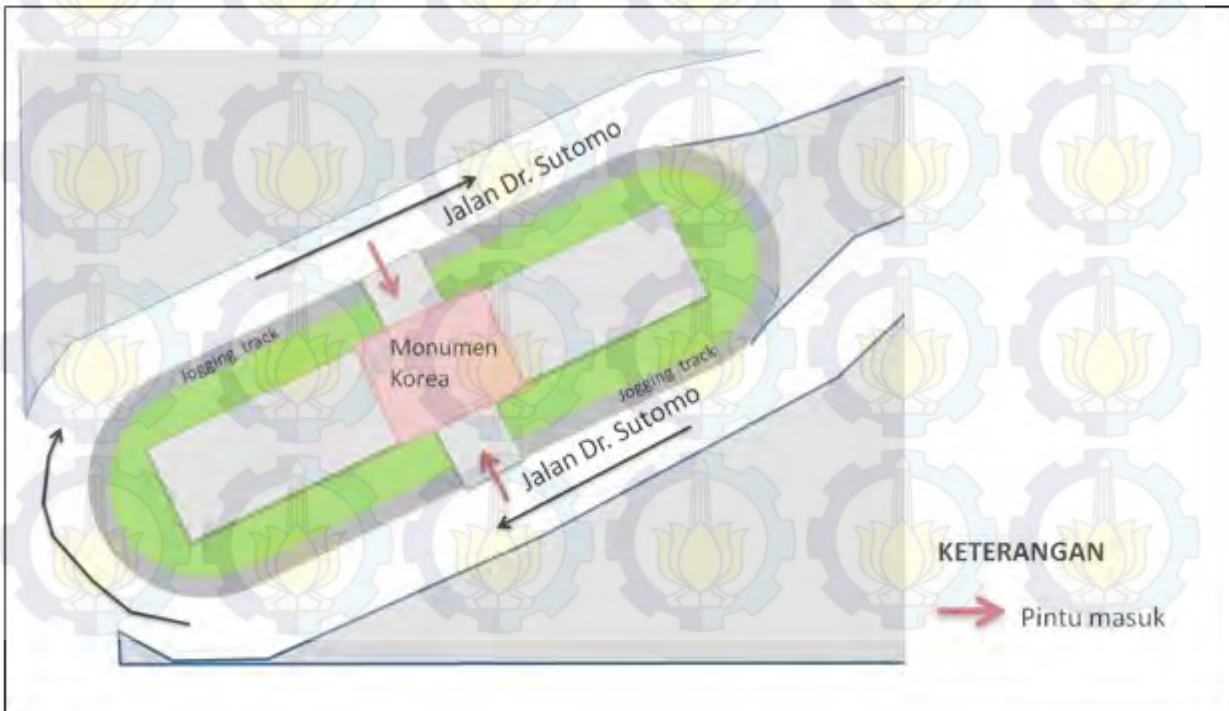
SISTEM SIRKULASI TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA

2)-3

TAMAN PERSAHABATAN KOREA



Taman berbentuk memanjang, sebagai median jalan di Jl. Dr. Sutomo. Jalan Dr. Sutomo merupakan jalan 2 arah menuju barat dan timur yang dipisahkan oleh median jalan. Pada masing-masing jalur terdapat 1 lajur. Pada tepi jalan terdapat jalur pedestrian. Tidak terdapat zebra cross maupun alat penyebrangan lainnya.



3) Taman Buah Undaan



PROFIL TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA: TAMAN BUAH UNDAAN

3)-1



Lokasi

Kecamatan : Genteng

Kelurahan : Peneleh

Batas-batas :

- Utara : Jalan Undaan Kulon
- Timur : Saluran Undaan
- Selatan : Jalan Ngemplak
- Barat : Jalan

Fasilitas:

- Playground
- kantor pengelola,
- toilet
- area parkir motor dan mobil

Elemen:

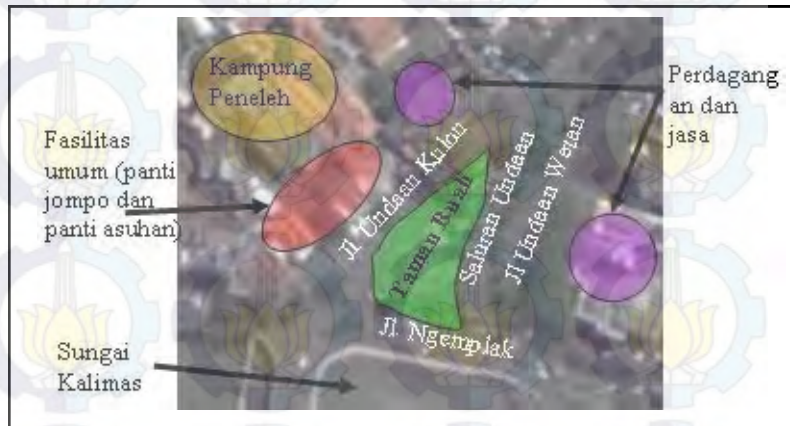
Street furniture dengan bentuk buah-buahan (misal: lampu dan bagku), terdapat kolam air mancur pada pusat taman yang membedakan zona hijau dan playground

Hardscape:

- *Pathway*: paving, semen aci, grass block, serta keramik yang mengelilingi air mancur
- 1 gate di sisi utara taman
- *Street furniture*: bangku, tempat sampah, lampu, papan penanda

Softscape:

- Vegetasi tidak terlalu lebat, dengan pohon-pohon seperti pohon kuncup merah, sono, semak seperti puring, pandan laut, spider lily, bunga kertas, bambu air, adenium, dsb.
- kolam air mancur



DESKRIPSI UMUM TAMAN:

Taman Buah Undaan merupakan taman aktif yang dibatasi oleh Jalan Undaan Kulon (jalan kolektor) dan Jalan Ngemplak (jalan kolektor). Selain itu, pada sisi timur taman, mengalir Kali Pegirian yang mengarah ke selatan menuju Sungai Kalimas. Taman ini memiliki luas terkecil, yaitu 1.254,30 m². Sesuai dengan namanya, taman ini merupakan taman aktif dengan ciri khas tema buah-buahan pada *street furniture* nya, seperti bangku dan lampu.

Taman Buah Undaan terdapat pada koridor Jalan Undaan Kulon. Pola ruang di sekitar taman beragam, dari fasilitas umum seperti panti dan rumah sakit, hingga kawasan perdagangan dan jasa. Dibalik koridor Jalan Undaan Kulon, pada sebelah barat, terdapat Kampung Peneleh, sebuah kampung lama yang telah ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya.

DESKRIPSI TERKAIT TAMAN LANSIA:

Taman Buah Undaan merupakan taman dengan kontur yang datar. Pada taman ini, jalur pejalan kakinya memiliki pola melingkar yang jelas dan turut membentuk morfologi taman.

Tepat di seberang taman, pada Jalan Undaan Kulon, terdapat Panti Wredha Senja Usia. Pada koridor jalan ini juga terdapat panti asuhan dan Rumah Sakit Undaan



**VISUAL TAMAN:
TAMAN BUAH UNDAAN**

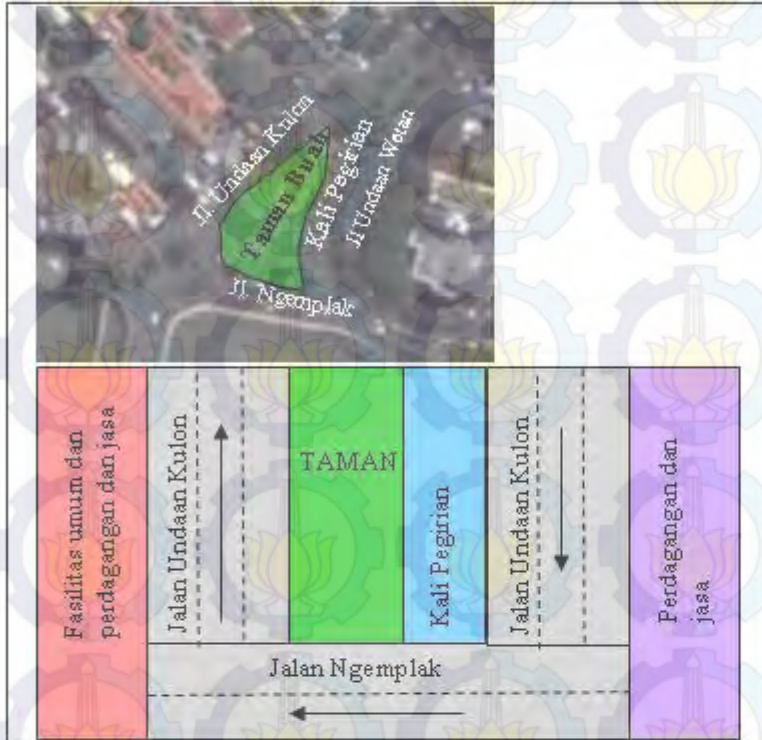
3)-2



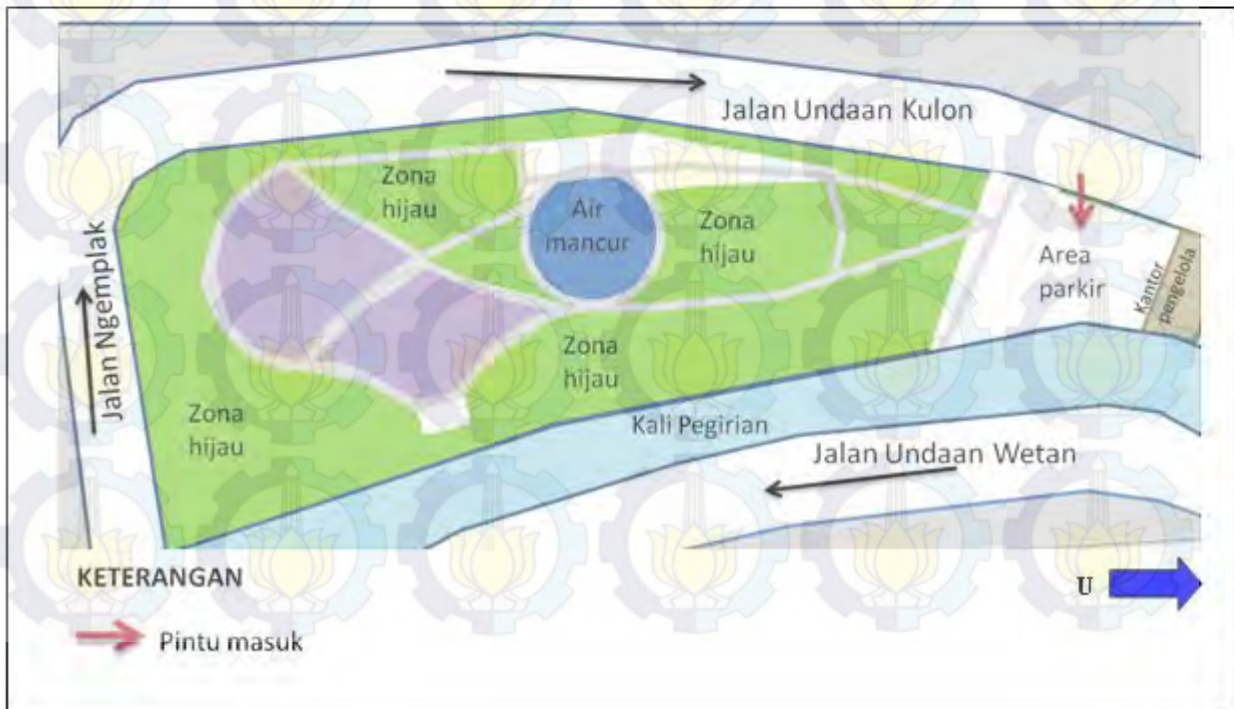


SISTEM SIRKULASI TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA TAMAN BUAH UNDAAN



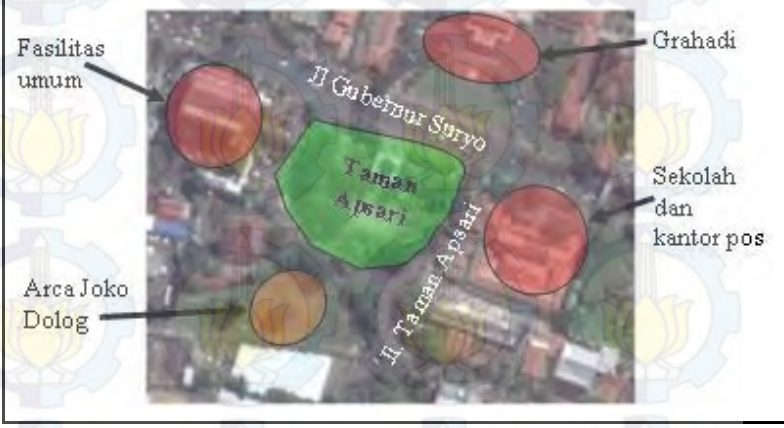
3)-3



Taman berbentuk segitiga, dan dikelilingi oleh 2 ruas jalan, yaitu Jalan Undaan Kulon dan Ngeemplak, serta Kali Pegirian. Jalan Undaan Kulon merupakan jalan 1 arah menuju utara, dengan 3 lajur. Pada sisi kanan (taman) terdapat jalur pedestrian. Jalan Ngeemplak adalah jalan 1 arah ke barat, dengan 2 lajur. Tidak terdapat zebra cross maupun alat penyebrangan lainnya.



4) Taman Apsari

	<p>PROFIL TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA: TAMAN APSARI</p>	<p>4)- 1</p>
		
<p>Lokasi: Kecamatan : Genteng Kelurahan : Genteng Batas-batas : - Utara : Jalan Gubernur Suryo - Timur : Jalan Taman Apsari - Selatan : Jalan Taman Apsari - Barat : Jalan Taman Apsari</p> <p>Luas taman: 5.300,00 m²</p>		
<p>Fasilitas: - Akan dibangun area futsal - area parkir motor dan mobil</p> <p>Elemen: Monumen Guberunur Suryo yang berada pada bagian depan taman sebagai focus point, dengan kolam air mancur disekelilingnya</p>	<p>DESKRIPSI UMUM TAMAN: Taman Apsari terletak pada Jalan Gubernur Suryo (Jalan Kolektor), diseberang Gedung Grahadi. Taman ini merupakan taman pasif yang dibangun untuk mengenang jasa Gubernur Suryo terhadap Kota Surabaya. Taman ini seringkali dimanfaatkan untuk kegiatan Propinsi Jawa Timur, seperti upacara kemerdekaan, dsb. Selain itu, juga dimanfaatkan untuk siswa sekolah melakukan aktivitas seperti pramuka.</p> <p>Pola ruang sekitar taman didominasi oleh fasilitas umum dan perkantoran pemerintah, seperti: Gedung Grahadi, Balai Pemuda, SMAN 6, SMA Trimurti, SDN Kaliasin, Kantor Pos, dsb. Pada kawasan sekitar taman tidak terdapat kawasan permukiman.</p>	
<p>Hardscape: - <i>Pathway</i>: paving, semen aci, serta keramik bertekstur kasar. - 1 gate di sisi utara taman, dengan jalan tembus disisi timur taman (paving) - <i>Street furniture</i>: bangku, tempat sampah, lampu, papan penanda</p> <p>Softscape: -Vegetasi tidak terlalu lebat, dengan pohon-pohon seperti pohon palem-paleman dan tanaman semak. -kolam air mancur pada monumen.</p>	<p>DESKRIPSI TERKAIT TAMAN LANSIA: Taman Apsari merupakan taman pasif, sehingga terdapat ruang terbuka yang luas pada sisi selatan monumen. Taman tidak berkontur. Pada taman ini tidak tampak suatu jalur pejalan kaki khusus.</p> <p>Pada pola ruang sekitar tidak terdapat fasilitas khusus bagi masyarakat lansia. Pada taman juga tidak tampak adanya fasilitas taman yang ditujukan bagi masyarakat lansia</p>	



**VISUAL TAMAN:
TAMAN APSARI**

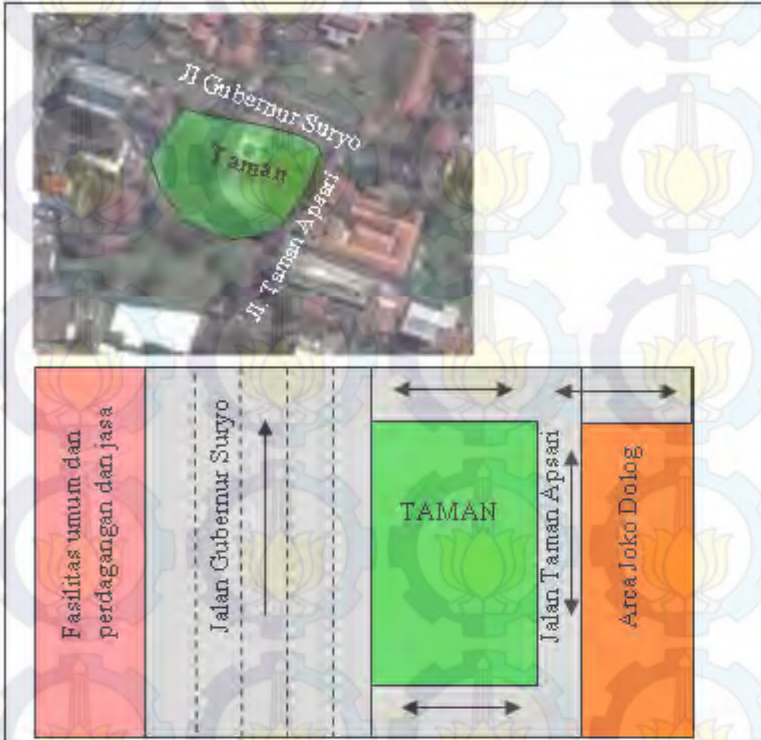
4)-2





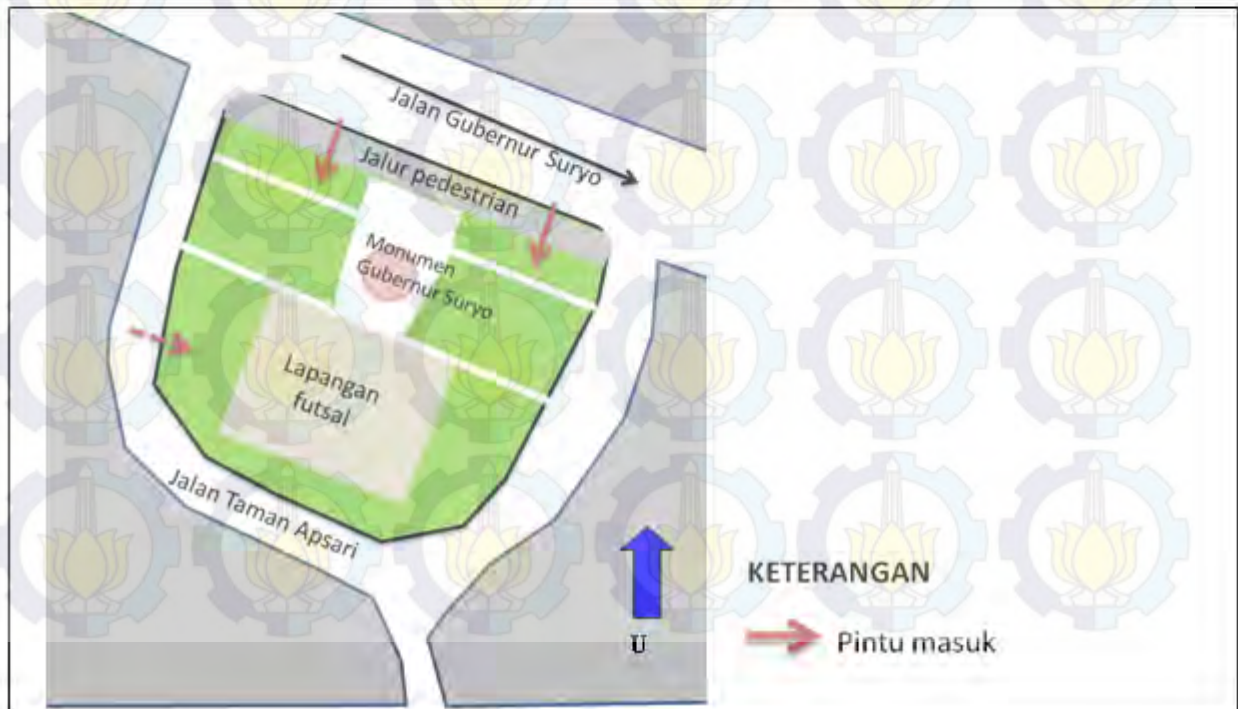
SISTEM SIRKULASI TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA TAMAN APSARI

4)-3



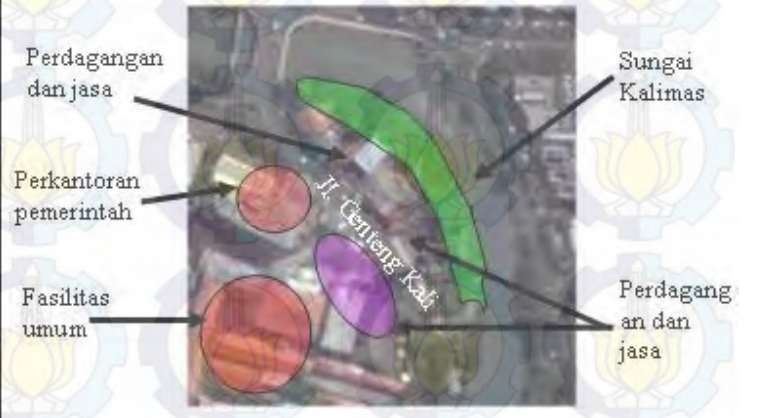


Taman berbentuk persegi, dan dikelilingi oleh 4 ruas jalan, yaitu Jalan Gubernur Suryo dan Taman Apsari. Jalan Gubernur Suryo merupakan jalan 1 arah menuju timur, dengan 5 lajur. Pada 2 sisinya terdapat jalur pedestrian. Terdapat zebra cross pada sisi barat jalan.

Jalan Taman Apsari merupakan jalan dengan 1 lajur, 2 arah yang mengelilingi taman.



5) Taman Ekspresi

	<p>PROFIL TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA: TAMAN EKSPRESI</p>	<p>5)- 1</p>
		
<p>Lokasi: Kecamatan : Genteng Kelurahan : Genteng Batas-batas : - Utara : Sungai Kalimas - Timur : Sungai Kalimas - Selatan : Jalan Genteng Kali - Barat : Jalan Genteng Kali</p> <p>Luas taman: 6.019 m²</p>	<p>DESKRIPSI UMUM TAMAN:</p> <p>Taman Ekspresi dibatasi oleh Jalan Genteng Kali (Jalan Kolektor) dan Sungai Kalimas. Taman seluas 6.019 m² ini memiliki tema tentang ekspresi seni melalui patung-patung dari barang bekas. Taman ini ramai dikunjungi pada hari minggu di pagi hari . Pengunjung taman kebanyakan bervariasi, dari remaja, keluarga hingga kaum lansia.</p> <p>Pola ruang sekitar taman didominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa serta fasilitas umum. Terdapat SPBU tepat didepan taman, serta kantor pemerintah di seberang jalan. Taman ini juga berdekatan dengan perumahan Genteng Kali yang terletak tepat di balik kawasan perdagangan dan jasa pada Jalan Genteng Kali tersebut.</p>	
<p>Fasilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kantor pengelola, - toilet, - area parkir motor (tidak terdapat parkir mobil; mobil diparkir di tepi jalan), - Perpustakaan - Jalur refleksi <p>Elemen taman: Patung yang terbuat dari barang bekas dan sampah sebagai ekspresi seni Kota Surabaya</p>	<p>DESKRIPSI TERKAIT TAMAN LANSIA:</p> <p>Taman Ekspresi merupakan taman dengan kontur yang datar. Taman ini memiliki vegetasi yang rindang. Terdapat jalur pejalan kaki pada taman, namun pada beberapa titik bersinggungan dengan fasilitas-fasilitas taman yang ada (terpotong).</p> <p>Pada taman ini terdapat fasilitas khusus lansia berupa jalur refleksi yang berbentuk lintasan lingkaran pada beberapa titik di taman. Jalur ini dilengkapi bangku-bangku pada tepi dalam/luar lintasan, namun tidak memiliki pagar disekelilingnya sebagai tumpuan berjalan.</p>	
<p>Hardscape:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Pathway:</i> paving, hingga beton; pasir hitam pada playground, batu untuk refleksi - 1 gate di sisi barat taman - <i>Street furniture:</i> tempat sampah, lampu, papan penanda, bangku dari semen berbentuk kubus, huruf, hingga berbentuk teater dari batu palimanan <p>Softscape: pohon trembesi, tanjung pohon produksi seperti mangga, kemudian semak seperti puring, pandan laut, spider lily, bunga kertas, agave, dsb</p>		



VISUAL TAMAN: TAMAN EKSPRESI

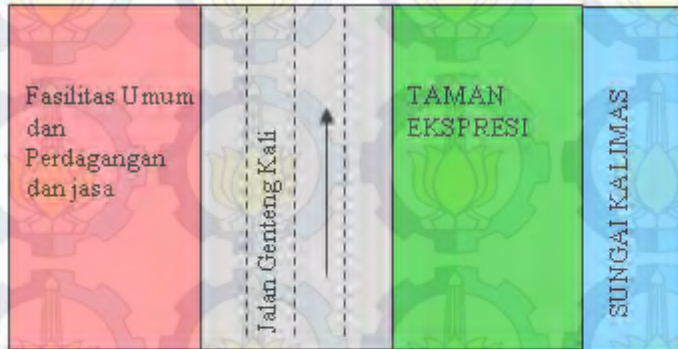
Lima
-2



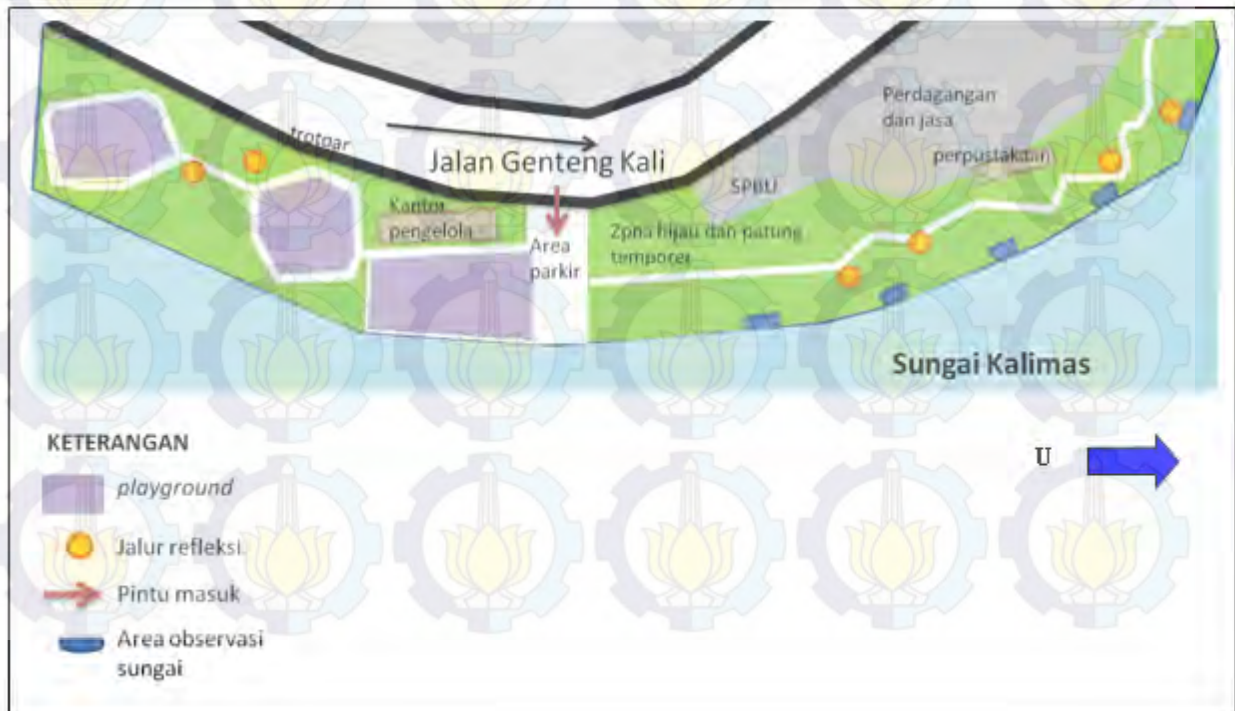


SISTEM SIRKULASI TAMAN POTENSIAL BAGI TAMAN LANSIA DI KOTA SURABAYA TAMAN EKSPRESI

Lima-3



Taman berbentuk memanjang di tepian sungai, dan dibatasi oleh 1 ruas jalan, yaitu Jalan Genteng Kali. Jalan Genteng Kali merupakan jalan 1 arah menuju utara, dengan 4 lajur. Pada 2 sisinya terdapat jalur pedestrian. Tidak terdapat zebra cross atau alat bantu penyebrangan lainnya.




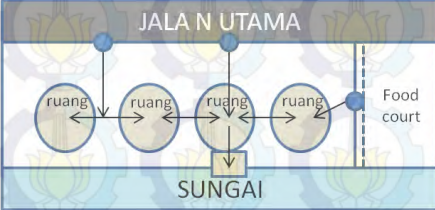

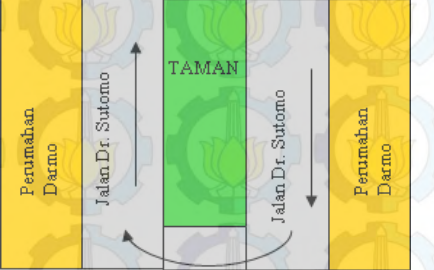
4.3. Analisis Penentuan Lokasi Taman Potensial untuk Penataan Taman bagi Masyarakat Lanjut Usia

Dalam penentuan lokasi taman potensial untuk penataan taman bagi masyarakat lanjut usia di UP Tunjungan, maka dilakukan analisis karakteristik taman maupun keadaan sekitarnya yang disesuaikan dengan kriteria umum taman lansia yang berasal dari kajian pustaka. Penilaian karakteristik taman ini dilakukan dengan mengidentifikasi sirkulasi dan elemen-elemen taman sebagai input, yang kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria umum taman lansia sehingga taman yang memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi terpilih menjadi taman yang akan ditata sebagai taman lansia. Maka, pada analisis penentuan lokasi taman potensial diawali dengan mengidentifikasi sirkulasi internal dan eksternal taman dan menjadi input bagi analisis karakteristik taman (*character appraisal*) secara keseluruhan.

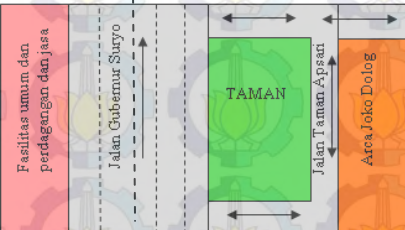
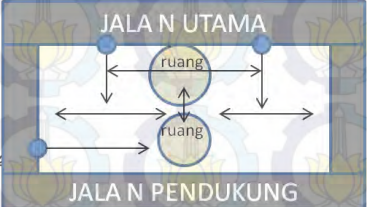
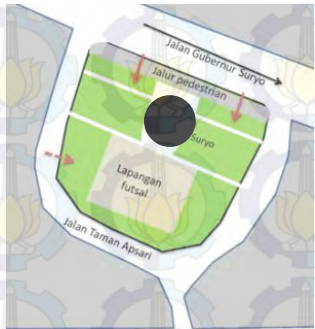
4.3.1 Analisis Sirkulasi Taman

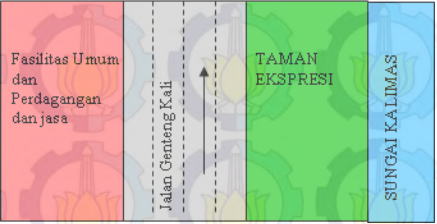
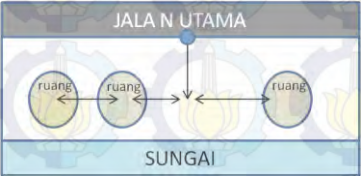

Analisis sirkulasi taman dilakukan untuk mengidentifikasi tipologi taman, pintu masuk, serta aksesibilitas taman jika dilihat dari bentukan dan situasi eksternal taman. Hasil dari analisis ini akan menjadi input untuk menganalisis lebih lanjut karakteristik masing-masing taman sesuai dengan kriteria umum taman lansia dalam rangka menentukan lokasi taman potensial untuk penataan taman bagi masyarakat lansia. Pada tabel 4.4 adalah analisis sirkulasi 5 taman potensial di UP Tunjungan.

Tabel 4. 4 Analisis Sirkulasi Taman

No	Nama taman	Sirkulasi eksternal	Sirkulasi internal	Ruang interaksi
1	Taman Prestasi	<p>Dibatasi oleh sungai dan 1 ruas jalan.</p>  <p>Merupakan jalan lokal, Jalan 1 arah dan memiliki 1 jalur dan 1 lajur.</p>	<p>Taman prestasi memiliki jalur yang jelas, sehingga memudahkan hubungan antara ruang satu dengan lainnya. Terdapat 3 pintu masuk, yaitu pintu masuk utama di sebelah kantor pengelola, pada plaza, serta tembusan dari foodcourt.</p> 	<p>Pada taman prestasi dikenali adanya ruang yang disediakan dan menjadi tempat berkumpul dan interaksi pengunjung, yaitu pada monumen pesawat, plaza dan dek, serta panggung terbuka.</p> 
2	Taman Persahabatan Korea	<p>Sebagai median jalan, sehingga dibatasi oleh 1 ruas jalan.</p>  <p>Merupakan jalan lokal, jalan 2 arah yang dibatasi oleh median</p>	<p>Taman Persahabatan Korea merupakan taman pasif dengan monumen sebagai elemen utama, sehingga sirkulasinya memusat, dapat dilihat juga dari pintu masuknya sejajar dengan monumen.</p>	<p>Sebagai taman pasif, seluruh bagian taman dapat menjadi ruang interaksi, sehingga tidak terdapat ruang interaksi khusus pada taman. Namun, keberadaan monumen sebagai elemen utama taman menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung berkumpul disekitarnya.</p>

No	Nama taman	Sirkulasi eksternal	Sirkulasi internal	Ruang interaksi
		(taman), masing-masing ruas jalan memiliki 1 jalur dan 1 lajur		
3	Taman Buah Undaan	<p>Taman ini adalah taman segitiga yang dibatasi 2 ruas jalan kolektor dan sungai.</p>  <p>Jalan pembatas utama adalah Jalan Undaan Kulon karena letak pintu masuk taman, jalan ini adalah jalan 1 arah dengan 3 lajur.</p>	<p>Taman Buah Undaan sudah memiliki jalur sirkulasi yang jelas sehingga keterhubungan antar ruang pada taman dapat terwujud dengan baik. Terdapat 1 pintu masuk taman dari area parkir di tepi jalan Undaan Kulon yang terhubung dengan air mancur sebagai elemen utama taman. Air mancur menghubungkan taman dengan ruang-ruang lainnya.</p> 	<p>pada taman ini tidak terdapat ruang interaksi, karena taman telah dipadati oleh elemen, baik softscape dan hardscape. Pada air mancur, terdapat bangku yang mengelilingi, namun tersebar sehingga tidak membentuk ruang interaksi bagi pengunjung.</p> 

No	Nama taman	Sirkulasi eksternal	Sirkulasi internal	Ruang interaksi
4	Taman Apsari	<p>Taman Apsari merupakan taman persegi yang dibatasi oleh jalan kolektor dan jalan lokal.</p>  <p>Jalan pembatas utama adalah Jalan Gubernur Suryo, tempat pintu masuk taman berada. Jalan ini merupakan jalan dengan 1 jalur dan 5 lajur. Akan tetapi, akses yang lebih mudah dan fleksibel dari area parkir di jalan Taman Apsari menyebabkan munculnya pintu masuk “baru” di sisi taman.</p>	<p>Taman Apsari merupakan taman pasif dengan Monumen Gubernur Suryo sebagai elemen utama. Pada selatan taman berupa area lapangan luas sehingga sirkulasi internal cukup fleksibel, tanpa perlu dibatasi oleh jalur.</p> <p>Terdapat 2 pintu masuk, dimana yang pertama dari sisi utara monumen, di Jalan Gubernur Suryo, sedangkan yang kedua merupakan jalan alternatif dari Jalan Taman Apsari, yang keberadaannya “tidak direncanakan”, berupa jalan setapak kecil dari area parkir menuju lapangan di selatan taman.</p> 	 <p>pada taman ini, ruang interaksi ada pada area lapang di sisi selatan taman yang akan dijadikan arena futsal.</p>
5	Taman Ekspresi	<p>Taman Ekspresi merupakan taman memanjang yang dibatasi oleh 1 ruas jalan dan sungai.</p>	<p>Taman Ekspresi memiliki sirkulasi yang linear dengan 1 jalur memanjang dari tengah taman, berupa area parkir ke arah selatan</p>	<p>Ruang interaksi pada taman ekspresi tersebar di bangku-bangku melingkar maupun jalur refleksi yang didesain berbentuk lingkaran dengan bangku-</p>

No	Nama taman	Sirkulasi eksternal	Sirkulasi internal	Ruang interaksi
		 <p>Jalan yang membatasi adalah jalan kolektor 1 arah, dengan dan 4 lajur.</p>	<p>dan utara taman. Pintu masuk taman ada pada area parkir tersebut yang membuat keseimbangan sirkulasi</p> 	<p>bangku. Desain melingkar ini memungkinkan pengunjung untuk saling berhadapan dan berinteraksi dengan lebih baik.</p> 

Sumber: hasil analisis, 2015

Berdasarkan tabel analisis sirkulasi, maka dapat diidentifikasi sistem sirkulasi internal dan eksternal masing-masing taman, serta ruang interaksi yang terbentuk pada tiap taman. Sirkulasi eksternal berpengaruh pada aksesibilitas taman terhadap masyarakat lansia; tampak bahwa sirkulasi eksternal taman beragam, dari 1 jalur dan 1 lajur (Taman Prestasi dan Taman Persahabatan Korea), hingga 5 lajur sekaligus (Taman Apsari). Jumlah lajur ini mempengaruhi kemampuan masyarakat lansia untuk mencapai taman berkenaan dengan keselamatan lalu lintas.

Sedangkan, dari analisis sirkulasi internal dan ruang interaksi, dapat diketahui modal awal taman dalam mewadahi interaksi penggunaannya. Berdasarkan tabel analisis, dapat disimpulkan bahwa 4 taman telah memiliki wadah interaksi bagi pengguna, baik yang dibentuk secara sengaja (mis: Taman Prestasi dan Taman Ekspresi) maupun tidak sengaja (Taman Persahabatan Korea dan Taman Apsari). Terdapat 1 taman yang tidak memiliki ruang interaksi yang memadai, yaitu Taman Buah Undaan.

4.3.2 Analisis Karakteristik Taman

Analisis *character appraisal* dilakukan untuk menjawab sasaran 1 penelitian, yaitu menentukan lokasi taman potensial untuk penataan taman bagi masyarakat lansia berdasarkan kriteria umum taman lansia. Analisis ini akan digunakan untuk menilai taman mana yang paling potensial sebagai taman bagi masyarakat lansia

Terdapat 5 taman potensial yang terpilih dalam pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Taman Prestasi
2. Taman Persahabatan Korea
3. Taman Buah Undaan
4. Taman Apsari
5. Taman Ekspresi

Kelima taman akan dinilai berdasarkan kriteria umum mengenai taman lansia. Terdapat lima kriteria umum mengenai taman lansia yang didapat dari sintesa pustaka pada bab 2. Namun, dalam menjawab sasaran pertama mengenai

penentuan taman potensial untuk penataan taman lansia, terdapat 2 aspek kriteria umum yang diteliti, yang itu aspek mengenai kriteria lokasi taman lansia dan aspek mengenai elemen-elemen taman lansia. Aspek kriteria lokasi taman lansia akan digunakan untuk menentukan kesesuaian taman-taman di UP Tunjungan dengan masyarakat lansia bila ditinjau dari letaknya. Sedangkan, aspek elemen taman lansia digunakan untuk menganalisis elemen-elemen taman eksisting sejauh mana sudah sesuai dengan masyarakat lansia. Kedua aspek kriteria umum tersebut disatukan sebagai kriteria penilaian *character appraisal* untuk kelima taman potensial di UP Tunjungan.

Tabel 4. 5 Aspek Penilaian Penentuan Lokasi Taman

No	Aspek	Kriteria (berdasarkan kriteria umum pada kajian pustaka)	Kategorisasi kriteria dalam <i>character appraisal</i>
1	Lokasi taman untuk masyarakat lansia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas : jarak tempuh permukiman ke taman dan kedekatan dengan jalur angkutan umum dan fasilitas transportasi, seperti halte dan <i>zebracross</i>. 2. Keamanan : kawasan sekitar taman harus memiliki tingkat kriminalitas rendah 3. Kenyamanan : luas taman yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman bagi masyarakat lansia 4. Komunitas dan hubungan sosial : jumlah masyarakat lansia yang ada di sekitar taman lansia, sehingga dapat memperbesar jumlah interaksi antar masyarakat lansia. 	<p>A. Aksesibilitas</p> <p>A1. Klasifikasi jalan</p> <p>A2. Jarak dengan permukiman</p> <p>A3. Jalur angkutan umum, halte dan <i>zebracross</i></p> <p>B.Keamanan (Tingkat kriminalitas)</p> <p>C. Kenyamanan (luas taman)</p> <p>D. Komunitas dan hubungan sosial</p>
2	Elemen taman untuk masyarakat lansia	<p>Beberapa elemen yang ditata dalam perancangan taman untuk masyarakat lansia berdasarkan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisik : <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> taman, seperti pedestrian dan trotoar, signage, siteplan, fasilitas taman, street furniture, vegetasi, kelandaian 	<p>D1. Jumlah penduduk lansia disekitar tamana</p> <p>D2. Adanya fasilitas bagi lansia (mis: panti jompo) di sekitar taman</p> <p>E. Elemen fisik taman</p>

No	Aspek	Kriteria (berdasarkan kriteria umum pada kajian pustaka)	Kategorisasi kriteria dalam <i>character appraisal</i>
		2. kebutuhan keselamatan : aksesibilitas dan tingkat kriminalitas di kawasan sekitar taman 3. kebutuhan sosial: adanya ruang interaksi bagi komunitas	E1. Hardscape E2. Softscape F. Ruang interaksi dalam taman <i>Keterangan:</i> Sub aspek kebutuhan keselamatan telah terwakili pada kategori B. Keamanan

Sumber: hasil kajian pustaka, 2015

Berdasarkan tabel 4.5, maka disampaikan bahwa proses analisis *character appraisal* akan disusun sesuai dengan kategorisasi pada tabel, dimana kondisi eksisting masing-masing taman akan dinilai dari 6 kriteria (A-F) tersebut.

1) Analisis *Character Appraisal* pada Taman Prestasi

Taman Prestasi terletak pada Jalan Ketabang Kali dan berada pada tepian Sungai Kalimas. Taman seluas 15.303,00 m² ini merupakan taman kota yang aktif dengan ciri khas adanya monumen bentuk-bentuk penghargaan yang didapatkan Pemerintah Kota Surabaya. Pengunjung taman didominasi oleh anak-anak, dimana taman ini seringkali menjadi lokasi outbound siswa taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Pada hari libur, taman ini juga dikunjungi oleh keluarga-keluarga serta remaja.



Tabel 4. 6 Analisis Character Appraisal Taman Prestasi (1)

No	Kriteria	<i>Character Appraisal</i>
A	Aksesibilitas	
A1	Klasifikasi Jalan	Taman Prestasi dilalui oleh Jalan Ketabang Kali. Jalan ini termasuk pada klasifikasi jalan lokal menurut Pemerintah Kota Surabaya (RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011-2031).

No	Kriteria	Character Appraisal
		
A2	Kedekatan dengan permukiman	Taman Prestasi berdekatan dengan kawasan perumahan ketabang. Akan tetapi, kawasan tersebut perlahan mulai beralihfungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa 
A3	Jalur angkutan umum, halte zebracross	Jalan Ketabang Kali tidak secara langsung dilewati oleh jalur angkutan umum. Jalan ini juga tidak memiliki halte maupun zebracross.
B	Keamanan	
	tingkat kriminalitas	Menurut satuan petugas penjaga taman, pada taman hampir tidak pernah terjadi tindak kriminalitas, apabila terdapat kehilangan barang pengunjung, biasanya karena keteledoran pengunjung untuk meninggalkan barang bawaannya pada lokasi taman
C	Kenyamanan	
	luas taman minimal 1.000 jiwa	Luas taman sudah memenuhi luas minimal taman yang nyaman untuk masyarakat lansia yaitu seluas 15, 303 m ²
D	Komunitas dan hubungan sosial	
D1	Jumlah penduduk lansia disekitar taman	Taman prestasi termasuk pada Kecamatan Genteng, dimana jumlah penduduk lansianya paling kecil dari keempat kecamatan di UP Tunjungan, yaitu sebesar 13.346 jiwa
D2	Adanya fasilitas bagi lansia (mis: panti jompo) di sekitar taman	Tidak terdapat fasilitas khusus masyarakat lansia di sekitar taman
E	Elemen fisik taman	
E1	Hardscape	- Taman Prestasi merupakan taman aktif dengan dominasi kegiatan (hardscape) berupa tempat bermain anak, total terdapat 8 titik tempat bermain yang tersebar

No	Kriteria	<i>Character Appraisal</i>
		<p data-bbox="699 306 1254 342">pada taman dengan bentuk memanjang ini.</p> <div data-bbox="791 342 1339 533">  </div> <p data-bbox="863 533 1265 562"><i>Tempat bermain anak di Taman Prestasi</i></p> <ul data-bbox="651 562 1230 598" style="list-style-type: none"> - Terdapat pelabuhan wisata air (dermaga) <div data-bbox="783 598 1345 792">  </div> <p data-bbox="879 792 1249 822"><i>Suasana dermaga di Taman Prestasi</i></p> <ul data-bbox="651 822 1433 896" style="list-style-type: none"> - Terdapat panggung terbuka yang dimanfaatkan untuk konser/pertunjukan <div data-bbox="802 896 1326 1106">  </div> <p data-bbox="879 1106 1249 1135"><i>Suasana dermaga di Taman Prestasi</i></p> <ul data-bbox="651 1135 1433 1209" style="list-style-type: none"> - <i>Street furniture</i> yang lengkap: bangku, tempat sampah, lampu, namun sudah nampak kurang terawat <div data-bbox="836 1209 1286 1615">  </div> <p data-bbox="799 1615 1334 1644"><i>Street furniture dan papan penanda di Taman Prestasi</i></p> <ul data-bbox="651 1644 1433 1818" style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki dengan material beragam, dari tanah, paving, batu koral, keramik hingga material kayu pada dek wisata air. Beberapa jalur dilengkapi dengan jalur untuk difabel. Jalur pejalan kaki cukup jelas namun pada beberapa titik memerlukan perbaikan

No	Kriteria	<i>Character Appraisal</i>
		<div data-bbox="738 302 1241 734" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="837 734 1141 766" style="text-align: center;"><i>perkerasan di Taman Prestasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="576 766 1361 913">- Fasilitas taman: kantor pengelola, toilet, pancuran mandi, musholla, area parkir motor (mobil tidak disediakan tempat parkir khusus sehingga parkir di tepi jalan) <div data-bbox="738 913 1241 1339" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="798 1339 1177 1370" style="text-align: center;"><i>Fasilitas pendukung di Taman Prestasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="576 1370 1361 1473">- Terdapat monumen penghargaan Kota Surabaya, serta monumen pesawat terbang dan beberapa patung selamat datang <div data-bbox="738 1473 1241 1951" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="790 1951 1189 1982" style="text-align: center;"><i>Monumen dan patung di Taman Prestasi</i></p>



No	Kriteria	Character Appraisal
E2	Softscape	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua gate di sisi barat dan timur taman - Elemen fisik pada taman ini didominasi oleh vegetasi sebesar 50-81% (Kajian optimalisasi RTH Kota Surabaya, 2012) - Vegetasi beragam, dari tanaman peneduh, hingga tanaman semak dan bunga, dengan pilihan warna yang variatif. Berikut ini adalah beberapa jenis vegetasi pada Taman Prestasi: Soka, pangkas mas, bawang-bawangan, tabebuaya, sono, spider lily, dadap merah, puring, sansiviera, bunga sepatu, melati, bougenvile, dsb.  <p style="text-align: center;"><i>Contoh vegetasi di Taman Prestasi</i></p>
F	Ruang interaksi pada taman	
	Ruang interaksi pada taman	<p>Pada Taman Prestasi, ruang interaksi terbentuk pada 3 titik, yaitu pada panggung terbuka, monumen pesawat, dan plaza prestasi</p>  <p style="text-align: center;"><i>Ruang interaksi di Taman Prestasi</i></p>

Sumber: hasil analisis, 2015


2) Analisis *Character Appraisal* pada Taman Persahabatan Korea

Taman Persahabatan Korea terletak pada kawasan Perumahan Darmo, tepatnya di median Jalan Dr. Sutomo. Meskipun berada dalam kawasan perumahan, koridor Jalan Dr. Sutomo telah banyak beralihfungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Luas taman sebesar 2.259,00 m². Taman aktif ini merupakan tanda hubungan baik *sister city* antara Korea dengan Kota Surabaya. Ciri khas taman adalah Monumen Persahabatan Surabaya-Korea yang terletak di pusat taman. Pada hari kerja, hampir tidak ada pengunjung pada taman ini, akan tetapi pada hari libur di waktu pagi, taman ini dikunjungi oleh berbagai kalangan, dari keluarga dan anak-anak, remaja, hingga kaum lansia.

Tabel 4. 7 Analisis Character Appraisal Taman Persahabatan Korea (2)

No	Kategori	Character Appraisal
A Aksesibilitas		
A1	Klasifikasi Jalan	Taman Persahabatan Korea dilalui oleh Jalan Dr. Sutomo Jalan ini termasuk pada klasifikasi jalan lokal menurut Pemerintah Kota Surabaya (RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011-2031). 
<i>Salah satu sisi Jalan Dr. Sutomo</i>		
A2	Kedekatan dengan permukiman	Taman Persahabatan Korea berada pada kawasan Perumahan Darmo, suatu kawasan permukiman elit pada masa penjajahan Belanda. Perumahan pada Jalan Dr. Sutomo telah banyak mengalami perubahan alih fungsi menjadi perdagangan dan jasa, namun pada kawasan tersebut masih didominasi oleh perumahan. 
A3	Jalur angkutan umum, halte zebracross	Jalan Dr. Sutomo tidak secara langsung dilewati oleh jalur angkutan umum. Jalan ini juga tidak memiliki halte maupun zebracross.
B Keamanan		
	tingkat kriminalitas	Menurut satuan petugas penjaga taman, pada taman hampir tidak pernah terjadi tindak kriminalitas
C Kenyamanan		
	luas taman minimal 1.000 jiwa	Luas taman sudah memenuhi luas minimal taman yang nyaman untuk masyarakat lansia yaitu seluas 2.259 m ²
D Komunitas dan hubungan sosial		
D1	Jumlah penduduk lansia disekitar tamana	Taman prestasi termasuk pada Kecamatan Tegalsari, dimana jumlah penduduk lansianya paling besar dari keempat kecamatan di UP Tunjungan, yaitu sebesar 20.073 jiwa
	Adanya fasilitas bagi lansia (mis:	Tidak terdapat fasilitas khusus masyarakat lansia di sekitar taman

No	Kategori	<i>Character Appraisal</i>
	panti jompo) di sekitar taman	
E	Elemen fisik taman	
	Hardscape	<ul style="list-style-type: none"> - Taman Persahabatan Korea merupakan taman pasif dengan monumen persahabatan sebagai focus point  <p style="text-align: center;"><i>Monumen Persahabatan Korea-Surabaya sebagai focal point</i></p> - Street furniture yang lengkap: bangku, tempat sampah, lampu, yang masih terawat  <p style="text-align: center;"><i>Street furniture di Taman Persahabatan Korea</i></p> - Jalur pejalan kaki dengan material beragam, dari paving, keramik bertekstur kasar, batu halus, dan grass block  <p style="text-align: center;"><i>Perkerasan di Taman Persahabatan Korea</i></p> - Fasilitas taman: <i>jogging track</i>  <p style="text-align: center;"><i>Jogging track di Taman Persahabatan Korea</i></p>
	Softscape	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua gate di sisi utara dan selatan taman - Elemen fisik pada taman ini didominasi oleh vegetasi sebesar 50-81% (Kajian optimalisasi RTH Kota Surabaya, 2012) - Vegetasi beragam, dari tanaman peneduh, hingga tanaman semak, namun dengan pilihan warna yang monoton, dominasi hijau. Berikut ini adalah beberapa jenis vegetasi pada Taman Persahabatan Korea: puring, palem, anggrek macan, jenis pohon peneduh, seperti sono dan trembesi, dsb - Terdapat air mancur mini pada 4 titik sudut yang

No	Kategori	Character Appraisal
		<p>mengelilingi monumen.</p>  <p><i>softscape di Taman Persahabatan Korea</i></p>
F	Ruang interaksi pada taman	
	Ruang interaksi pada taman	Pada Taman Persahabatan, tidak terdapat ruang interaksi khusus, namun terdapat ruang di sekeliling monumen yang biasa menjadi titik berkumpul pengunjung



Sumber: hasil analisis, 2015

3) Analisis *Character Appraisal* pada Taman Buah Undaan

Taman Buah Undaan dibatasi oleh Jalan Undaan Kulon dan Jalan Ngemplak. Selain itu, pada sisi timur taman, mengalir Saluran Undaan yang mengarah ke selatan menuju Sungai Kalimas. Taman ini memiliki luas terkecil, yaitu 1.254,30 m². Sesuai dengan namanya, taman ini merupakan taman aktif dengan ciri khas tema buah-buahan pada *street furniture* nya, seperti bangku dan lampu. Taman ini ramai dikunjungi pada malam hari di akhir pekan (sabtu dan minggu). Pengunjung taman kebanyakan adalah keluarga dan remaja

Tabel 4. 8 Analisis *Character Appraisal* Taman Buah Undaan (3)

No	Kategori	Character Appraisal
A	Aksesibilitas	
A1	Klasifikasi Jalan	<p>Taman Buah Undaan dilalui oleh Jalan Undaan Kulon dan Jalan Ngemplak. Jalan ini termasuk pada klasifikasi jalan kolektor menurut Pemerintah Kota Surabaya (RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011-2031).</p>  <p><i>Situasi Jalan Undaan Kulon</i></p>
A2	Kedekatan dengan permukiman	<p>Taman Buah Undaan terletak berdekatan dengan Kampung Peneleh yang ada dibalik koridor fasilitas umum dan perdagangan dan jasa di Jalan Undaan Kulon. Kampung Peneleh merupakan salah satu kampung lama di Surabaya yang masih terjaga keadaannya.</p>

No	Kategori	Character Appraisal
		 <p>Fasilitas umum (panti jompo dan panti asuhan)</p>
A3	Jalur angkutan umum, halte zebracross	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan Undaan Kulon dilewati oleh beberapa jalur angkutan umum, yaitu: lyn GS, lyn M, lyn O, dan lyn UBB. Tidak terdapat halte atau zebracross - Jalan Ngenplak dilewati oleh beberapa jalur angkutan umum, yaitu: lyn C, lyn E, lyn MLK, lyn N, lyn RT, dan lyn W. Tidak terdapat halte atau zebracross
B	Keamanan	
	tingkat kriminalitas	Menurut satuan petugas penjaga taman, pada taman hampir tidak pernah terjadi tindak kriminalitas
C	Kenyamanan	
	luas taman minimal 1.000 jiwa	Luas taman sudah memenuhi luas minimal taman yang nyaman untuk masyarakat lansia yaitu seluas 1.254,3 m ²
D	Komunitas dan hubungan sosial	
D1	Jumlah penduduk lansia disekitar taman	Taman Buah Undaan termasuk pada Kecamatan Genteng, dimana jumlah penduduk lansianya paling kecil dari keempat kecamatan di UP Tunjungan, yaitu sebesar 13.346 jiwa
	Adanya fasilitas bagi lansia (mis: panti jompo) di sekitar taman	<p>Terdapat panti jompo Werdha Usia tepat diseborang taman</p>  <p><i>Panti Jompo di seberang Taman Buah Undaan</i></p>
E	Elemen fisik taman	
	Hardscape	<ul style="list-style-type: none"> - Taman Buah Undaan merupakan taman aktif dengan dominasi kegiatan (hardscape) berupa tempat bermain anak dengan tema buah-buahan pada street furniturnya, seperti bangku dan lampu - Street furniture yang lengkap: bangku, tempat sampah, lampu, papan penanda

No	Kategori	Character Appraisal
		<div data-bbox="687 304 1233 488"> </div> <p data-bbox="624 488 1299 517"><i>Street furniture bertema buah sebagai ciri khas Taman Buah Undaan</i></p> <ul data-bbox="576 517 1299 622" style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki dengan material beragam, dari paving, grass block, serta keramik yang mengelilingi air mancur <div data-bbox="624 622 1273 842"> </div> <p data-bbox="794 842 1123 871"><i>Perkerasan Taman Buah Undaan</i></p> <ul data-bbox="576 909 1299 976" style="list-style-type: none"> - Fasilitas taman: kantor pengelola, toilet, area parkir motor dan mobil <div data-bbox="727 976 1193 1149"> </div> <p data-bbox="794 1149 1123 1178"><i>Perkerasan Taman Buah Undaan</i></p> <ul data-bbox="576 1178 1299 1319" style="list-style-type: none"> - Terdapat satu gate pada sisi utara taman - Tidak terdapat pagar pembatas taman dengan saluran pada sisi timur taman; taman hanya dibatasi oleh semak <div data-bbox="852 1319 1059 1476"> </div> <p data-bbox="762 1476 1155 1509"><i>Semak sebagai pembatas dengan sungai</i></p>
	Softscape	<ul data-bbox="576 1509 1299 1839" style="list-style-type: none"> - Elemen fisik pada taman ini didominasi oleh vegetasi sebesar 25-51% (Kajian optimalisasi RTH Kota Surabaya, 2012) - Vegetasi tidak terlalu lebat, dengan pohon-pohon seperti pohon kuncup merah, sono, kemudian semak seperti puring, pandan laut, spider lily, bunga kertas, bambu air, adenium, dsb. - Terdapat kolam air mancur sebagai focus point taman. <div data-bbox="743 1839 1177 1998"> </div>

No	Kategori	Character Appraisal
		<i>Softscape di Taman Buah Undaan</i>
F	Ruang interaksi pada taman	
	Ruang interaksi pada taman	Pada Taman Undaan tidak terdapat ruang interaksi khusus

Sumber: hasil analisis, 2015



4) Analisis *Character Appraisal* pada Taman Apsari

Taman Apsari dibatasi oleh Jalan Gubernur Suryo serta Jalan Taman Apsari. Taman ini berada di seberang Gedung Grahadi, dan dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas, seperti SDN Kaliasin, Balai Pemuda, dan kantor pos. Taman ini memiliki luas 5.300 m². Taman Apsari merupakan taman pasif yang seringkali digunakan oleh siswa SD atau sebagai perpanjangan dari Gedung Grahadi dalam acara-acara tertentu. Taman ini ramai dikunjungi pada akhir pekan pagi dan sore hari. Pengunjung taman kebanyakan adalah anak-anak dan remaja.

Tabel 4. 9 Analisis Character Appraisal Taman Apsari (4)

No	Kategori	Character Appraisal
A	Aksesibilitas	
A1	Klasifikasi Jalan	Taman Apsari dilalui oleh Jalan Gubernur Suryo. Jalan ini termasuk pada klasifikasi jalan kolektor menurut Pemerintah Kota Surabaya (RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011-2031). 
		<i>Situasi Jalan Gubernur Suryo</i>
A2	Kedekatan dengan permukiman	Taman Apsari tidak berdekatan dengan permukiman tertentu. Pola ruang sekitar taman didominasi oleh fasilitas umum dan perdagangan dan jasa
A3	Jalur angkutan umum, halte zebracross	- Jalan Gubernur Suryo dilewati oleh jalur angkutan umum lyn V, pada jalan ini terdapat halte, namun tidak terdapat zebra cross
B	Keamanan	
	tingkat kriminalitas	Menurut satuan petugas penjaga taman, pada taman hampir tidak pernah terjadi tindak kriminalitas
C	Kenyamanan	
	luas taman minimal 1.000 jiwa	Luas taman sudah memenuhi luas minimal taman yang nyaman untuk masyarakat lansia yaitu seluas 5.300 m ²
D	Komunitas dan hubungan sosial	
D1	Jumlah	Taman Apsari termasuk pada Kecamatan Genteng,

No	Kategori	Character Appraisal
	penduduk lansia disekitar tamana	dimana jumlah penduduk lansianya paling kecil dari keempat kecamatan di UP Tunjungan, yaitu sebesar 13.346 jiwa
	. Adanya fasilitas bagi lansia (mis: panti jompo) di sekitar taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia di sekitar taman
E Elemen fisik taman		
	Hardscape	<ul style="list-style-type: none"> - Taman Apsari merupakan taman pasif dengan monumen sebagai titik fokusnya. <div style="text-align: center; margin: 5px 0;">  <p><i>Monumen Gubernur Suryo (tampak belakang)</i></p> </div> - <i>Street furniture</i>: tempat sampah, lampu, papan penanda <div style="text-align: center; margin: 5px 0;">  <p><i>Street furniture dan papan penanda di Taman Apsari</i></p> </div> - Jalur pejalan kaki dengan material beragam, dari paving, semen aci, serta keramik bertekstur kasar. Perlu perbaikan pada beberapa titik jalur pejalan kaki. <div style="text-align: center; margin: 5px 0;">  <p><i>Perkerasan di Taman Apsari</i></p> </div> - Fasilitas taman: akan dibangun arena futsal <div style="text-align: center; margin: 5px 0;">  <p><i>Area futsal (rencana) di Taman Apsari</i></p> </div> - Taman dapat diakses dari sisi utara (Jalan Gubernur Suryo), namun terdapat akses tambahan pada sisi timur taman dengan perkerasan paving. <div style="text-align: center; margin: 5px 0;">  </div>

No	Kategori	Character Appraisal
		<i>"gate samping" sebagai jalan pintas masuk Taman Apsari</i>
	Softscape	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen fisik pada taman ini didominasi oleh vegetasi sebesar 51-81% (Kajian optimalisasi RTH Kota Surabaya, 2012) - Vegetasi tidak terlalu lebat, dengan pohon-pohon seperti pohon palem-paleman dan tanaman semak. - Terdapat kolam air mancur pada monumen.  <p style="text-align: center;"><i>Softscape di Taman Apsari</i></p>
F	Ruang interaksi pada taman	
	Ruang interaksi pada taman	<p>Pada Taman Apsari, ruang interaksi pada ruang lapang di bagian selatan taman, namun akan dibangun arena futsal pada lokasi itu</p>  <p style="text-align: center;"><i>Ruang interaksi yang digunakan untuk pramuka di Taman Apsari</i></p>

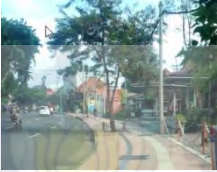

Sumber: hasil analisis, 2015

5) Analisis *Character Appraisal* pada Taman Ekspresi

Taman Ekspresi dibatasi oleh Jalan Genteng Kali dan Sungai Kalimas. Taman seluas 6.019 m² ini memiliki tema tentang ekspresi seni melalui patung-patung dari barang bekas. Taman ini ramai dikunjungi pada hari minggu di pagi hari . Pengunjung taman kebanyakan bervariasi, dari remaja, keluarga hingga kaum lansia.

Tabel 4. 10 Analisis *Character Appraisal* Taman Ekspresi (5)

No	Kategori	Character Appraisal
A	Aksesibilitas	
A1	Klasifikasi Jalan	Taman Ekspresi dilalui oleh Genteng Kali. Jalan ini termasuk pada klasifikasi jalan kolektor menurut Pemerintah Kota Surabaya (RDTRK UP Tunjangan Tahun 2011-2031).

No	Kategori	Character Appraisal
		 <p data-bbox="804 479 1066 501"><i>Situasi Jalan Genteng Kali</i></p>
A2	Kedekatan dengan permukiman	<p data-bbox="571 510 1299 689">Taman Ekspresi berbatasan dengan koridor fasilitas umum dan perdagangan dan jasa, namun dibalik koridor tersebut, masih terdapat perumahan Genteng Kali yang merupakan salah satu perumahan lama di Kota Surabaya</p> 
A3	Jalur angkutan umum, halte zebracross	- Jalan Genteng Kali dilewati oleh jalur angkutan umum lyn n. Tidak terdapat halte atau zebracross
B	Keamanan	
	tingkat kriminalitas	Menurut satuan petugas penjaga taman, pada taman hampir tidak pernah terjadi tindak kriminalitas
C	Kenyamanan	
	luas taman minimal 1.000 jiwa	Luas taman sudah memenuhi luas minimal taman yang nyaman untuk masyarakat lansia yaitu seluas 6019 m ²
D	Komunitas dan hubungan sosial	
D1	Jumlah penduduk lansia disekitar tamana	Taman Ekspresi termasuk pada Kecamatan Genteng, dimana jumlah penduduk lansianya paling kecil dari keempat kecamatan di UP Tunjungan, yaitu sebesar 13.346 jiwa
	Adanya fasilitas bagi lansia (mis: panti jompo) di sekitar taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia di sekitar taman
E	Elemen fisik taman	
	Hardscape	- Taman Ekspresi merupakan taman aktif dengan ciri khas patung dari barang bekas

No	Kategori	<i>Character Appraisal</i>
		<div data-bbox="735 304 1337 472" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="735 472 1337 504"><i>Patung dari barang bekas sebagai ciri khas Taman Ekspresi</i></p> <ul data-bbox="651 504 1386 645" style="list-style-type: none"> - <i>Street furniture</i> yang lengkap: bangku, tempat sampah, lampu, papan penanda dengan desain yang beragam, bangku dari semen berbentuk kubus, huruf, hingga berbentuk teater dari batu palimanan <div data-bbox="820 645 1251 1025" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="863 1025 1208 1057"><i>Street furniture di Taman Ekspresi</i></p> <ul data-bbox="651 1057 1386 1167" style="list-style-type: none"> - Jalur pejalan kaki dengan material beragam, dari paving, hingga beton; pada tempat bermain anak, material perkerasan adalah pasir hitam <div data-bbox="812 1167 1257 1514" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="884 1514 1185 1545"><i>Perkerasan di Taman Ekspresi</i></p> <ul data-bbox="651 1545 1386 1655" style="list-style-type: none"> - Fasilitas taman: kantor pengelola, toilet, area parkir motor (tidak terdapat parkir mobil; mobil diparkir di tepi jalan), perpustakaan <div data-bbox="743 1655 1329 1823" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="895 1823 1174 1854"><i>Fasilitas di Taman Ekspresi</i></p> <ul data-bbox="651 1854 1386 1998" style="list-style-type: none"> - Terdapat satu gate pada sisi barat taman - Terdapat pagar pembatas dengan sungai yang berbentuk setengah lingkaran yang dapat berfungsi sebagai spot untuk menikmati pemandangan sungai

No	Kategori	Character Appraisal
		 <p data-bbox="751 472 1171 499"><i>Pagar pembatas sungai di Taman Ekspresi</i></p> <ul data-bbox="576 499 1299 607" style="list-style-type: none"> - Terdapat jalur refleksi dengan bentuk lingkaran, melingkari pohon atau bukit kecil dengan vegetasi, dengan bangku-bangku diatas jalur tersebut  <p data-bbox="799 770 1121 797"><i>Jalur refleksi di Taman Ekspresi</i></p>
	Softscape	<ul data-bbox="576 797 1299 1055" style="list-style-type: none"> - Elemen fisik pada taman ini didominasi oleh vegetasi sebesar 51-81% (Kajian optimalisasi RTH Kota Surabaya, 2012) - Vegetasi lebat, dengan pohon-pohon seperti pohon trembesi, tanjung pohon produksi seperti mangga, kemudian semak seperti puring, pandan laut, spider lily, bunga kertas, agave, dsb.  <p data-bbox="783 1218 1137 1245"><i>Contoh vegetasi di Taman Ekspresi</i></p>
F	Ruang interaksi pada taman	
	Ruang interaksi pada taman	Pada Taman Ekspresi, tidak terdapat ruang interaksi khusus, namun pengunjung (lansia) berinteraksi di bangku-bangku pada jalur refleksi yang ada serta terdapat bangku yang ditata berbentuk teater

Sumber: hasil analisis, 2015

4.3.3 Kesimpulan Penentuan Lokasi Taman Potensial

Dalam penentuan lokasi taman potensial untuk penataan taman lansia, terdapat enam kategori, dalam tabel 4.5 yang dinyatakan dari A s/d F, yang dinilai berdasarkan kriteria umum lokasi dan elemen taman lansia yang didapat dari sintesa pustaka, yaitu:


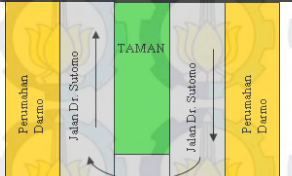
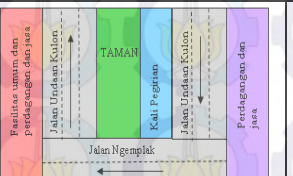
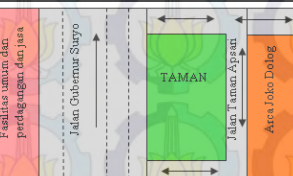
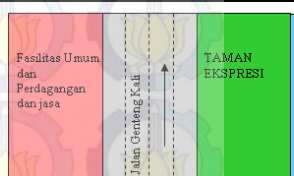

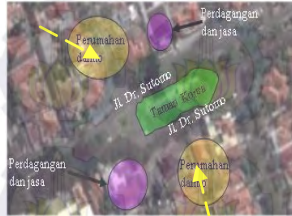
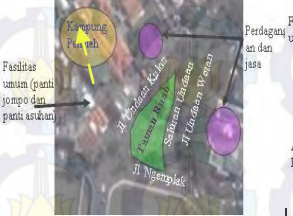
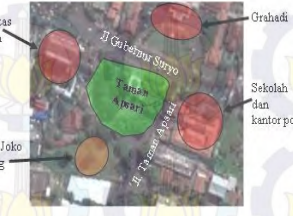
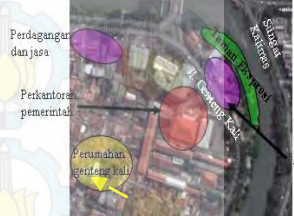
1. Aksesibilitas (A)
 - a. Klasifikasi jalan (A1): klasifikasi jalan yang baik untuk kaum lansia adalah jalan lokal, karena situasi kendaraan tidak sepadat jalan-jalan

utama (kolektor dan arteri), sehingga lebih mudah untuk dilewati oleh kaum lansia





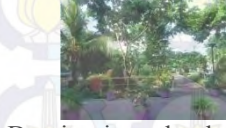


- b. Jarak dengan permukiman (A2): taman sebaiknya dekat dengan permukiman untuk mempermudah jangkauan kaum lansia
 - c. Jalur angkutan umum, halte dan zebracross (A3): taman sebaiknya dilewati oleh jalur angkutan umum dan memiliki halte
2. Keamanan (B): tingkat kriminalitas rendah
 3. Kenyamanan (C): luas taman yang nyaman bagi masyarakat berdasarkan Gallion dan Eisner (2007) serta peraturan menteri PU mengenai luas minimal taman kecamatan, yaitu lebih besar 1000 m²
 4. Komunitas dan hubungan sosial (D)
 - a. Jumlah penduduk lansia disekitar taman (D1): jumlah penduduk lansia pada kecamatan lokasi taman
 - b. Adanya fasilitas bagi lansia (mis: panti jompo) di sekitar taman (D2)
 5. Elemen fisik taman (E)
 - a. *Hardscape* (E1) : adanya fasilitas khusus lansia
 - b. *Softscape* (E2) : vegetasi yang tinggi dan beragam
 6. Ruang interaksi dalam taman terdapat ruang interaksi pada taman (F)

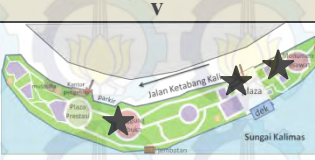



Kelima alternatif taman, mulai dari Taman Prestasi (satu) hingga Taman Ekspresi (lima), telah dibahas berdasarkan 6 kriteria beserta sub kriterianya diatas, kemudian dinilai kesesuaiannya. Taman terpilih merupakan taman yang berhasil memenuhi kriteria dengan poin terbanyak. Poin yang dimaksud disini adalah sub kriteria. Berikut ini adalah kesimpulan analisis pemilihan taman potensial bagi taman lansia.

Tabel 4. 11 Analisis Pemilihan Lokasi Taman Potensial untuk Taman Lansia

No	Kriteria <i>character appraisal</i>	Nama Taman				
		Taman Prestasi	Taman Persahabatan Korea	Taman Undaan Buah	Taman Apsari	Taman Ekspresi
1	Aksesibilitas (A)					
	a. Klasifikasi jalan : jalan lokal	 <p>Jalan lokal 1 arah dengan 1 lajur</p>	 <p>Jalan lokal 2 arah yang dipisahkan oleh median (taman) dengan 1 lajur pada masing-masing lajur</p>	 <p>Dibatasi oleh 2 ruas jalan kolektor: Jalan Undaan Kulon (pintu) 1 lajur, 3 lajur; Jalan Ngemplak 1 lajur, 2 lajur</p>	 <p>Dibatasi 2 ruas jalan: Jalan Gubernur Suryo (pintu) 1 lajur, 5 lajur; Jalan Taman Apsari 2 arah, 1 lajur, 1 lajur</p>	 <p>Jalan kolektor 1 arah dengan 4 lajur.</p>
	b. Jarak dengan permukiman : dekat dengan permukiman	 <p>Berdekat dengan permukiman Ketabang</p>	 <p>Dikelilingi oleh permukiman Darmo</p>	 <p>Berdekat dengan Kampung Peneleh</p>	 <p>Berada pada kawasan perdagangan dan jasa serta fasilitas umum, Tidak berdekatan dengan kawasan permukiman</p>	 <p>Berdekat dengan permukiman Genteng Kali</p>
	c. Jalur angkutan umum, dan alat	Jalan Ketabang Kali tidak secara langsung dilewati oleh jalur angkutan umum.	Jalan Dr. Sutomo tidak secara langsung dilewati oleh jalur angkutan	Jalan Undaan Kulon maupun Jalan Ngemplak dilewati oleh lyn, namun	Jalan Gubernur Suryo dilewati oleh jalur angkutan umum lyn V, pada jalan ini	Jalan Genteng Kali dilewati oleh jalur angkutan umum lyn n. Tidak terdapat halte

No	Kriteria <i>character appraisal</i>	Nama Taman				
		Taman Prestasi	Taman Persahabatan Korea	Taman Buah Undaan	Taman Apasari	Taman Ekspresi
	penyebrangan : dilewati jalur angkutan umum dan/atau terdapat halte/zebracross	Jalan ini juga tidak memiliki halte maupun zebracross.	umum. Jalan ini juga tidak memiliki halte maupun zebracross.	tidak memiliki zebra cross, halte, atau kelengkapan transportasi lainnya	terdapat halte, namun tidak terdapat zebra cross	atau zebracross
				v	v	v
2	Keamanan (B) : Tingkat kriminalitas rendah	Terdapat pos pengelola serta tenaga khusus keamanan. Menurut satuan petugas keamanan, tingkat kriminalitas rendah	Tidak terdapat pos pengelola maupun tenaga khusus keamanan, namun menurut pengelola taman tingkat kriminalitas rendah	Terdapat pos pengelola. Menurut pengelola, tingkat kriminalitas rendah	Tidak terdapat pos pengelola maupun tenaga khusus keamanan, namun menurut pengelola taman tingkat kriminalitas rendah	Terdapat pos pengelola. Menurut pengelola, tingkat kriminalitas rendah
		v	v	v	v	v
3	Kenyamanan (C) : luas taman lebih dari 1000 m ²	luas taman 15,303 m ² 	luas taman 2.259 m ² 	luas taman 1.254,3 m ² 	luas taman 5.300 m ² 	luas taman 6019 m ² 
		v	v	v	v	v
4	Komunitas dan hubungan sosial (D)					
	a. Jumlah penduduk lansia di sekitar taman : jumlah penduduk lansia pada kecamatan tempat taman	Terletak di Kecamatan Genteng dengan jumlah penduduk 13.346 jiwa	Terletak di Kecamatan Tegalsari dengan jumlah 20.073 jiwa	Terletak di Kecamatan Genteng dengan jumlah penduduk 13.346 jiwa	Terletak di Kecamatan Genteng dengan jumlah penduduk 13.346 jiwa	Terletak di Kecamatan Genteng dengan jumlah penduduk 13.346 jiwa

No	Kriteria <i>character appraisal</i>	Nama Taman				
		Taman Prestasi	Taman Persahabatan Korea	Taman Buah Undaan	Taman Apsari	Taman Ekspresi
	berada					
			v			
	b. Fasilitas bagi lansia di sekitar taman : pada pola ruang sekitar taman terdapat fasilitas khusus masyarakat lansia (mis: panti jompo)	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia di sekitar taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia di sekitar taman	 <p>Terdapat fasilitas khusus lansia di seberang taman, yaitu panti jompo</p>	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia di sekitar taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia di sekitar taman
				v		
5	Elemen fisik taman (E)					
	a. <i>Hardscape</i> : terdapat fasilitas khusus lansia	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia dalam taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia dalam taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia dalam taman	Tidak terdapat fasilitas khusus lansia dalam taman	 <p>Terdapat fasilitas khusus lansia dalam taman berupa jalur refleksi dengan bangku</p>
						v
	b. <i>Softscape</i> : vegetasi tinggi, lebat dan beragam	 <p>Vegetasi pada taman lebat</p>	 <p>Vegetasi pada taman</p>	 <p>Dominasi hardscape,</p>	 <p>Vegetasi berupa pepohonan</p>	 <p>Vegetasi pada taman lebat</p>

No	Kriteria <i>character appraisal</i>	Nama Taman				
		Taman Prestasi	Taman Persahabatan Korea	Taman Buah Undaan	Taman Apsari	Taman Ekspresi
		dan beragam, dengan tanaman dari pohon hingga semak dan bunga	berupa pohon dan semak, kurang terdapat tanaman berbunga sehingga warna cenderung monoton (hijau)	yaitu alat bermain, sehingga vegetasi kurang lebat	palem serta semak dan bunga, yang terdapat di sekeliling tepian taman; pada bagian dalam berupa area lapang di sisi selatan dan monumen di sisi utara	dan beragam, dengan tanaman dari pohon hingga semak dan bunga
6	Ruang interaksi dalam taman (F) : taman memiliki ruang interaksi	 <p>Pada Taman Prestasi, ruang interaksi terbentuk pada 3 titik, yaitu pada panggung terbuka, monumen pesawat, dan plaza prestasi</p>	 <p>tidak terdapat ruang interaksi khusus, namun terdapat ruang di sekeliling monumen yang biasa menjadi titik berkumpul pengunjung</p>	Pada Taman Undaan tidak terdapat ruang interaksi khusus	 <p>ruang interaksi pada ruang lapang di bagian selatan taman, namun akan dibangun arena futsal pada lokasi itu</p>	 <p>Pada Taman Ekspresi, tidak terdapat ruang interaksi khusus, namun pengunjung (lansia) berinteraksi di bangku-bangku pada jalur refleksi yang ada serta terdapat bangku yang ditata berbentuk teater</p>
		v	v		v	v
	KESIMPULAN	Terdapat 6 sub-kriteria yang terpenuhi	Terdapat 6 sub-kriteria yang terpenuhi	Terdapat 4 sub-kriteria yang terpenuhi	Terdapat 4 sub-kriteria yang terpenuhi	Terdapat 7 sub-kriteria yang terpenuhi

Sumber: hasil analisis, 2015

Berdasarkan tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa taman paling potensial sebagai taman untuk masyarakat lansia adalah **Taman Ekspresi**, dimana taman ini berhasil memenuhi 7 poin sub- kriteria dari 10 poin sub-kriteria yang dinilai. Selanjutnya terdapat Taman Prestasi dan Taman Persahabatan Korea yang memenuhi 6 poin kriteria dari 10 poin yang ada. Sedangkan, Taman Buah Undaan dan Taman Apsari hanya mampu memenuhi 4 poin kriteria dari 10 poin kriteria yang ada.

Taman Prestasi dan Taman Persahabatan Korea sama-sama berada pada jalan lokal sehingga lebih aman dijangkau oleh masyarakat lansia. Keduanya juga telah memiliki ruang interaksi. Perbedaan karakteristik kedua taman ada pada fungsi, Taman Prestasi merupakan taman aktif yang lebih banyak berfungsi sebagai taman bermain anak, sedangkan Taman Persahabatan Korea merupakan taman pasif yang lebih berfungsi sebagai ruang berkumpul atau beristirahat.

Taman Buah Undaan sebenarnya memiliki potensi dari segi keberadaan panti jompo di seberang jalan, juga keterjangkauan oleh jalur angkutan umum. Akan tetapi, karakteristik taman yang kecil dan tidak memiliki ruang untuk interaksi, vegetasi yang kurang, serta lokasinya diantara dua jalan kolektor menyebabkan taman ini kurang terjangkau, hal ini dibuktikan dengan kurangnya keterhubungan taman dengan panti jompo di seberang jalan; para penghuni panti jompo tidak memanfaatkan keberadaan taman sebagai sarana rekreasi. Pada Taman Apsari, walaupun berada pada jalan kolektor, terdapat fasilitas halte dan zebracross yang menjembatani Jalan Gubernur Suryo. Akan tetapi, pola ruang sekitar yang berupa fasilitas pendidikan dan perkantoran pemerintah, menyebabkan taman ini difungsikan sebagai penunjang kegiatan pendidikan atau pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan Taman Apsari saat upacara kemerdekaan di Gedung Grahadi, atau penggunaan taman untuk kegiatan pramuka oleh siswa SDN Kaliasin. Selain itu, pembangunan saran futsal di sisi selatan taman mendukung fungsinya sebagai penunjang fasilitas pendidikan.

Taman Ekspresi, sebagai taman terpilih memiliki vegetasi yang rindang, terjangkau oleh angkutan umum, selain itu, taman ini merupakan satu-satunya dari kelima alternatif taman yang telah memiliki fasilitas untuk kaum lansia, yaitu jalur refleksi. Sesuai dengan namanya, tema taman ini adalah untuk

meng”ekspresi”kan penggunanya. Hal ini tampak dari adanya patung-patung barang bekas sebagai elemen utama taman. Berdasarkan data eksisting dan analisis *character appraisal* yang telah dilakukan, secara umum karakteristik taman ini adalah taman bermain dan edukasi anak. Hal ini dapat disimpulkan dari elemen yang mendominasi taman, dimana terdapat 3 arena bermain anak di bagian selatan taman, serta perpustakaan anak sebagai sarana edukatif yang terletak di utara taman. Kesan pada tema anak-anak juga tampak dari pemilihan bangku taman dengan bentuk huruf dan warna yang beragam. Namun demikian, Taman Ekspresi juga dirancang untuk masyarakat secara umum, hal ini ditunjukkan dengan adanya jalur-jalur refleksi pada beberapa spot dari utara hingga selatan taman serta bangku-bangku berbentuk amphitheater yang dapat dimanfaatkan oleh orang dewasa sebagai ruang interaksi.

Tabel 4. 12 Elemen Taman di Taman Ekspresi

Jenis	Elemen Taman Ekspresi
Fasilitas taman	<ul style="list-style-type: none"> - Arena bermain anak - Perpustakaan anak - Kantor pengelola dan toilet - Jalur refleksi - Area parkir motor
Elemen taman	<ul style="list-style-type: none"> - Patung barang bekas - Bangku berbentuk huruf - Bangku amphitheater - Patung miniature (gnome)

Sumber: survey primer, 2015

Sebagai taman terpilih untuk ditata sebagai taman lansia, pergeseran tema ini akan berpengaruh pada elemen-elemen eksisting taman. Beberapa elemen taman yang tidak sesuai dengan tema taman lansia akan disesuaikan dan ditata berdasarkan kriteria khusus dan konsep taman lansia yang dirumuskan. Maka, setelah dirumuskannya kriteria khusus penataan, dilakukan kajian pada elemen Taman Ekspresi agar konsep taman lansia yang dihasilkan tidak menghapus karakteristik dan tema Taman Ekspresi eksisting.

4.4. Analisis Persepsi, Kebutuhan Serta Harapan Masyarakat Lansia Terkait Taman

Dalam mengidentifikasi persepsi, kebutuhan serta harapan masyarakat lansia terkait taman digunakan analisis *behavior observation* dan *cognitive maps*. Kedua teknik analisis ini merupakan satu kesatuan dalam upaya memahami kebutuhan masyarakat lansia akan taman; dalam *behavior observation* dilakukan pengamatan lapangan, sedangkan *cognitive maps* menggambarkan persepsi masyarakat lansia terhadap ruangnya sekaligus untuk menangkap harapan masyarakat lansia akan taman. Pada tahapan analisis ini, kriteria umum yang digunakan sebagai dasar penelitian adalah aspek karakteristik masyarakat lansia, kebutuhan masyarakat lansia, serta elemen taman lansia. Kriteria-kriteria umum ini digunakan karena sasaran pada analisis ini adalah mengidentifikasi persepsi, kebutuhan serta harapan masyarakat lansia akan taman, sehingga aspek yang perlu digali adalah aspek non-fisik, yang berhubungan dengan masyarakat lansia yang kemudian dihubungkan dengan harapannya akan aspek fisik (elemen taman lansia). Pada tabel 4.12 adalah aspek yang akan diteliti.

Tabel 4. 13 Aspek Identifikasi Persepsi, Kebutuhan, dan Harapan Masyarakat Lansia akan Taman

No	Aspek	Kriteria (berdasarkan kriteria umum pada kajian pustaka)	Kategorisasi kriteria dalam <i>behavior observation</i> dan <i>cognitive maps</i>
1	Karakteristik masyarakat Lansia	Dalam meneliti karakteristik masyarakat lansia harus memperhatikan karakteristik fisik masyarakat lansia, yaitu kemampuan sensorik, kekuatan fisik, dan adaptasi terhadap lingkungan. Sedangkan, dari segi psikologis , karakteristik masyarakat lansia yang harus diperhatikan adalah penurunan hubungan sosial dan syok akibat perubahan status	karakteristik fisik masyarakat lansia, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • kemampuan sensorik, • kekuatan fisik, • adaptasi terhadap lingkungan. Karakteristik psikologis masyarakat lansia: <ul style="list-style-type: none"> • penurunan hubungan sosial • syok akibat perubahan status

No	Aspek	Kriteria (berdasarkan kriteria umum pada kajian pustaka)	Kategorisasi kriteria dalam <i>behavior observation dan cognitive maps</i>
2	Kebutuhan masyarakat lansia	Dalam penataan taman lansia perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat lansia yang didasarkan pada karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisik : <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki dan trotoar landai • Papan petunjuk yang jelas • Pengaturan tata letak lokasi • Fasilitas taman yang perlu dipenuhi • Kelengkapan jalan (lampu, tempat sampah, bangku) • Vegetasi • Kelandaian (kemiringan lahan) 2. Kebutuhan keselamatan: <ul style="list-style-type: none"> • Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) • Zebra cross dan penyebrangan jalan • Keamanan kawasan 3. Kebutuhan sosial <ul style="list-style-type: none"> • Ruang interaksi pada taman

4.4.1 Pengamatan Perilaku dan Kebutuhan Masyarakat Lansia

Pengamatan dan wawancara dilakukan pada masyarakat lansia di UP Tunjungan, terutama pada masyarakat lansia yang berkunjung ke taman. Dari pustaka yang dikaji (lihat bab 2, subbab 2.2.1 mengenai definisi masyarakat lansia), masyarakat lansia terbagi menjadi tiga kelompok umum, yaitu:

1. Kelompok lansia dini, usia 55-64 tahun

2. Kelompok lansia madya, usia 65-69 tahun
3. Kelompok lansia risiko tinggi, usia ≥ 70 tahun

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan (data pada lampiran), dikenali perbedaan karakteristik masyarakat lansia pada masing-masing kelompok umur, baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada tiap kelompok umur dijumpai juga pengelompokan atribut dan kebiasaan masyarakat lansia pada taman; dari segi profesi (bekerja/tidak bekerja), durasi di taman, serta kebiasaan membawa pendamping/teman atau bahkan datang sendirian.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, kelompok umur lansia dini adalah kelompok lansia yang paling sering ditemui mengunjungi taman. Hal ini dikarenakan kelompok ini masih memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, dengan ciri penurunan fisik yang belum cukup besar dari usia produktif. Tidak jarang pada kelompok ini masyarakat lansia yang masih bekerja baik sebagai karyawan, atau wiraswasta. Sehingga frekuensi kunjungan ke taman kurang intens, misalnya seminggu 2x, atau seminggu sekali pada hari libur bersama komunitas.

Pada kelompok lansia madya, juga masih banyak ditemui di taman. Umumnya pada kelompok ini masyarakat lansia sudah mulai merasakan penurunan fisik dan psikis. Kelompok usia ini juga didominasi oleh kaum pensiunan, walaupun ditemui juga masyarakat lansia yang membuka usaha sendiri (wiraswasta). Pada kelompok ini, kunjungan ke taman menjadi lebih rutin, karena mobilitas sehari-hari mulai rendah.

Kelompok lansia risiko tinggi merupakan kelompok yang sangat jarang ditemui di taman kota UP Tunjungan. Keterbatasan fisik yang semakin meningkat menyebabkan menurunnya mobilitas dan jangkauan terhadap dunia luar. Padahal, taman di Kota Surabaya cenderung berada di pusat kota. Kebanyakan kaum lansia pada usia ini bergantung pada komunitas/ pendamping untuk membawanya ke taman. Akan tetapi, frekuensi kedatangan kelompok lansia tua ini lebih stabil dan rutin bersama pendampingnya, mengingat mobilitas sudah sangat rendah, untuk berinteraksi atau sekedar menghirup udara segar. Pada tabel 4.13 adalah analisis segmentasi masyarakat lansia terkait taman.

Tabel 4. 14 Segmentasi Masyarakat Lansia Terkait Taman

No	Kelompok Umur	Profesi	Durasi di taman	Interaksi	Karakteristik fisik	Karakteristik psikologis
1	Lansia dini (55-64 tahun)	- karyawan - Wiraswasta - Pensiunan/ tidak bekerja	Pagi hari (05.00-06.30)	- sendiri - bersama komunitas/teman - bersama istri/ pendamping	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan sensorik : masih baik, penurunan kemampuan sensori secara umum hanya pada penglihatan yang mulai berkurang • kekuatan fisik : masih baik, masih dapat berjalan tegap tanpa dibantu, pengurangan kemampuan fisik hanya pada tubuh yang makin mudah lelah • adaptasi terhadap lingkungan: masih baik, dapat menjangkau lingkungan dengan baik, sebagian besar masih mengendarai kendaraan sendiri (mis: motor), namun tidak untuk jarak jauh (antar kota) 	<ul style="list-style-type: none"> • penurunan hubungan sosial : pada kelompok lansia dini, lingkaran sosial mulai mengecil, dengan anggota keluarga (anak) yang sudah memiliki keluarga sendiri, relatif dan teman yang telah menyebar/ meninggal. Namun masih aktif terlibat pada organisasi lingkungan. • syok akibat perubahan status : pada kelompok ini masih terdapat lansia yang produktif, baik menjadi karyawan senior maupun wiraswastawan. Namun, mulai terdapat kaum pensiunan.
2	Lansia madya (65-70 tahun)	- Wiraswasta - Pensiunan/ tidak bekerja	Pagi hari (04.30-06.30)	- Bersama komunitas/teman - bersama istri/ pendamping	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan sensorik: mulai menurun, terjadi penurunan penglihatan, gigi, kepekaan terhadap perbedaan suhu • kekuatan fisik: mulai menurun, 	<ul style="list-style-type: none"> • penurunan hubungan sosial : lingkaran sosial kecil, biasanya bersama pendamping (istri/suami), seringkali tinggal bersama

No	Kelompok Umur	Profesi	Durasi di taman	Interaksi	Karakteristik fisik	Karakteristik psikologis
					<p>terjadi penurunan kekuatan tubuh yang semakin nyata, mudah lelah, pada beberapa masyarakat mulai kesulitan bergerak (berjalan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • adaptasi terhadap lingkungan: berkurangnya mobilitas, mulai bergantung pada kendaraan umum/ atau diantar, sehingga jangkauan makin rendah 	<p>keluarga salah satu anaknya dan membantu mengurus cucu, serta terlibat dalam komunitas khusus lansia lingkungan (jika ada)</p> <ul style="list-style-type: none"> • syok akibat perubahan status : pada kelompok ini, sebagian besar telah menjadi kaum pensiunan. Terdapat beberapa lansia yang membuka usaha rumahan sendiri, seperti toko kelontong, bengkel.
3	Lansia tua (>70 tahun)	- Pensiunan/ tidak bekerja	Pagi hari (04.30-06.00)	- Bersama komunitas/ teman - bersama istri/ pendamping	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan sensorik: buruk, terjadi penurunan di segala aspek sensori, seperti penglihatan, gigi, kepekaan terhadap perbedaan suhu, pendengaran • kekuatan fisik: buruk, kekuatan fisik semakin kecil, sangat mudah lelah, kadang membutuhkan tongkat untuk berjalan • adaptasi terhadap lingkungan: 	<ul style="list-style-type: none"> • penurunan hubungan sosial: lingkaran sosial kecil, hanya bersama pendamping, atau tinggal dan dipelihara oleh salah satu anaknya, lebih sering menghabiskan waktu di rumah • syok akibat perubahan status: merupakan kaum pensiunan dan sudah terbiasa dengan kondisi

No	Kelompok Umur	Profesi	Durasi di taman	Interaksi	Karakteristik fisik	Karakteristik psikologis
					mobilitas sangat rendah, mulai pikun (kehilangan orientasi) sehingga bergantung pada pendamping untuk menuju ke suatu tempat, beberapa masih mampu menggunakan angkutan umum	tidak lagi bekerja, sehingga biasanya sudah menemukan kebiasaan untuk mengisi waktu luang sesuai kegemaran masing-masing

Sumber:diolah dari survey primer, 2015

Seluruh kelompok umur masyarakat lansia dengan karakteristik yang berbeda-beda ini menimbulkan preferensi dan persepsi yang berbeda pula mengenai taman lansia yang dibutuhkan. Harapan dan kebutuhan masyarakat lansia terhadap taman ini didapatkan dari hasil wawancara kepada masyarakat lansia di UP Tunjungan, khususnya yang berada di lokasi taman-taman. Berdasarkan kriteria umum yang didapat dari sintesa pustaka, kebutuhan masyarakat lansia terbagi menjadi 3, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial. Pada tabel 4.14 adalah analisis kebutuhan masyarakat lansia terhadap taman, yang dibedakan menurut segmentasinya.



Tabel 4. 15 Harapan dan Kebutuhan Masyarakat Lansia Terhadap Taman

No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
1	Lansia dini (55-64 tahun)	Karyawan, ke taman tiap akhir pekan bersama teman 1 komunitas	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki dan trotoar landai : - • Papan petunjuk yang jelas : - • Pengaturan tata letak lokasi : - • Fasilitas taman yang perlu dipenuhi : toilet, lingkungan yang bersih, tidak ada PKL sembarangan, pos petugas kebersihan • Kelengkapan jalan : perbanyak tempat sampah • Vegetasi : vegetasi rindang • Kelandaian (kemiringan lahan) : - <p>ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) : sebaiknya tidak hanya di pusat kota, namun menyebar di tiap kecamatan • Zebra cross dan penyebrangan jalan : - • Keamanan kawasan : harus aman <p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL</p> <p>Ruang interaksi pada taman : berupa bangku-bangku pada jalur refleksi yang bisa dimanfaatkan untuk mengobrol dengan sesama masyarakat lansia</p> <p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK</p>	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK</p> <p>Secara umum, segmen lansia dini ini masih bugar dan belum merasakan penurunan fisik yang drastis, sehingga pada segmen ini, kaum lansia belum merasakan perlunya kemudahan kontur maupun orientasi, terutama karena taman di Kota Surabaya relatif kecil dan memiliki jalur linear sehingga mudah untuk dipahami.</p> <p><i>Kebutuhan fisik kaum lansia dini lebih kepada fasilitas umum taman, seperti toilet dan pos pengelola (kebersihan) serta fasilitas olahraga, seperti fasilitas fitness dan olahraga beregu seperti meja pingpong. Dari segi kelengkapan jalan, kaum lansia muda membutuhkan tempat sampah yang berkala untuk menjaga kebersihan. Juga, vegetasi yang rindang pada taman untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman.</i></p> <p>ASPEK KEBUTUHAN</p>
		Wiraswasta, ke taman	ASPEK KEBUTUHAN FISIK	

No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
		minimal 2x seminggu, datang sendiri/ bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki dan trotoar landai : - • Papan petunjuk yang jelas : - • Pengaturan tata letak lokasi : - • Fasilitas taman yang perlu dipenuhi : fasilitas fitness, pegangan pada jalur refleksi • Kelengkapan jalan : plengseng tepi sungai • Vegetasi : vegetasi rindang • Kelandaian (kemiringan lahan) : - <p style="text-align: center;">ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) : tidak perlu – naik kendaraan pribadi (motor) • Zebra cross dan penyebrangan jalan : - • Keamanan kawasan : harus aman <p style="text-align: center;">ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL</p> <p>Ruang interaksi pada taman : berupa bangku-bangku pada jalur refleksi yang bisa dimanfaatkan untuk mengobrol dengan sesama masyarakat lansia</p>	<p>KESELAMATAN Karena pada usia ini beberapa masyarakat lansia masih bekerja, sehingga tingkat mobilitas masih tinggi. Maka, kaum lansia muda tidak terlalu memperlakukan keterjangkauan taman, selama taman aman dan nyaman, kaum lansia muda sudah merasa tercukupi.</p> <p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL Karena mobilitas yang masih relatif tinggi, kebutuhan akan ruang interaksi oleh kaum lansia muda lebih bersifat ruang interaksi untuk kegiatan yang insidental (tidak terjadwal), sederhana dan bersifat lebih personal untuk kalangan sendiri. <i>Masyarakat lansia muda mengharapkan ruang interaksi diwujudkan dalam bentuk bangku melingkar pada jalur refleksi untuk mengobrol atau area kecil untuk melakukan kegiatan olahraga bersama seperti meja pingpong.</i></p>
		Tidak bekerja, datang ke taman tiap hari, sendiri	<p style="text-align: center;">ASPEK KEBUTUHAN FISIK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki dan trotoar landai : jalan setapak di taman kurang menerus (terpotong) • Papan petunjuk yang jelas : - • Pengaturan tata letak lokasi : - 	

No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
			<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas taman yang perlu dipenuhi : adanya fasilitas olahraga seperti meja pingpong, pos pengelola taman, air tap langsung minum (pelengkap saja), jalur refleksi yang memusat (di bagian dalam taman, tidak memutar taman) • Kelengkapan jalan : bangku untuk istirahat • Vegetasi : sebaiknya vegetasi memiliki keragaman warna agar tidak terasa membosankan • Kelayakan (kemiringan lahan) : - ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN • Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) : tidak perlu – naik kendaraan pribadi (motor) • Zebra cross dan penyebrangan jalan : - • Keamanan kawasan : harus aman ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL <p>Ruang interaksi pada taman : lapangan kecil untuk permainan bersama, seperti pingpong, badminton, dkk)</p>	
	Lansia madya (65-70 tahun)	Wiraswasta, ke taman minimal 2x seminggu, datang sendiri	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK:</p> <ul style="list-style-type: none"> • jalur pejalan kaki dan trotoar landai : - • Papan petunjuk yang jelas : - 	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK</p> <p>Karakteristik fisik lansia madya tidak terlalu berbeda dengan kaum lansia muda, pada kelompok ini mulai</p>

No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
			<ul style="list-style-type: none"> •Pengaturan tata letak lokasi : - •Fasilitas taman yang perlu dipenuhi : adanya fasilitas olahraga seperti meja pingpong, sarana bermain anak untuk cucunya (misal: kolam renang), jalur refleksi dengan bangku untuk istirahat •Kelengkapan jalan : bangku untuk istirahat •Vegetasi : sebaiknya tanaman yang ditanam adalah pohon buah, agar dapat dipetik ketika masa panen •Kelandaian (kemiringan lahan): - <p>ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) : tidak perlu – naik kendaraan pribadi (motor) •Zebra cross dan penyebrangan jalan: - •Keamanan kawasan : harus aman <p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL:</p>	<p>merasakan adanya perubahan fisik yang terus menurun, namun pada segmen ini, kaum lansia belum merasakan perlunya kemudahan kontur maupun orientasi, terutama karena taman di Kota Surabaya relatif kecil dan memiliki jalur linear sehingga mudah untuk dipahami.</p> <p>Kebutuhan fisik pada segmen ini lebih kepada <i>fasilitas taman untuk olahraga dan mengantar cucu</i>, hal ini sesuai dengan kultur di Indonesia, bahwa kaum lansia biasanya membantu mengasuh cucunya ketika anak-anaknya sibuk bekerja. Hal ini memberikan rasa ”masih dibutuhkan” yang meningkatkan kepercayaan diri kaum lansia. selain itu, <i>jalur refleksi dengan bangku</i> juga diharapkan ada pada taman. Dari segi vegetasi, <i>tanaman yang diharapkan adalah pohon-pohon produktif agar dapat dipetik ketika masa panen. Fasilitas dasar harus tetap dipenuhi, misal: toilet.</i> Selain itu, diharapkan juga adanya <i>layanan khusus untuk masyarakat lansia, seperti: pos untuk tes kesehatan gratis.</i></p>

No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
			<p>Ruang interaksi pada taman : berupa bangku-bangku pada jalur refleksi yang bisa dimanfaatkan untuk mengobrol dengan sesama masyarakat lansia atau fasilitas olahraga berkelompok yang ringan, misal: pingpong</p>	<p>ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN: Mulai menurunnya mobilitas menyebabkan turunnya keterjangkauan masyarakat lansia pada kelompok ini. Sehingga, beberapa kelompok mengharapkan <i>taman yang terjangkau tanpa kendaraan</i>. Selain itu, penting bahwa <i>keamanan taman dan sekitarnya terjaga</i>.</p>
		<p>Tidak bekerja, datang ke taman tiap hari, bersama pendamping/teman (komunitas)</p>	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK:</p> <ul style="list-style-type: none"> • jalur pejalan kaki dan trotoar landai : - • Papan petunjuk yang jelas : - • Pengaturan tata letak lokasi : - • Fasilitas taman yang perlu dipenuhi : minimal ada toilet, fasilitas cek up kesehatan • Kelengkapan jalan : - • Vegetasi : rindang (pepohonan) • Kelandaian (kemiringan lahan): - <p>ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) : sebisa mungkin taman bisa dijangkau tanpa kendaraan 	<p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL: Berbeda dengan segmen sebelumnya, kaum lansia pada segmen ini mulai merasakan kebutuhan akan berkomunitas, sehingga kebutuhan <i>ruang interaksi tidak hanya dalam bentuk bangku melingkar untuk mengobrol atau fasilitas olahraga berkelompok, namun juga area lapang untuk kegiatan berkomunitas, misalnya senam</i>.</p>

No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
			<ul style="list-style-type: none"> •Zebra cross dan penyebrangan jalan: - •Keamanan kawasan : harus aman <p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL:</p> <p>Ruang interaksi pada taman : terdapat ruang (area lapang) untuk berinteraksi serta melakukan kegiatan komunitas, misalnya: senam</p>	
	Lansia risiko (>70 tahun)	Tidak bekerja, datang ke taman tiap hari, bersama pendamping/teman	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK:</p> <ul style="list-style-type: none"> •jalur pejalan kaki dan trotoar landai : jalan yang landai dan bersih •Papan petunjuk yang jelas : - •Pengaturan tata letak lokasi : - •Fasilitas taman yang perlu dipenuhi : jalur refleksi •Kelengkapan jalan : - •Vegetasi : rindang (pepohonan) •Kelandaian (kemiringan lahan): tidak perlu ada variasi gundukan atau kontur <p>ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN:</p>	<p>ASPEK KEBUTUHAN FISIK</p> <p>Pada kelompok usia ini, masyarakat lansia sudah mengalami penurunan fisik dan psikis yang cukup besar, hingga mobilitas dan jangkauan kelompok usia ini minimal. Penurunan fisik pada kelompok usia ini menyebabkan kebutuhan akan jalur yang landai dan bersih (agar tidak terpeleset) serta tidak menginginkan adanya variasi gundukan atau kontur pada taman. Selain itu, vegetasi yang rindang dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang tenang dan nyaman.</p> <p>ASPEK KEBUTUHAN KESELAMATAN</p> <p>Mobilitas yang sangat rendah</p>









No	Kelompok umur	Segmentasi Lansia	Harapan / kebutuhan	Kesimpulan
			<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dijangkau berjalan kaki (lalu lintas jalan, perjalanan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki, perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari perhentian angkot) : tidak masalah, karena datang bersama teman/ diantar • Zebra cross dan penyebrangan jalan: - • Keamanan kawasan : harus aman <p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL:</p> <p>Ruang interaksi pada taman : terdapat area lapang untuk berolahraga secara berkelompok, misalnya senam,</p>	<p>menyebabkan kaum lansia tua mengharapkan <i>taman yang terjangkau tanpa kendaraan</i>. Selain itu, penting bahwa <i>keamanan taman dan sekitarnya terjaga</i>.</p> <p>ASPEK KEBUTUHAN SOSIAL: Ruang interaksi yang dibutuhkan lebih berupa area untuk kegiatan komunitas, seperti senam.</p>

Sumber: diolah dari survey primer, 2015


4.4.2 Pemetaan Kognisi Spasial Masyarakat Lansia di Taman

Selain mengidentifikasi harapan dan kebutuhan masyarakat lansia, diperlukan juga identifikasi mengenai persepsi masyarakat lansia mengenai keruangan pada taman. Hal ini bertujuan untuk mengenali kawasan-kawasan yang menjadi preferensi bagi masyarakat lansia pada sebuah taman. Proses identifikasi ini menggunakan *cognitive maps* untuk memetakan preferensi masyarakat lansia terhadap ruang di taman. Pemetaan dilakukan pada beberapa taman yang dikunjungi masyarakat lansia di UP Tunjungan. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya belum ada taman lansia di UP Tunjungan sehingga kegiatan masyarakat lansia tersebar di berbagai taman di UP Tunjungan. Taman yang menjadi sampel identifikasi adalah taman terpilih, yaitu Taman Ekspresi, Taman Persahabatan Korea, serta Taman Surya, karena pada taman ini terdapat kegiatan senam lansia rutin tiap minggunya. Pada tabel 4.15 adalah analisis *cognitive maps* terkait taman untuk masyarakat lansia di UP Tunjungan.

Tabel 4. 16 *Cognitive Maps* Masyarakat Lansia pada Taman

No	Pemetaan	Uraian
1	 <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none">  playground  Jalur refleksi  Pintu masuk  Area observasi sungai  Pengunjung lansia dini  Pengunjung lansia madya  Pengunjung lansia risiko tinggi 	<p>Berdasarkan pemetaan, dapat terlihat bahwa pengunjung lansia di Taman Ekspresi berkumpul pada salah satu jalur refleksi yang ada di taman tersebut. Karena bentuknya yang melingkar dengan bangku-bangku, menyebabkan pengunjung nyaman untuk tetap pada 1 titik dan mengobrol sambil menikmati jalur refleksi. Jalur refleksi yang dipilih terletak dekat dengan pintu masuk dan bagian luar taman.</p>

No	Pemetaan	Uraian
2	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Pintu masuk — Pola pergerakan △ Pengunjung lansia dini 	<p>Pada taman ini, pengunjung lansia diidentifikasi pada jogging track di taman. Pengunjung lansia pada taman ini melakukan pergerakan sesuai dengan track yang disediakan (garis hitam putus-putus). Lokasi jogging track berada di tepi luar taman dan mengelilingi taman</p>

No	Pemetaan	Uraian
3	 <p data-bbox="1167 528 1317 549">KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1167 580 1368 601">→ Pintu masuk <li data-bbox="1167 633 1447 654">△ Pengunjung lansia dini <li data-bbox="1167 686 1480 707">▲ Pengunjung lansia madya <li data-bbox="1167 738 1473 796">▲ Pengunjung lansia risiko tinggi 	<p data-bbox="1507 272 2016 858">Taman Surya bukan merupakan taman potensial untuk ditata menjadi taman lansia karena fungsinya yang juga sebagai halaman bagi balai kota. Namun, fungsinya yang universal, pada taman ini juga dijadwalkan senam lansia tiap minggu. Pemetaan dilakukan setelah senam berakhir, dimana pengunjung lansia sudah menyebar ke lokasi dengan preferensinya sendiri. Pada taman ini, tampak pengunjung lansia tersebar; di halaman depan taman (luar pagar), di tepi selatan taman dekat dengan pagar, serta di tepi timur taman dekat dengan pintu masuk.</p>
<p data-bbox="349 906 566 927">KESIMPULAN</p> <p data-bbox="349 943 2016 1120">Pada sampel pengunjung lansia di 3 taman tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lansia memiliki preferensi ruang pada fasilitas khusus lansia (jika ada), serta di tepi luar taman dan dekat dengan pintu masuk. Hal ini menandakan karakteristik masyarakat lansia dengan mobilitas yang rendah sehingga cenderung memilih lokasi yang terdekat dengan pintu masuk/keluar untuk memudahkan perjalanan. Sedangkan, pemilihan tepi luar disebabkan oleh keinginan masyarakat lansia untuk terhubung dengan dunia luar, hal ini memberikan rasa aman bagi masyarakat lansia.</p>		

4.5 Perumusan Kriteria Khusus Penataan Taman Lansia

Dalam perumusan kriteria khusus penataan lansia, perlu dilakukan analisis mengenai kriteria umum taman lansia yang disinkronkan dengan hasil analisis pada subbab-subbab diatas (subbab 4.2 s/d 4.4). Sehingga, kriteria khusus yang dihasilkan dapat terarah dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu merumuskan alternative penataan taman lansia yang tepat sehingga lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia di Kota Surabaya.



Tabel 4. 17 Sinkronisasi Pembacaan Analisis mengenai Taman Lansia

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
<p>Karakteristik lansia</p>	<p>Dalam meneliti karakteristik masyarakat lansia harus memperhatikan karakteristik fisik masyarakat lansia, yaitu kemampuan sensorik, kekuatan fisik, dan adaptasi terhadap lingkungan.</p> <p>Sedangkan, dari segi psikologis, karakteristik masyarakat lansia yang harus diperhatikan adalah penurunan hubungan sosial dan syok akibat perubahan status</p>	<p>Terdapat 3 segmentasi karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia, yaitu: lansia dini, lansia madya, dan lansia risiko tinggi.</p> <p>Lansia dini masih memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang cukup baik, mirip dengan usia produktif, namun mulai terjadi sedikit penurunan. Kelompok yang paling banyak berkunjung ke taman</p> <p>Lansia madya, karakteristik fisik dan psikologis mulai mengalami penurunan yang nyata, ditandai dengan menurunnya jangkauan fisik, lingkaran sosial yang mengecil, serta tidak lagi bekerja (pensiun), disini lansia mulai mencari kegiatan baru, seperti mengurus cucu.</p> <p>Lansia risiko tinggi, kelompok yang paling jarang berkunjung ke taman, karena mobilitas sangat rendah sehingga cenderung di rumah, perlu didampingi ketika keluar rumah. Kondisi fisik sudah turun, sehingga perlu perlakuan khusus</p>	<p>Tiga kelompok umur masyarakat lansia ini memiliki karakter fisik dan psikologis yang berbeda. Hal ini menyebabkan perlunya perlakuan berbeda-beda pula dalam penataan taman sesuai dengan karakteristik tiap kelompok umur. Maka, perlu adanya zonasi dalam pengembangan taman untuk menyesuaikan karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia pada tiap segmennya. Karakteristik yang perlu diperhatikan pada kelompok lansia risiko tinggi yang memiliki banyak keterbatasan fisik maupun psikologis sehingga perlu untuk difasilitasi.</p> <p>Pemilihan area untuk taman lansia dan fasilitasnya, dekat dengan pintu masuk dan tepi luar taman. Penzanaan dimulai dari lokasi terdekat dengan pintu masuk dan tepi luar untuk kelompok lansia risiko tinggi, kemudian lansia madya, lalu lansia dini</p>

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
		Berdasarkan pemetaan kognitif spasial, dalam persepsi terhadap ruang, masyarakat lansia memiliki preferensi ruang pada fasilitas khusus lansia (jika ada), serta di tepi luar taman dan dekat dengan pintu masuk.	
Kebutuhan lansia	Dalam penataan taman lansia perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat lansia yang didasarkan pada karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial.	Terdapat 3 kebutuhan lansia akan taman, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial. Ketiga kebutuhan ini memiliki prioritas yang berbeda-beda pada tiap tingkatan umur masyarakat lansia. terdapat 3 segmentasi kebutuhan lansia menurut kelompok umur, yaitu: lansia dini, lansia madya, lansia risiko tinggi.	Penataan taman perlu mengakomodasi kebutuhan dari 3 segmentasi lansia.
Lokasi taman untuk masyarakat lansia	Dalam menentukan lokasi ideal bagi taman lansia perlu memperhatikan aspek berikut: Aksesibilitas : jarak tempuh permukiman ke taman dan kedekatan dengan jalur angkutan umum dan fasilitasi transportasi, seperti halte dan <i>zebracross</i> . Keamanan : kawasan sekitar	Taman paling potensial untuk ditata menjadi taman lansia di UP Tunjungan adalah Taman Ekspresi. Namun, dari segi aksesibilitas, taman ini dibatasi oleh jalan kolektor, yaitu Jalan Genteng Kali, dengan sirkulasi 1 arah, dan 4 lajur. Tidak terdapat <i>zebracross</i> , dan halte.	Penataan taman lansia dilakukan di Taman Ekspresi, Genteng Kali. Namun perlu mendesain pintu masuk dan sekitar taman sehingga akses menuju taman menjadi lebih ramah untuk kaum lansia.

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
	<p>taman harus memiliki tingkat kriminalitas rendah</p> <p>Kenyamanan : luas taman yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman bagi masyarakat lansia</p> <p>Komunitas dan hubungan sosial : jumlah masyarakat lansia yang ada di sekitar taman lansia, sehingga dapat memperbesar jumlah interaksi antar masyarakat lansia.</p>		
Elemen taman lansia	<p>Beberapa elemen yang ditata dalam perancangan taman untuk masyarakat lansia berdasarkan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia adalah:</p> <p>1. Kebutuhan fisik : hardscape dan softscape taman, seperti pedestrian dan trotoar, signage, siteplan, fasilitas taman, street furniture, vegetasi, kelandaian</p>	<p>KELOMPOK LANSIA DINI</p> <p>1. Kebutuhan fisik</p> <p>Kebutuhan fisik kaum lansia muda lebih kepada fasilitas umum taman, seperti toilet dan pos pengelola (kebersihan) serta fasilitas olahraga, seperti fasilitas fitness dan olahraga beregu seperti meja pingpong. Dari segi kelengkapan jalan, kaum lansia muda membutuhkan tempat sampah yang berkala untuk menjaga kebersihan. Juga, vegetasi yang rindang pada taman untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman.</p>	<p>Dalam menata taman lansia, secara umum perlu melengkapi fasilitas dasar taman, yang itu toilet, street furniture (tempat sampah, bangku berkala), serta vegetasi yang rindang (diutamakan pohon produktif), Kebersihan taman harus terjaga. Perlu dibentuk suatu jalur yang jelas (tidak terpotong) serta landai. Desain taman datar (tidak berkontur), apabila terdapat undakan, dalam bentuk ram.</p> <p>Penataan taman yang sesuai</p>

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
	<p>2. kebutuhan keselamatan : aksesibilitas dan tingkat kriminalitas di kawasan sekitar taman</p> <p>3. kebutuhan sosial: adanya ruang interaksi bagi komunitas</p>	<p>2. Kebutuhan keselamatan kaum lansia muda tidak terlalu mempermasalahkan keterjangkauan taman, selama taman aman dan nyaman, kaum lansia muda sudah merasa tercukupi.</p> <p>3. Kebutuhan sosial Masyarakat lansia muda mengharapkan ruang interaksi diwujudkan dalam bentuk bangku melingkar pada jalur refleksi untuk mengobrol atau area kecil untuk melakukan kegiatan olahraga bersama seperti meja pingpong.</p> <p>KELOMPOK LANSIA MADYA</p> <p>1. Kebutuhan fisik Kebutuhan fisik lansia madya adalah fasilitas taman untuk olahraga dan mengantar cucu, jalur refleksi dengan bangku, tanaman yang diharapkan adalah pohon-pohon produktif agar dapat dipetik ketika masa panen. Fasilitas dasar harus tetap dipenuhi, misal: toilet. Selain itu, diharapkan juga adanya layanan khusus untuk masyarakat lansia, seperti: pos untuk tes kesehatan gratis.</p> <p>2. Kebutuhan keselamatan Kelompok ini mengharapkan sebisa</p>	<p>dengan zonasi kelompok usia lansia, yaitu:</p> <p>1. Zona lansia dini Sesuai dengan kebutuhan kelompok lansia dini dengan karakter yang masih sibuk dan individual, sehingga lebih mengharapkan fasilitas yang sifatnya lebih individual dan dapat digunakan sewaktu-waktu (tidak terjadwal). Maka untuk memenuhi kebutuhan fisik, pada zona ini perlu didesain adanya fasilitas olahraga individu, seperti alat-alat olahraga dan fitnes lansia.</p> <p>Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sosial, maka ruang interaksi diwujudkan dalam bentuk jalur refleksi yang melingkar dengan bangku-bangku seperti pada eksisting taman, namun ditambahkan pagar sekelilingnya sebagai pengaman dan alat bantu bagi masyarakat lansia, serta pada tengah lingkaran jalur dapat ditanami dengan pohon produktif. Kebutuhan keselamatan tidak diakomodasi dalam zona ini.</p>

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
		<p>mungkin taman yang terjangkau tanpa kendaraan. Selain itu, penting bahwa keamanan taman dan sekitarnya terjaga.</p> <p>3. Kebutuhan sosial kebutuhan ruang interaksi tidak hanya dalam bentuk bangku melingkar untuk mengobrol atau fasilitas olahraga berkelompok, namun juga area lapang untuk kegiatan berkomunitas, misalnya senam.</p> <p>KELOMPOK LANSIA RISIKO TINGGI</p> <p>1. Kebutuhan fisik kebutuhan akan jalur yang landai dan bersih (agar tidak terpeleset) serta tidak menginginkan adanya variasi gundukan atau kontur pada taman. Selain itu, vegetasi yang rindang dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang tenang dan nyaman.</p> <p>2. Kebutuhan keselamatan taman yang terjangkau tanpa kendaraan. Selain itu, penting bahwa keamanan taman dan sekitarnya terjaga.</p> <p>3. Kebutuhan sosial</p>	<p>2. Zona lansia madya Kelompok lansia madya memiliki lingkaran sosial yang semakin mengecil, sehingga mulai membutuhkan kegiatan berkomunitas dengan sesama, selain itu, berkurangnya kegiatan di luar rumah memunculkan peran baru di rumah, seperti merawat cucu. Maka, elemen taman yang ditata pada zona ini didasarkan pada kegiatan bersama. Sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, selain desain umum, perlu dirancang fasilitas taman untuk olahraga bersama, seperti meja pingpong. Serta lokasi yang berdekatan dengan tempat bermain anak, sehingga kaum lansia madya ini dapat menikmati taman sambil mengawasi cucunya bermain. Selain itu, dapat ditambahkan pos pelayanan kesehatan bagi kaum lansia.</p> <p>Dari segi kebutuhan keselamatan, dapat diupayakan Taman yang lebih aksesibel dengan penambahan kelengkapan transportasi, seperti sarana penyebrangan dan halte. Serta, penambahan pintu masuk pada bagian</p>

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
		<p>Ruang interaksi yang dibutuhkan lebih berupa area untuk kegiatan komunitas, seperti senam.</p>	<p>terjauh dari zona ini untuk menambah keterjangkauan dari segala arah</p> <p>Sedangkan, untuk pemenuhan kebutuhan sosial, ruang interaksi dapat diwujudkan tidak hanya dengan jalur refleksi yang serupa dengan zona lansia dini, juga adanya area lapang untuk kegiatan berkomunitas.</p> <p>3. Zona lansia risiko tinggi</p> <p>Zona ini diperuntukkan untuk kelompok lansia yang paling rentan. Karena kondisi fisik yang buruk, maka pada zona ini tidak diperlukan sarana olahraga tertentu. Fasilitas fisik berupa fasilitas dasar dan jalur refleksi. Akan tetapi, pada zona ini, fasilitas dan street furniture, seperti bangku taman perlu didesain khusus untuk memberi kenyamanan bagi kelompok lansia risiko tinggi ini. Selain itu, perlu difasilitasi kebutuhan disabilitas seperti adanya jalur kursi roda pada zona ini.</p> <p>Pada pemenuhan kebutuhan keselamatan, perlu adanya akses terdekat dengan pintu masuk yang dihubungkan oleh jalur umum dan kursi</p>

Aspek	Kriteria umum	Hasil Analisis (subbab 4.2 – 4.4)	Kesimpulan
			<p>roda. Pada zona ini juga diperlukan pos keamanan untuk memunculkan rasa aman bagi kaum lansia.</p> <p>Ruang untuk kebutuhan sosial merupakan elemen utama bagi zona ini, berupa area lapang untuk kegiatan komunitas, seperti senam, dansa, dsb.</p>
Perancangan lanskap	<p>Dalam perancangan lanskap taman lansia, hardscape dan softscape harus dirancang menurut prinsip-prinsip perancangan untuk membentuk harmoni dengan 1 tema/unity : yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat lansia</p>	<p>Dalam rangka pemenuhan kebutuhan lansia terdapat 3 macam kebutuhan lansia, fisik, sosial, dan keselamatan yang ditinjau dari 3 kelompok lansia, dini, madya, dan risiko tinggi.</p>	<p>Tema perancangan taman dalam membentuk 1 harmoni, yaitu taman lansia yang dapat menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan fisik, keselamatan, dan sosial lansia sesuai dengan segmentasi lansia.</p>

Berdasarkan kesimpulan yang didapat pada tabel 4.16, maka dapat dirumuskan kriteria khusus dalam penataan taman lansia di Kota Surabaya, khususnya pada taman terpilih, yaitu Taman Ekspresi.

Tabel 4. 18 Kriteria Khusus Penataan Taman Lansia

Aspek	Kriteria umum	Kriteria khusus
Karakteristik lansia	<p>Dalam meneliti karakteristik masyarakat lansia harus memperhatikan karakteristik fisik masyarakat lansia, yaitu kemampuan sensorik, kekuatan fisik, dan adaptasi terhadap lingkungan.</p> <p>Sedangkan, dari segi psikologis, karakteristik masyarakat lansia yang harus diperhatikan adalah penurunan hubungan sosial dan syok akibat perubahan status</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan Taman Lansia pada Taman Ekspresi harus dizonakan berdasarkan segmentasi kelompok lansia yang sesuai dengan karakteristik fisik dan psikologis tiap kelompok - Posisi area taman lansia di Taman Ekspresi harus terlihat dan mudah terjangkau dari luar taman untuk memudahkan dan menciptakan rasa aman bagi masyarakat lansia
Kebutuhan lansia	<p>Dalam penataan taman lansia perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat lansia yang didasarkan pada karakteristik fisik dan psikologis masyarakat lansia, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial.</p>	<p>Penataan taman lansia pada Taman Ekspresi harus mengakomodasi kebutuhan dari tiga segmentasi lansia.</p>
Lokasi taman untuk masyarakat lansia	<p>Dalam menentukan lokasi ideal bagi taman lansia perlu memperhatikan aspek berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas : jarak tempuh permukiman ke taman dan kedekatan dengan jalur angkutan umum dan fasilitas transportasi, seperti halte dan <i>zebracross</i>. 2. Keamanan : kawasan sekitar taman harus memiliki tingkat kriminalitas rendah 3. Kenyamanan : luas taman yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman bagi masyarakat lansia 	<ul style="list-style-type: none"> - Area taman lansia di Taman Ekspresi harus dilengkapi dengan sarana penyebrangan untuk meningkatkan aksesibilitas - Area taman lansia harus mudah dijangkau dari segala arah (tidak terpusat)

Aspek	Kriteria umum	Kriteria khusus
	<p>4. Komunitas dan hubungan sosial : jumlah masyarakat lansia yang ada di sekitar taman lansia, sehingga dapat memperbesar jumlah interaksi antar masyarakat lansia.</p>	
Elemen taman lansia	<p>Beberapa elemen yang ditata dalam perancangan taman untuk masyarakat lansia berdasarkan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisik : hardscape dan softscape taman, seperti pedestrian dan trotoar, signage, siteplan, fasilitas taman, street furniture, vegetasi, kelandaian 2. kebutuhan keselamatan : aksesibilitas dan tingkat kriminalitas di kawasan sekitar taman 3. kebutuhan sosial: adanya ruang interaksi bagi komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Taman lansia harus dilengkapi oleh fasilitas dasar taman sesuai dengan kebutuhan masyarakat lansia - Taman lansia harus mampu menciptakan kenyamanan bagi masyarakat lansia dengan pengadaan vegetasi yang rindang dan variatif - Jalur (<i>pathway</i>) yang ada pada area taman lansia di Taman Ekspresi harus sederhana dan memudahkan masyarakat lansia - Area taman lansia harus mampu menciptakan rasa aman bagi penggunaanya - Pada area taman lansia di Taman Ekspresi harus disediakan sarana olahraga individu maupun sarana olahraga bersama untuk memenuhi kebutuhan tiap segmentasi kelompok umur lansia - Pada area taman lansia harus disediakan ruang interaksi untuk masyarakat lansia - Pada area taman lansia harus disediakan area lapang untuk kegiatan bebas berkomunitas masyarakat lansia - Penataan elemen taman pada taman lansia harus sesuai dengan zona kebutuhan kelompok usia lansia
Perancangan lanskap	<p>Dalam perancangan lanskap taman lansia, <i>hardscape</i> dan <i>softscape</i> harus dirancang menuruti prinsip-prinsip</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep Penataan Taman Ekspresi sebagai taman lansia harus memiliki suatu tema dalam membentuk 1 harmoni, yaitu

Aspek	Kriteria umum	Kriteria khusus
	perancangan untuk membentuk harmoni dengan 1 tema/ <i>unity</i> : yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat lansia	taman lansia yang sesuai dengan segmentasi lansia - Penataan Taman Ekspresi harus memenuhi kaidah perancangan lanskap yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia

Sasaran penelitian yang telah ditetapkan pada bab 1 adalah merumuskan kriteria penataan taman lansia dari segi fisik dan psikologis masyarakat lansia. Maka, kriteria khusus yang telah dihasilkan perlu dikelompokkan menjadi aspek fisik dan psikologis lansia. Segi fisik diwakili penataan elemen-elemen pada taman lansia, sedangkan segi psikologis diwakili oleh pengaturan zona karakter kelompok lansia dan aksesibilitas taman. Berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan, maka dirumuskan konsep penataan Taman Ekspresi sebagai Taman Lansia. Pada gambar 4.7, ditunjukkan pengelompokkan kriteria khusus dari segi psikologis dan fisik yang dirumuskan menjadi konsep penataan.



Gambar 4. 7 Bagan Pengelompokkan Kriteria dan Konsep Penataan Taman Lansia

4.6 Perumusan Tema dan Konsep Penataan Taman Lansia

Dalam perumusan konsep penataan taman lansia, perlu ditentukan suatu tema penataan terlebih dahulu. Tema penataan ini akan menjadi acuan untuk menyusun konsep yang membentuk satu kesatuan taman yang harmoni. Tema

penataan taman diformulasikan dari kesimpulan hasil analisis serta studi preseden yang dijabarkan pada bab 2 kajian pustaka.

Berdasarkan hasil analisis mengenai masyarakat lansia, dapat diketahui bahwa terdapat 3 segmentasi masyarakat lansia berdasarkan kelompok umurnya, yaitu kelompok usia dini, madya, dan risiko tinggi. Ketiga segmentasi ini memiliki kebutuhan fisik, keselamatan, dan sosial yang berbeda-beda, yaitu:

1. Kelompok lansia dini: kelompok lansia ini merupakan peralihan dari usia produktif, memasuki usia non-produktif. Karena sebagian kelompok ini masih aktif di masyarakat umum, maka kelompok ini belum membutuhkan pengakuan komunitas sesamanya, kebutuhan akan taman lebih bersifat individual dan tidak rutin. Kebutuhan ditekankan pada kebutuhan fisik berupa alat fitnes/ kebugaran serta kebutuhan ruang interaksi yang sederhana untuk berbincang dengan temannya.
2. Kelompok lansia madya: kelompok ini mulai mengalami penurunan fisik dan psikologi yang signifikan, namun masih cukup kuat untuk mobilitas. Pada kelompok ini, masyarakat lansia semakin banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga lingkaran sosialnya mengecil. Sehingga, muncul kebutuhan akan interaksi dan pengakuan oleh sesamanya. Kebutuhan fisik berupa sarana olahraga bersama (misal: meja pingpong), serta kebutuhan sosial berupa ruang interaksi di area lapang yang dapat digunakan sebagai area berkomunitas. Pada kelompok ini juga mulai ditemui kebutuhan keselamatan untuk membentuk taman yang lebih aksesibel berjalan kaki.
3. Kelompok lansia risiko tinggi: kelompok usia ini telah mengalami penurunan fisik dan psikologis yang tinggi. Maka kebutuhan yang muncul cenderung sederhana. Kebutuhan fisik lebih menekankan pada kelandaian dan vegetasi, kebutuhan keselamatan berupa taman yang lebih aksesibel berjalan kaki, serta kebutuhan sosial berupa ruang interaksi untuk komunitas.

Berdasarkan segmentasi ini, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelompok lansia memiliki kebutuhan fisik, keselamatan, serta sosial. Penataan taman lansia aspek fisik (kebutuhan fisik) dan aspek psikologis (kebutuhan

keselamatan dan sosial) saling bertaut dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan survei pada pengunjung taman, tujuan masyarakat lansia ke taman berbeda-beda. Masyarakat lansia bukan hanya datang ke taman untuk menikmati atmosfer taman atau berkumpul dengan sesamanya, namun juga dalam upaya menjaga kebugarannya. Masyarakat lansia datang ke taman bukan hanya untuk berolah raga, namun sebagai rutinitas baru untuk mengisi waktu yang luang serta menemukan teman baru, mengingat lingkaran sosialnya yang mengecil.

Studi preseden yang diambil adalah Taman Chiyoda di Jepang serta Taman Kuil Surga di China. Kedua taman merupakan contoh taman lansia yang berhasil. Akan tetapi, kedua taman tersebut memiliki karakteristik menonjol yang berbeda. Keberhasilan taman-taman ini dapat menjadi masukan bagi tema dan konsep penataan Taman Ekspresi sebagai Taman Lansia. Maka, karakteristik kedua taman (yang telah dijabarkan pada bab 2) dikaji berdasarkan aspek-aspek pada kriteria umum lokasi dan elemen taman lansia agar dapat disinkronkan dengan kondisi eksisting taman serta masyarakat lansia yang telah dianalisis sebelumnya. Pada tabel berikut adalah kajian studi preseden berdasarkan aspek kriteria umum lokasi dan elemen taman lansia.

Tabel 4. 19 Kajian Studi Preseden Berdasarkan Kriteria Umum Lokasi dan Elemen Taman Lansia

No	Aspek kriteria umum	Taman Chiyoda	Taman Kuil Surga
1	Aksesibilitas	Berada di lingkungan permukiman, sehingga mudah diakses oleh masyarakat lansia di lingkungan tersebut (aksesibilitas baik).	Berada di pusat kota Beijing, dekat kota terlarang, sehingga aksesibilitas lebih sulit (masyarakat lansia perlu menggunakan kendaraan)
2	Keamanan (Tingkat kriminalitas)	Tidak terdapat informasi terkait	Tidak terdapat informasi terkait
3	Kenyamanan (luas taman)	Berupa taman lingkungan sehingga tidak terlalu luas. Namun, lingkungan sekitar taman tidak bising, sehingga taman masih nyaman ditempati	Merupakan taman yang luas, yaitu 3 km ² , sehingga pengunjung dapat leluasa beraktivitas tanpa terganggu dan bising.
4	Komunitas dan	Dekat dengan	Merupakan taman di tengah

No	Aspek kriteria umum	Taman Chiyoda	Taman Kuil Surga
	hubungan sosial	perumahan, sehingga pengguna taman adalah komunitas setempat. Hubungan sosial sudah terbentuk sebelumnya, mengingat rumah yang berdekatan (bertetangga).	kota sehingga penggunanya beragam, sebagai wadah dari berbagai komunitas dan hobi. Kemungkinan terjadinya hubungan sosial baru antar komunitas atau individu-individu dengan hobi yang sama.
5	Elemen fisik taman (<i>Hardscape</i> dan <i>Softscape</i>)	Berupa area landai yang luas dengan alat kebugaran lansia sebagai elemen utamanya, dengan konsep <i>elderly playground</i> . Didominasi oleh <i>hardscape</i> , vegetasi hanya ditanam disekeliling taman.	Berupa area lapang, dengan berbagai spot sebagai wadah aktivitas komunitas yang berbeda. Vegetasi rindang, sehingga elemen <i>softscape</i> lebih mendominasi.
6	Ruang interaksi dalam taman	Ruang interaksi terbatas, bersifat individual karena taman difokuskan pada penggunaan alat kebugaran dengan tujuan kesehatan dan kemandirian lansia.	Terdapat beberapa spot mewadahi interaksi berbagai komunitas lansia, bahkan terdapat spot-spot khusus untuk mengembangkan hobi masyarakat lansia, seperti pojok bernyanyi, lantai untuk kaligrafi.

Berdasarkan tabel 4.18, kesimpulan mengenai konsep taman lansia pada kedua studi preseden yang dapat dipelajari dan menjadi masukan konsep adalah:

- Desain taman yang sederhana (berupa area landai yang lapang), tidak terdapat variasi kontur. Walaupun fasilitas taman yang disediakan berbeda, keduanya sederhana dan tidak mencolok. Hal ini terkait dengan masyarakat lansia yang mudah disorientasi dan kebingungan, sehingga desain yang sederhana dan lapang memudahkan orientasi dan tidak terasa menyakkan.
- Terdapat komunitas lansia pengguna taman, baik itu komunitas perumahan, atau komunitas olahraga dan hobi. Keberadaan taman merupakan stimulant untuk terbentuknya suatu komunitas; masyarakat lansia yang datang secara individu diharapkan dapat berinteraksi dengan sesamanya, menemukan seseorang dengan visi yang sama, dan

membentuk komunitas. Hal ini tidak dapat dilakukan apabila masyarakat lansia berdiam di rumah dan tidak terdorong menuju ruang publik

- Taman dapat berada di area perumahan maupun pusat kota. Taman yang berada di pusat kota dapat dikompensasi dengan upaya peningkatan aksesibilitas
- Taman dapat memiliki elemen utama yang berbeda tergantung tema taman; taman di Jepang mengutamakan kemandirian dan kesehatan fisik masyarakat lansia sehingga memiliki elemen utama berupa alat kebugaran lansia, sedangkan taman di China mengedepankan aspek psikologis, yaitu aktivitas berkomunitas masyarakat lansia sehingga menciptakan spot-spot khusus untuk hobi dan kegiatan komunal.

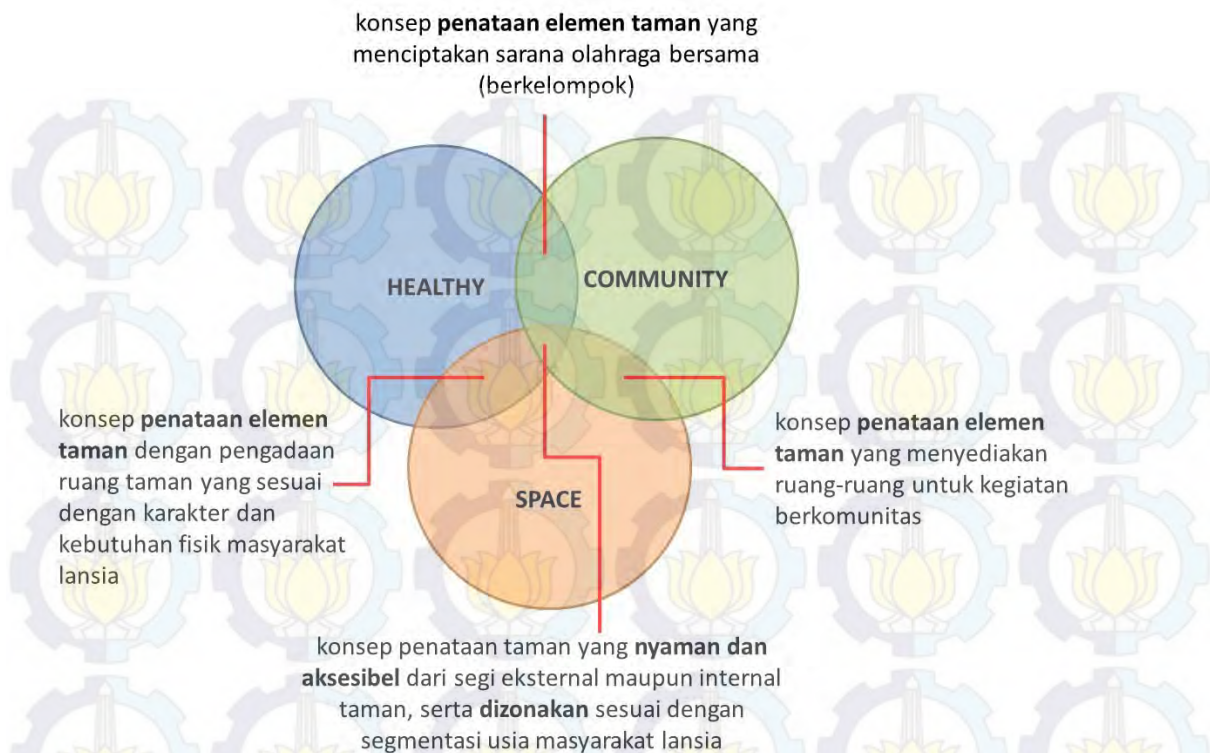
Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka taman lansia memiliki desain yang sederhana, sebagai wadah untuk menciptakan/ melakukan kegiatan berkomunitas, aksesibel, serta memiliki tema dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia, baik kesehatan fisik atau psikologis.

Dalam konteks taman lansia di Kota Surabaya, taman lansia harus mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis lansia. Maka, konsep penataan taman lansia yang baik diharapkan menyeimbangkan aspek fisik dan psikologis sebagai wadah untuk membangun komunitas lansia yang sehat, serta bahagia. Lebih lanjut, taman sebaiknya mampu menyediakan wadah ini secara khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok lansia. Hal ini sejalan dengan konsep “kota ramah lansia” yang dicanangkan WHO (2007), dimana layanan-layanan, dan struktur kota harus memungkinkan warganya untuk “menua secara aktif”. Masyarakat lansia tidak dipersepsikan sebagai orang tua “pasif” yang tinggal di rumah, namun sebagai masyarakat aktif yang dapat beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologisnya, serta turut memiliki ruang kota di luar rumah. Dengan begitu, tema yang diangkat dalam penataan Taman Ekspresi sebagai taman lansia di Kota Surabaya adalah: *“elderly park as a space of healthy ageing community”*.

Dengan mengusung tema *“elderly park as a space of healthy ageing community”*, taman lansia yang seimbang dalam pemenuhan kebutuhan fisik, keselamatan, dan sosial masyarakat lansia sehingga, diharapkan taman dapat

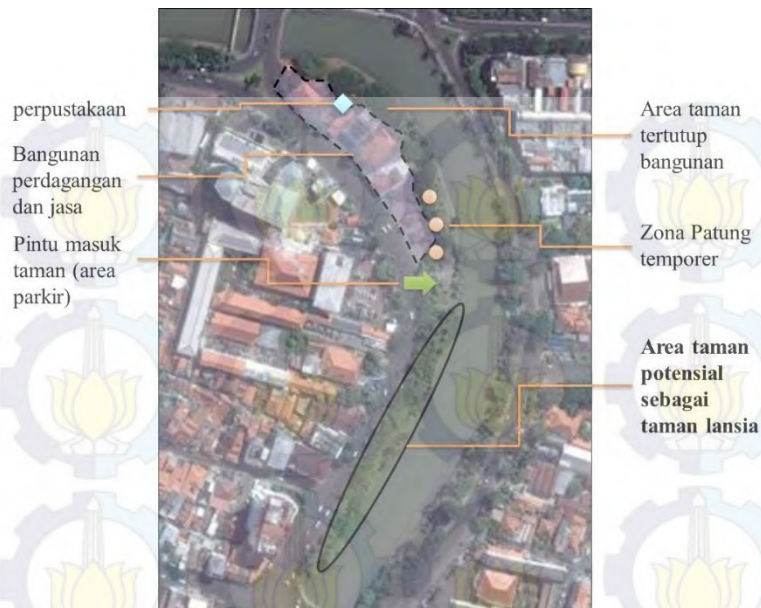
menjadi wadah bagi masyarakat lansia untuk berinteraksi dengan sesamanya, membentuk komunitas, sekaligus menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan masyarakat lansia tanpa melalui jalur medis. Tema ini merupakan perpaduan dari tema “*elderly playground*” yang diusung pada studi preseden taman lansia di Jepang dengan elemen utama alat kebugaran lansia (kebutuhan fisik) dan “*taman komunitas*” yang tampak pada Taman Kuil Surga di China yang mengedepankan pewadahan kegiatan komunitas lansia dengan elemen area terbuka yang lapang, pojok-pojok dengan fasilitas yang disediakan untuk kegiatan spesifik komunitas.

Maka, konsep penataan Taman Ekspresi sebagai taman lansia didasari oleh tema ini. Konsep penataan diterjemahkan dari kriteria khusus yang telah ditentukan dan dirumuskan dalam lingkup satu kesatuan tema. Dengan tema ini, konsep penataan taman akan diarahkan sebagai area (*space*) yang mewadahi masyarakat lansia yang mengalami proses penuaan (*ageing*) untuk tetap sehat (*healthy*), baik fisik maupun psikologis, dengan kegiatan berkomunitas dengan sesamanya (*community*). Pada tema yang telah dirumuskan, terdapat tiga kata kunci yang menjadi pegangan dalam penyusunan konsep, yaitu: *space* (ruang untuk berkegiatan), *healthy* (kesehatan fisik dan psikologis), serta *community* (komunitas pengguna taman). Ketiga kata kunci ini dikaitkan dengan tiga inti konsep penataan taman lansia, yaitu konsep zonasi, peningkatan aksesibilitas, serta penataan elemen taman lansia.



Gambar 4. 8 Bagan Penerapan Tema terhadap Konsep Penataan Taman Lansia

Taman Ekspresi sebagai taman terpilih merupakan taman eksisting yang sudah memiliki tema tersendiri, yaitu sebagai taman untuk meng”ekspresi”kan seni, melalui patung-patung temporer dari barang bekas sebagai elemen utama taman. Selain itu, taman ini juga memiliki gedung perpustakaan kecil untuk anak-anak di sisi utara taman yang menegaskan segmentasi utama taman sebagai taman anak-anak. Pada bagian utara taman juga tertutup oleh bangunan sehingga terkesan “terpisah” dengan dunia luar. Hal ini berbeda dengan sisi selatan taman (selatan area parkir) yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Keterbukaan taman ini mempengaruhi preferensi masyarakat lansia terhadap ruang di taman, dimana masyarakat lansia merasa lebih aman berada pada lokasi yang terhubung dengan dunia luar (subbab 4.4.1 pemetaan kognisi spasial). Disisi lain, taman ini juga sudah memiliki fasilitas khusus lansia berupa jalur refleksi yang tersebar pada beberapa titik dari sisi utara hingga selatan taman. Hal ini merupakan potensi tersendiri bagi taman lansia. Sehingga, hal ini menjadi pertimbangan dalam pemilihan area untuk penataan taman lansia pada taman tersebut agar tidak terjadi *overlap* tema.



Gambar 4. 9 Area Taman Ekspresi yang Potensial sebagai Taman Lansia

Berdasarkan gambar 4.9, area Taman Ekspresi yang potensial sebagai area taman lansia adalah area terbuka dengan jalan dimulai dari area parkir (pintu masuk taman) hingga ke selatan taman. Hal ini berarti area taman lansia mencakup sebagian area Taman Ekspresi di bagian selatan. Padahal, pada bagian selatan taman telah terdapat beberapa elemen dan fasilitas taman.



Gambar 4. 10 Area Taman Lansia (kuning) di Taman Ekspresi

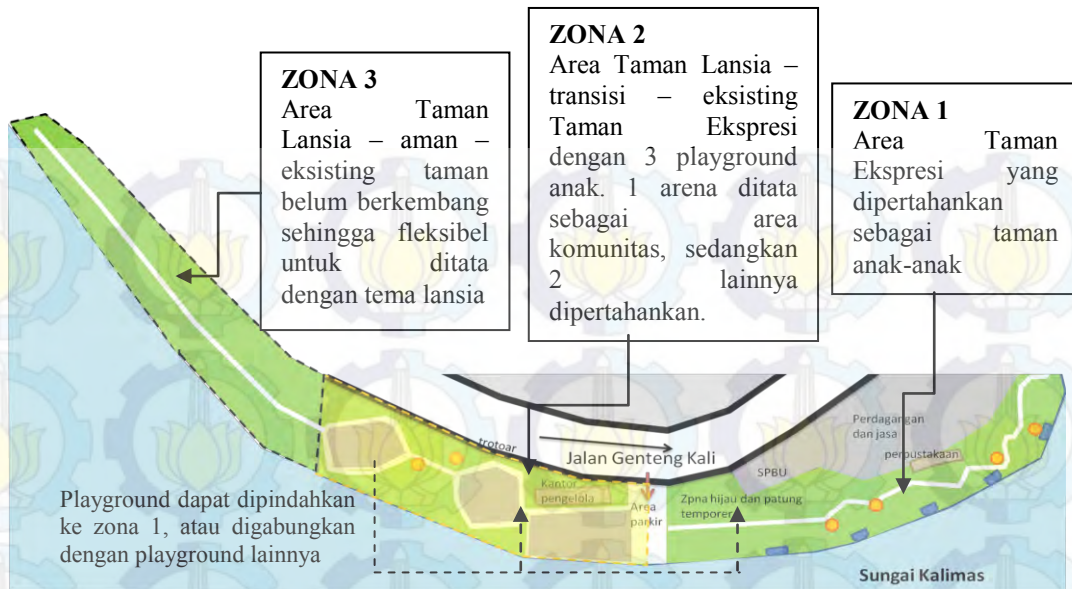
Pada gambar 4.10 tampak bahwa arena taman lansia menempati sebagian dari eksisting Taman Ekspresi. Area taman lansia ini sendiri akan memanjang hingga area belum terbangun di sisi selatan Taman Ekspresi. Dari gambar tersebut juga tampak adanya elemen-elemen utama taman yang tetap dipertahankan, sesuai dengan tema asal, serta elemen dan fasilitas taman yang akan ditata sebagai taman lansia (kuning). Terdapat tiga arena bermain anak di area taman potensial bagi taman lansia. Hal ini kurang sesuai dengan segmentasi pengguna taman, yaitu masyarakat lansia. Disisi lain, penataan taman lansia membutuhkan ruang sebagai

wadah kegiatan berkomunitas masyarakat lansia. Taman Ekspresi merupakan taman yang padat, dimana tidak terdapat ruang lapang yang dapat menjadi ruang berkumpulnya komunitas, maka salah satu arena bermain anak dapat dikonversi untuk memenuhi kebutuhan ruang sebagai wadah interaksi masyarakat lansia.

Dua arena taman bermain anak lainnya akan dipertahankan walaupun termasuk dalam area taman lansia. Hal ini dikarenakan arena bermain anak merupakan bagian dari tema asal Taman Ekspresi sebagai taman anak-anak; di bagian utara taman tidak terdapat arena bermain anak, sehingga keberadaannya menjadi penting untuk dipertahankan. Selain itu, karakteristik masyarakat lansia (terutama masyarakat lansia madya) yang senang mengurus cucu. Hal ini dapat difasilitasi dengan adanya arena bermain anak di area taman lansia. Masyarakat lansia dapat membawa serta cucunya ke taman dan menikmati taman sambil mengawasi cucunya bermain.

Selain keberadaan taman lansia, berdasarkan kriteria khusus yang telah dirumuskan, akan ditata elemen-elemen taman seperti *street furniture*, jalur refleksi, *pathway*, dan vegetasi pada area taman lansia di sisi selatan taman. Elemen-elemen tersebut tetap ada, namun disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia.

Masuknya elemen taman lansia pada Taman Ekspresi ini menyebabkan perubahan elemen-elemen dan penataan pada taman. Penegasan elemen taman yang dipertahankan maupun ditata, serta konsekuensi penataannya, perlu dilakukan dalam rangka menjaga tidak terjadinya “overlap tema” pada Taman Ekspresi sebagai taman anak-anak, serta Taman Ekspresi sebagai taman lansia. Berikut ini adalah zona penataan elemen Taman Ekspresi sebagai konsekuensi adanya area taman lansia.



Gambar 4. 11 Zona Penataan di Taman Ekspresi

Berdasarkan gambar 4.11, zona yang akan ditata sebagai taman lansia adalah zona 2 dan 3, dimana zona 2 adalah zona transisi yang masih memiliki elemen eksisting Taman Ekspresi. Pada zona 2 ini terjadi aglomerasi antara 2 tema taman; masyarakat lansia dapat menikmati taman sambil membawa cucu, dan Taman Ekspresi tidak kehilangan karakteristik awalnya sebagai taman anak-anak. Walaupun begitu, perlu adanya penguatan batasan antara arena anak dengan arena lansia, terutama untuk masyarakat lansia risiko tinggi, karena dikawatirkan kegiatan anak yang aktif, akan berbenturan dengan masyarakat lansia yang mobilitasnya sudah rendah. Berikut ini adalah tabel penataan elemen eksisting Taman Ekspresi menjadi area taman lansia.

Tabel 4. 20 Konsekuensi Penataan Taman Lansia terhadap Elemen Taman Ekspresi

Zona	Elemen Taman yang Dipertahankan (eksisting)	Elemen Taman yang Ditata	Keterangan
Zona 1	<ul style="list-style-type: none"> - Perpustakaan anak - Patung dari barang bekas - Street furniture bertema huruf pada bagian utara s/d area parkir taman - Jalur refleksi pada bagian utara 	-	Merupakan area taman eksisting yang dipertahankan sesuai dengan tema awalnya

Zona	Elemen Taman yang Dipertahankan (eksisting)	Elemen Taman yang Ditata	Keterangan
	s/d area parkir taman		
Zona 2	<ul style="list-style-type: none"> - 2 Arena bermain anak - Kantor pengelola - Pintu masuk utama dan area parkir 	<ul style="list-style-type: none"> - 1 arena bermain anak - <i>Street furniture</i> bertema huruf di area taman lansia - Jalur refleksi di area taman lansia - Vegetasi di area taman lansia - Jalur pejalan kaki di area taman lansia 	1 arena bermain anak ditata menjadi wadah komunitas lansia, sehingga arena bermain tersebut dapat dipindahkan ke zona 1 atau digabungkan dengan 2 arena bermain yang dipertahankan
Zona 3	<ul style="list-style-type: none"> - Area observasi sungai 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Street furniture</i> bertema huruf di area taman lansia - Jalur refleksi di area taman lansia - Vegetasi di area taman lansia - Jalur pejalan kaki di area taman lansia 	Tetap ada, namun ditata berdasarkan kriteria khusus penataan taman lansia

Penataan area taman lansia pada zona 2 dan 3 di Taman Ekspresi secara rinci dijabarkan dalam perumusan konsep penataan dan arahan desain. Zona 2 dan 3 selanjutnya dianggap sebagai 1 kesatuan taman lansia dan tidak dibahas secara terpisah. Pada tabel 4.19 merupakan perumusan konsep taman lansia di Taman Ekspresi yang dibedakan menjadi konsep fisik dan psikologis sesuai dengan bagan pada gambar 4.7.

Tabel 4. 21 Perumusan Konsep Penataan Taman Lansia

KONSEP PENATAAN DARI SEGI PSIKOLOGIS: 1. KONSEP ZONASI TAMAN	
<p>Kriteria khusus: 1. Posisi area taman lansia di Taman Ekspresi harus terlihat dan mudah terjangkau dari luar taman untuk memudahkan dan menciptakan rasa aman bagi masyarakat lansia</p>	
<p>Konsep penataan: 1a. Menata taman yang mudah dijangkau dan menarik bagi masyarakat lansia dengan menentukan area lansia Taman Ekspresi.</p>	
 <p>konsep penataan taman yang nyaman dan aksesibel dari segi eksternal maupun internal taman, serta dizonakan sesuai dengan segmentasi usia masyarakat lansia</p>	 <p>Keterangan: █ Eksisting Taman Ekspresi █ Zona yang ditata sebagai taman lansia</p>
	 <p>Pada sisi utara taman (dari area parkir), tema ekspresi dan anak-anak sangat kuat. Sisi utara taman juga tertutupi oleh bangunan dan menyebabkan rasa tidak aman bagi masyarakat lansia. Sehingga, area taman yang dipilih untuk dikembangkan adalah sisi selatan taman, dari area parkir hingga mendekati jembatan.</p> <p>Menata sebagian dari luasan taman, dari area parkir sebagai pintu masuk hingga selatan Taman Ekspresi menuju jembatan sebagai zona untuk taman lansia</p>

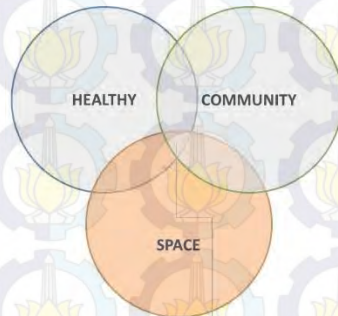
KONSEP PENATAAN DARI SEGI PSIKOLOGIS: 1. KONSEP ZONASI TAMAN

Kriteria khusus:

2. Penataan Taman Lansia pada Taman Ekspresi harus dizonakan berdasarkan segmentasi kelompok lansia yang sesuai dengan karakteristik fisik dan psikologis tiap kelompok

Konsep penataan :

2a. Menciptakan area taman yang efektif, sesuai dengan karakteristik unik tiap kelompok lansia dengan menata zonasi berdasarkan kelompok umur.



konsep penataan taman yang nyaman dan aksesibel dari segi eksternal maupun internal taman, serta dizonakan sesuai dengan segmentasi usia masyarakat lansia



- Zona lansia risiko tinggi diletakkan paling dekat dengan pintu masuk dan kantor pengelola, serta berada pada tepi luar taman sehingga masyarakat lansia risiko tinggi dapat merasa “terhubung” dengan dunia luar.
- Zona lansia madya diletakkan dekat dengan pintu masuk dan kantor pengelola, di sisi timur taman berbatasan dengan Kalimas, serta dekat dengan playground, dimana masyarakat lansia kelompok ini dapat membawa cucunya
- Zona lansia dini diletakkan agak jauh dari pintu masuk dan kantor pengelola karena kelompok lansia ini secara fisik dan psikologis belum mengalami penurunan signifikan, sehingga lebih fleksibel untuk diletakkan dimana saja.

Keterangan:

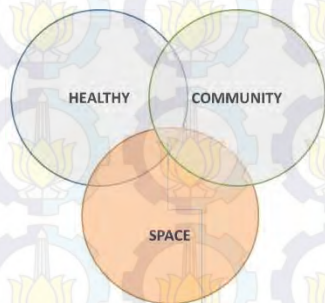
- Pintu masuk
- Zona lansia dini
- Zona lansia madya
- Zona lansia risiko tinggi

KONSEP PENATAAN DARI SEGI PSIKOLOGIS: 1. KONSEP ZONASI TAMAN

Kriteria khusus

3. Konsep Penataan Taman Ekspresi sebagai taman lansia harus memiliki suatu tema dalam membentuk 1 harmoni, yaitu taman lansia yang sesuai dengan segmentasi lansia
4. Penataan Taman Ekspresi harus memenuhi kaidah perancangan lanskap yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan masyarakat lansia

Konsep penataan : (3,4)a. Menata taman lansia sebagai satu harmoni dengan menerapkan lanskap warna-warna terang dan hangat (orange, merah, merah muda) pada taman yang sesuai dengan psikologi warna preferensi masyarakat lansia

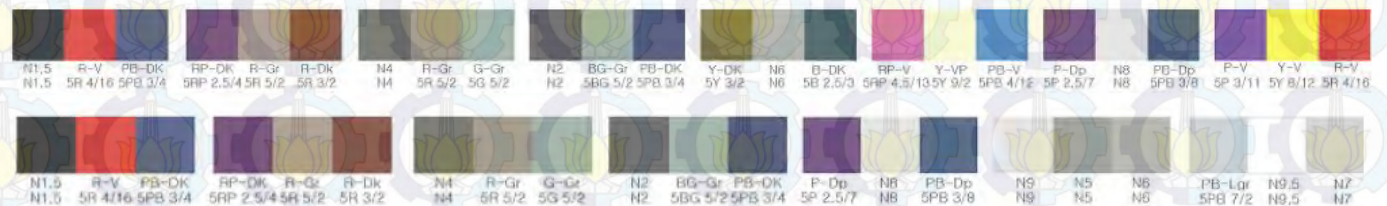


konsep penataan taman yang nyaman dan aksesibel dari segi eksternal maupun internal taman, serta dizonakan sesuai dengan segmentasi usia masyarakat lansia

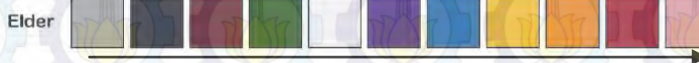
Berdasarkan *Color Preference Of The Korean Elderly* (Lee, 2007), preferensi warna masyarakat lansia di Korea secara umum menunjukkan kesenangan terhadap warna terang dan cerah, dan tidak menyenangi warna pucat dan gelap. Sedangkan, kombinasi warna yang disenangi adalah warna terang dan hangat, dan tidak menyenangi kombinasi warna gelap dan pucat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wen-Yuan Lee, dkk (2004) dari University of Taiwan, dimana masyarakat lansia lebih menyenangi warna orange, merah, dan merah muda daripada warna-warna gelap.



Kombinasi warna yang disenangi masyarakat lansia (Lee, 2007)



Kombinasi warna yang kurang disenangi masyarakat lansia (Lee, 2007)



Preferensi warna dari yang kurang disenangi hingga paling disenangi (dari kiri ke kanan) (Lee, 2004)

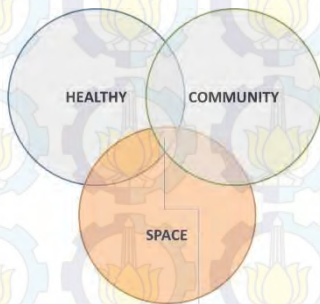
KONSEP PENATAAN DARI SEGI PSIKOLOGIS: 2. KONSEP PENINGKATAN AKSESIBILITAS TAMAN

Kriteria khusus

5. Area taman lansia di Taman Ekspresi harus dilengkapi dengan sarana penyebrangan untuk meningkatkan aksesibilitas
6. Area taman lansia harus mudah dijangkau dari segala arah (tidak terpusat)

Konsep penataan:

- 5a. Menciptakan taman yang aksesibel bagi masyarakat lansia dengan pengadaan fasilitas penunjang transportasi, yaitu sarana penyebrangan yang ramah lansia
- 6a. Mewujudkan jangkauan masuk ke taman yang lebih merata dengan penambahan pintu masuk pada zona lansia dini

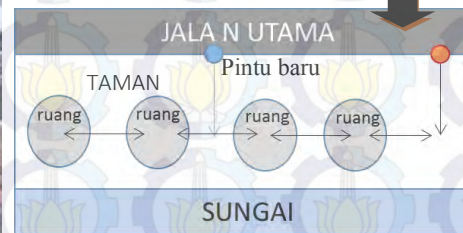


konsep penataan taman yang nyaman dan aksesibel dari segi eksternal maupun internal taman, serta dizonakan sesuai dengan segmentasi usia masyarakat lansia



Keterangan:
 → Pintu masuk eksisting
 → Pintu masuk rencana

Kondisi fisik masyarakat lansia yang sudah menurun menyebabkan jangkauan mobilitas yang rendah, sehingga masyarakat lansia cenderung memilih lokasi dekat pintu masuk. Maka, **ditambahkan 1 pintu masuk untuk menghindari penumpukan pengunjung pada lokasi-lokasi dekat pintu utama saja.**



Merancang sarana penyeberangan diantara 2 pintu masuk yang aman untuk masyarakat lansia. (menggunakan timer – tipe penyebrangan *pelican crossing*)



Contoh: konsep sarana penyeberangan jalan dengan *pelican crossing*

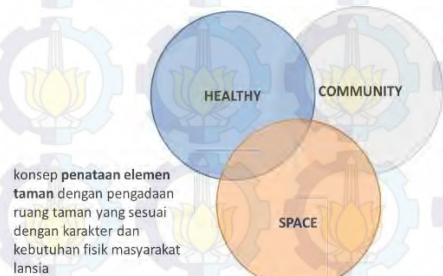
KONSEP PENATAAN DARI SEGI FISIK: PENATAAN ELEMEN TAMAN SESUAI DENGAN ZONASI YANG DITETAPKAN

Kriteria khusus (kebutuhan fisik) :

- 7. Taman lansia harus dilengkapi oleh fasilitas dasar taman sesuai dengan kebutuhan masyarakat lansia
- 8. Taman lansia harus mampu menciptakan kenyamanan bagi masyarakat lansia dengan pengadaan vegetasi yang rindang dan variatif

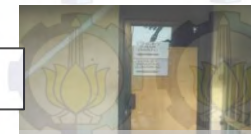
Konsep penataan:

- 7a Mewujudkan taman yang bersih dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat lansia dengan menyediakan alat kebersihan dan fasilitas dasar taman, khususnya toilet, yang sesuai dengan karakteristik lansia.
- 8a. Menciptakan taman yang nyaman dan rekreatif dengan memilih vegetasi peneduh berupa pohon buah-buahan yang bertajuk cukup lebar, seperti pohon mangga dan jambu air, yang dapat dipetik buahnya.



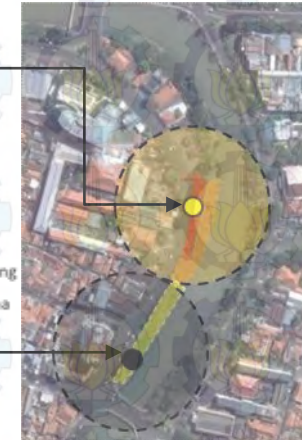
konsep penataan taman yang nyaman dan aksesibel dari segi eksternal maupun internal taman, serta dizonakan sesuai dengan segmentasi usia masyarakat lansia

Toilet portabel lebih mudah diaplikasikan karena memakan lahan lebih kecil dan lebih fleksibel diletakkan daripada toilet permanen



toilet eksisting yang menyatu dengan kantor pengelola

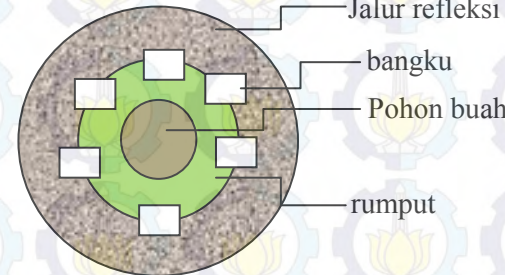
Keterangan:
 ● Toilet eksisting
 ● Toilet rencana



Pohon mangga dapat tumbuh dengan cepat, rimbun, buah bisa dimakan, akar ke dalam tanah, tidak ke permukaan yang dapat merusak lantai dan tembok. Pohon ini umumnya mempunyai tinggi 4-10 meter karena ditanam dari cangkakan bukan dari biji.



Pohon mangga



Peletakan pohon buah pada jalur refleksi

Menambahkan fasilitas dasar, khususnya toilet untuk meratakan jangkauan pelayanan fasilitas taman terhadap mobilitas lansia yang sudah berkurang.

KONSEP PENATAAN DARI SEGI FISIK: PENATAAN ELEMEN TAMAN SESUAI DENGAN ZONASI YANG DITETAPKAN

Kriteria khusus:

9. Jalur (*pathway*) yang ada pada area taman lansia di Taman Ekspresi harus sederhana dan memudahkan masyarakat lansia

Konsep penataan:

9a. Memberikan kemudahan bagi pergerakan masyarakat lansia dengan jalur pejalan kaki yang jelas, sederhana (lurus, tidak banyak percabangan), menerus, serta landai, dengan street furniture yang desain dan material yang sesuai standar bagi masyarakat lansia.



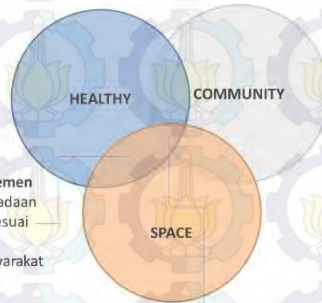
KONSEP PENATAAN DARI SEGI FISIK: PENATAAN ELEMEN TAMAN SESUAI DENGAN ZONASI YANG DITETAPKAN

Kriteria khusus (kebutuhan keselamatan):

10. Area taman lansia harus mampu menciptakan rasa aman bagi penggunanya

Konsep penataan:

10a. Menciptakan rasa aman dengan meningkatkan manajemen pengelolaan taman dalam hal petugas jaga dan tim kebersihan taman.



konsep penataan elemen taman dengan pengadaan ruang taman yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan fisik masyarakat lansia

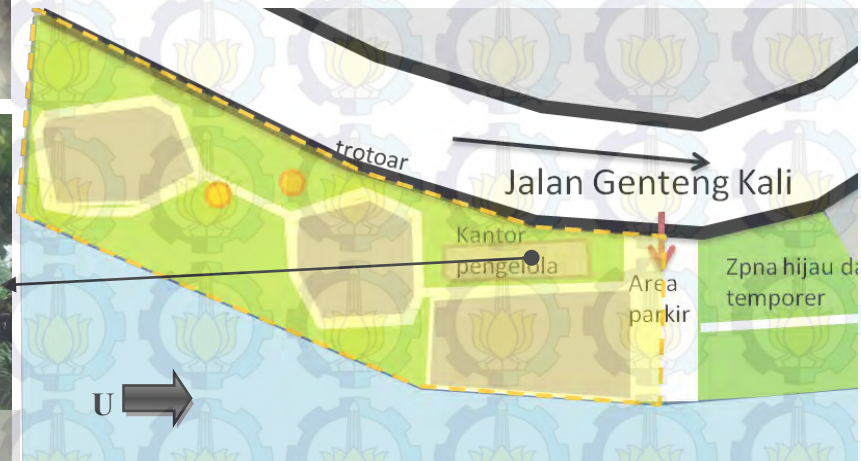
konsep penataan taman yang nyaman dan aksesibel dari segi eksternal maupun internal taman, serta dizonakan sesuai dengan segmentasi usia masyarakat lansia



Tim kebersihan taman



Kantor pengelola



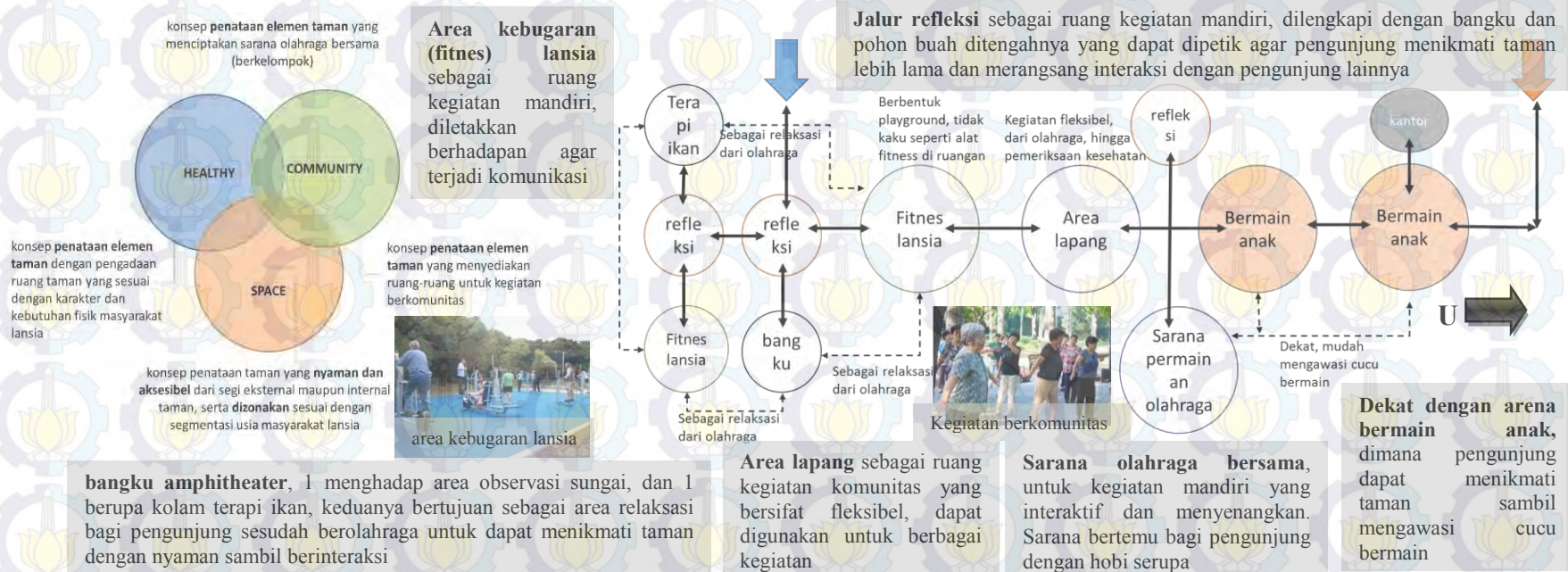
KONSEP PENATAAN DARI SEGI FISIK: PENATAAN ELEMEN TAMAN SESUAI DENGAN ZONASI YANG DITETAPKAN

Kriteria khusus (kebutuhan sosial):

11. Pada area taman lansia di Taman Ekspresi harus disediakan sarana olahraga individu maupun sarana olahraga bersama untuk memenuhi kebutuhan tiap segmentasi kelompok umur lansia
12. Pada area taman lansia harus disediakan ruang interaksi untuk masyarakat lansia
13. Pada area taman lansia harus disediakan area lapang untuk kegiatan bebas berkomunitas masyarakat lansia

Konsep penataan :

- 11a. Mengembangkan taman yang mampu menarik masyarakat lansia untuk menjaga kebugaran tubuh secara mandiri dengan “playground” untuk masyarakat lansia melalui alat kebugaran lansia di zona lansia dini
- 11b. Mewujudkan taman yang mampu memfasilitasi masyarakat lansia berolahraga bersama sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya.
- (12,13)a. Mengembangkan taman sebagai wadah interaksi dan kegiatan berkomunitas masyarakat lansia melalui penyediaan ruang-ruang interaksi.

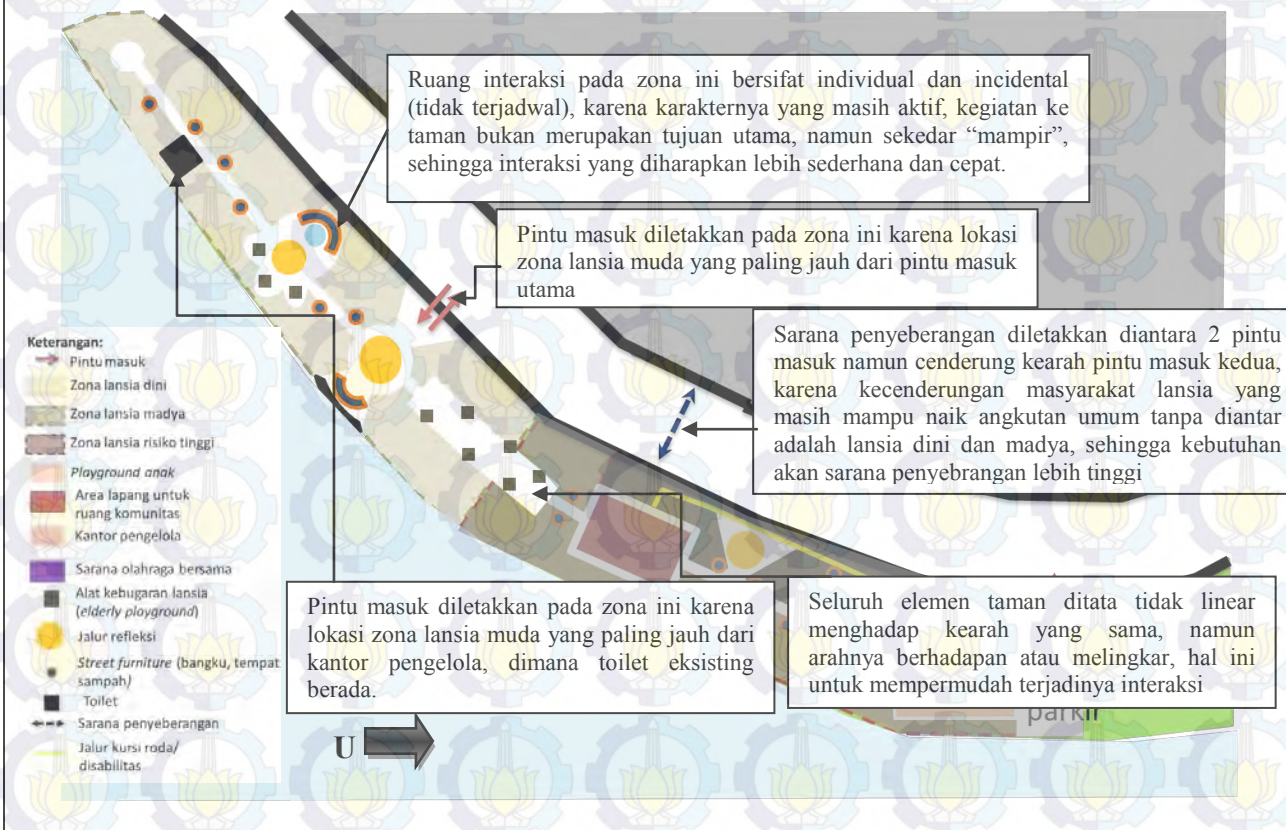


Kriteria khusus:

14. Penataan elemen taman pada taman lansia harus sesuai dengan zona kebutuhan kelompok usia lansia

Konsep penataan:

14a. Menciptakan taman yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat lansia dengan menata zonasi taman sesuai segmentasi umur lansia dini, madya, dan risiko tinggi.



Zona lansia dini berada pada sisi paling selatan taman. Zona paling luas karena jumlah terbanyak pengunjung taman, menurut survey primer yang telah dilaksanakan, adalah kelompok lansia dini. Elemen taman pada zona ini:

- jalur refleksi (umum),
- sarana olahraga individu dalam bentuk *elderly playground*
- bangku berbentuk amphitheater, dilengkapi dengan kolam terapi ikan, sebagai ruang interaksi untuk mengobrol.

- Toilet dan *street furniture*

Bangku dipilih sebagai ruang interaksi pada zona ini karena karakteristik lansia muda yang masih aktif diluar, sehingga tidak punya banyak waktu untuk aktivitas berkelompok yang terjadwal seperti senam pagi.

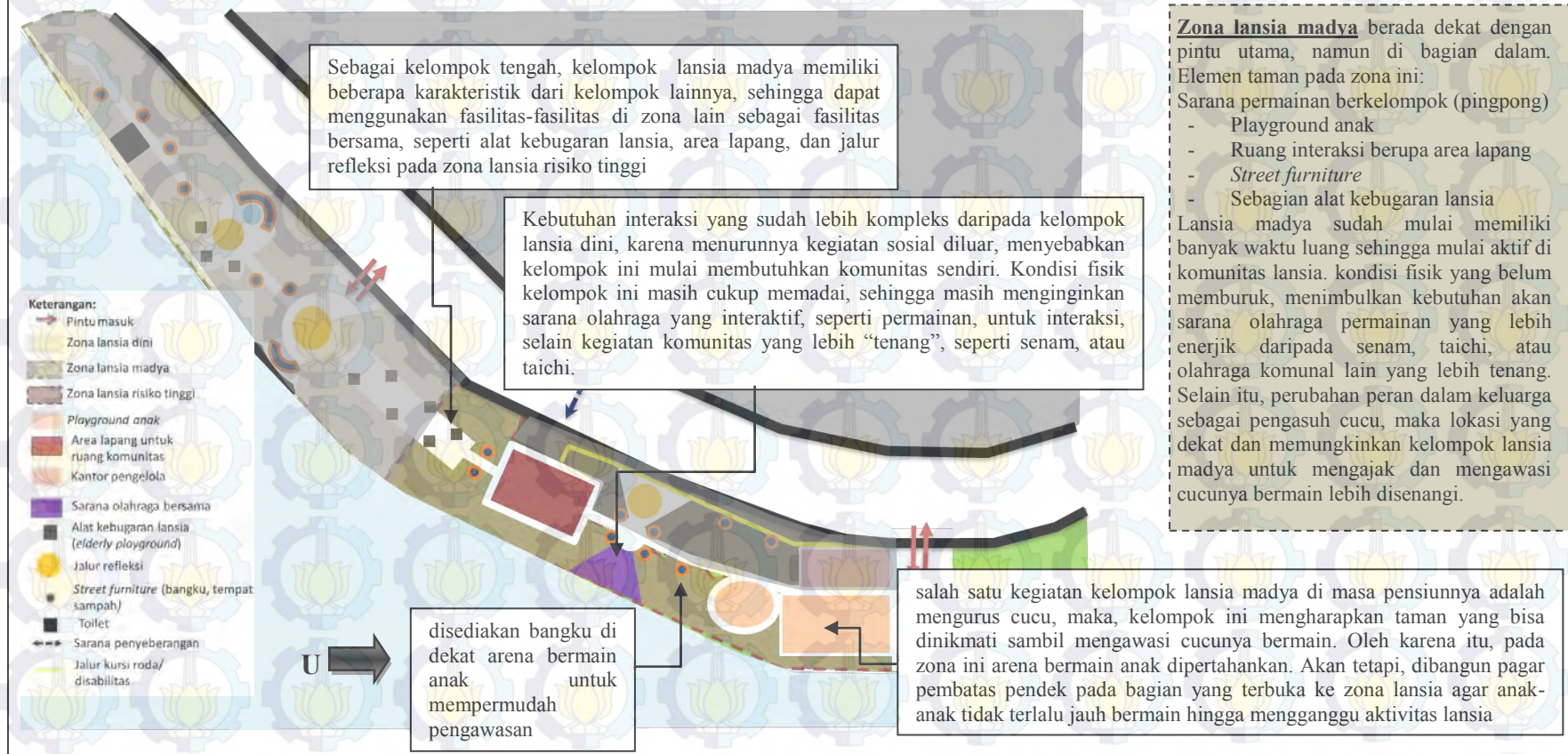
Maka, interaksi sederhana yang bersifat insidental seperti bercakap-cakap sambil menikmati ikan-ikan atau pada jalur refleksi bagi masyarakat lansia muda dinilai lebih mudah dan fleksibel.

Kriteria khusus:

14. Penataan elemen taman pada taman lansia harus sesuai dengan zona kebutuhan kelompok usia lansia

Konsep penataan:

14a. Menciptakan taman yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat lansia dengan menata zonasi taman sesuai segmentasi umur lansia dini, madya, dan risiko tinggi.

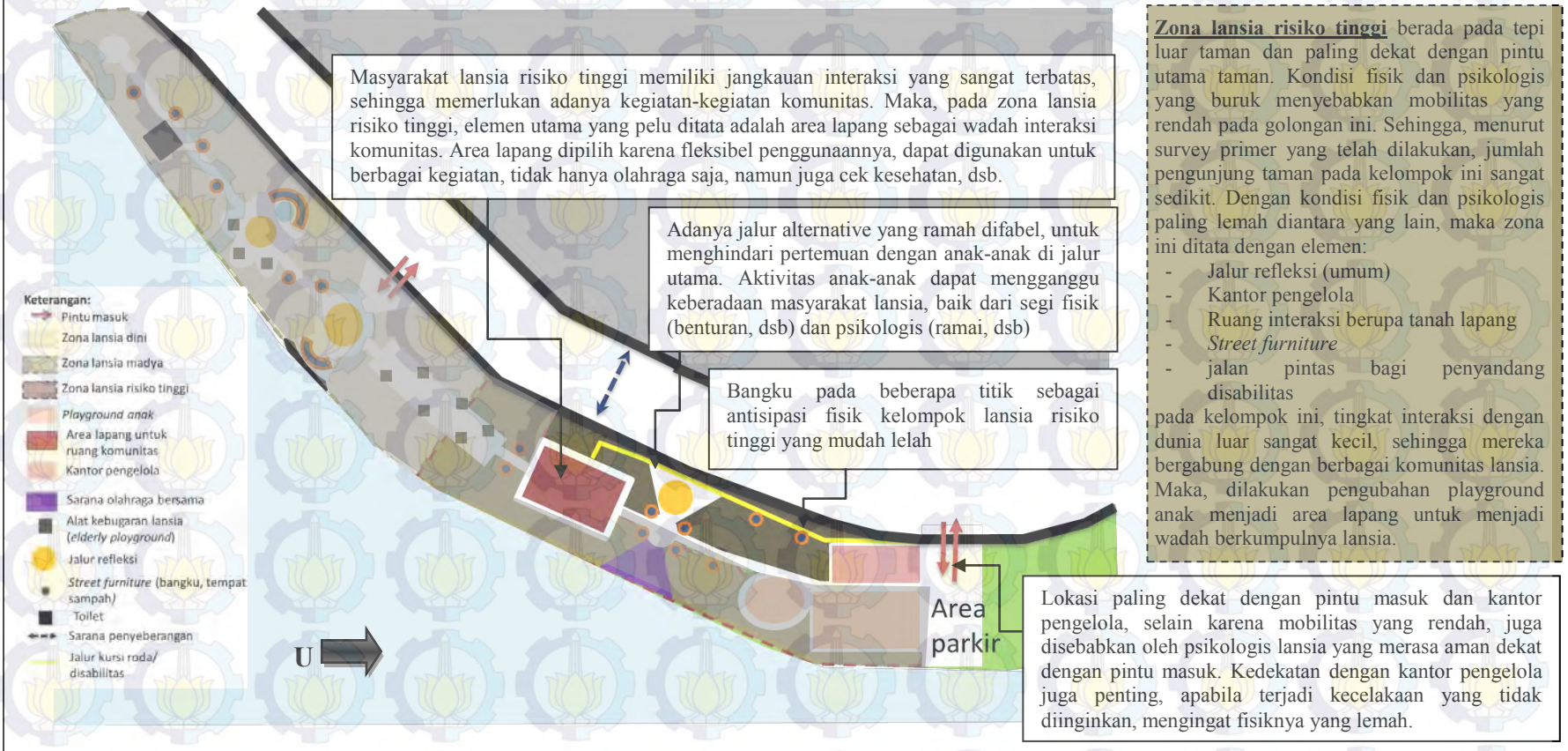


Kriteria khusus:

14. Penataan elemen taman pada taman lansia harus sesuai dengan zona kebutuhan kelompok usia lansia

Konsep penataan:

14a. Menciptakan taman yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat lansia dengan menata zonasi taman sesuai segmentasi umur lansia dini, madya, dan risiko tinggi.

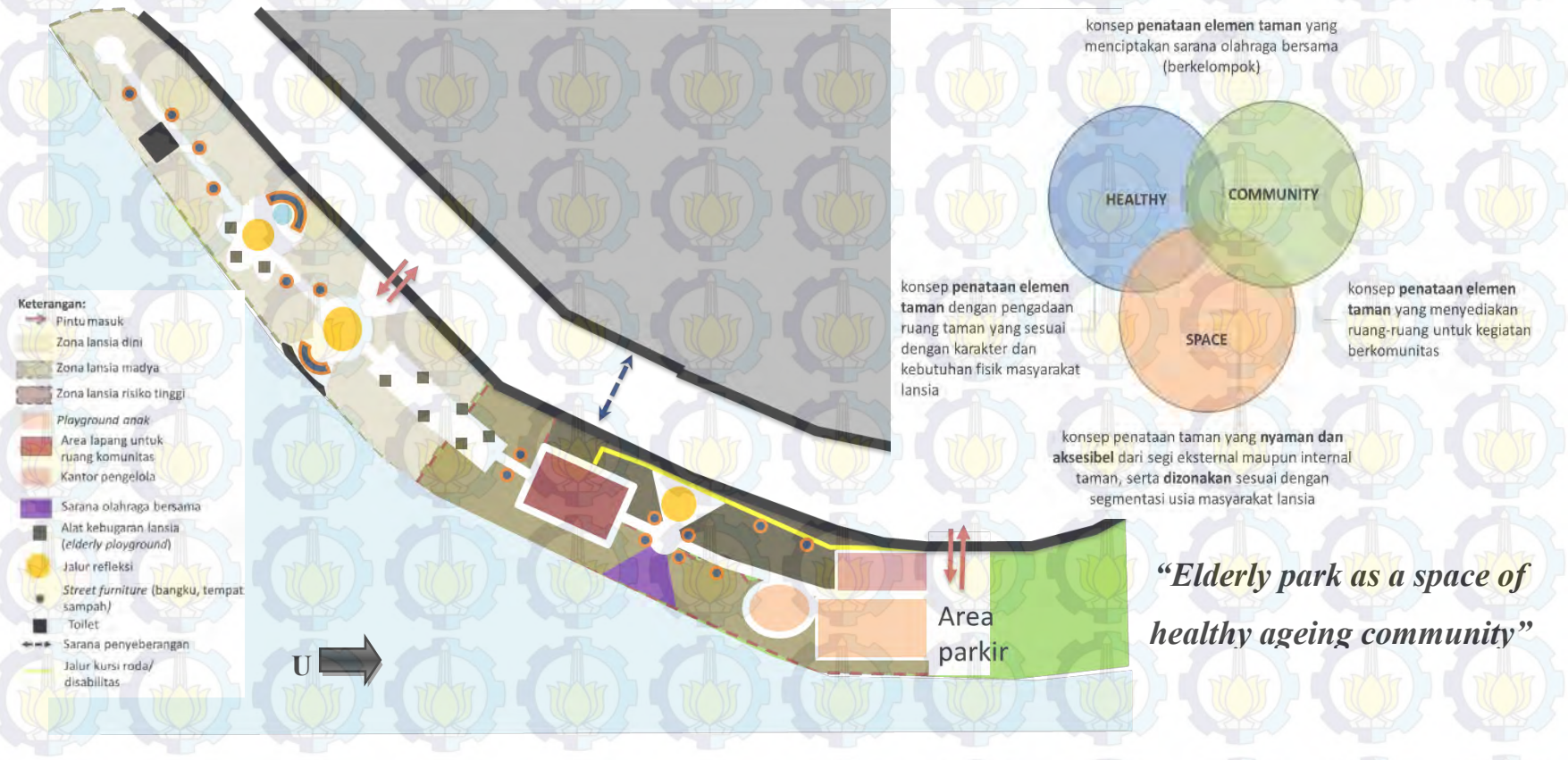


Kriteria khusus:

14. Penataan elemen taman pada taman lansia harus sesuai dengan zona kebutuhan kelompok usia lansia

Konsep penataan:

14a. Menciptakan taman yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat lansia dengan menata zonasi taman sesuai segmentasi umur lansia dini, madya, dan risiko tinggi.



4.7 Arahan Desain

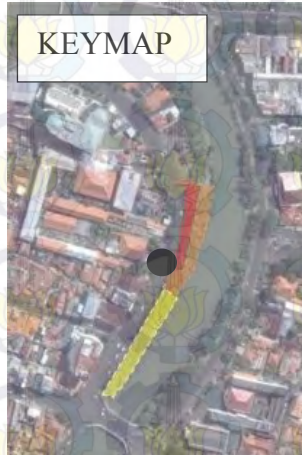
Arahan desain merupakan visualisasi dari konsep penataan yang telah dirumuskan. Berikut ini adalah tabel arahan desain Taman Ekspresi sebagai taman lansia.

Tabel 4. 22 Arahan Desain Taman Ekspresi sebagai Taman Lansia

Pengelompokkan konsep penataan	Visualisasi desain
ARAHAN DESAIN DARI SEGI PSIKOLOGIS	
<p>Konsep: Zonasi (1a,2a,3a,4a)</p>  <p>KEYMAP</p> <p>Keterangan:  Eksisting Taman Ekspresi  Zona yang ditata sebagai taman lansia</p>	<p>Penataan taman lansia dalam 3 zona, yaitu zona lansia dini, lansia madya, dan lansia risiko tinggi, yang membentuk 1 harmoni lanskap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lansia</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="629 639 1285 911"> <p style="text-align: center;">SEBELUM</p>  </div> <div data-bbox="1496 671 2007 1038"> <p style="text-align: center;">SESUDAH</p>  </div> </div> <p>Area lansia di Taman Ekspresi berupa sebagian area eksisting taman (merah) dari area parkir kearah selatan dan area baru yang belum dikembangkan di sisi selatan taman. Penataan area lansia dibagi menjadi 3 zona kelompok umur. Zona ini mempengaruhi elemen taman yang akan didesain pada pembahasan selanjutnya.</p> <p>Warna yang diterapkan pada area taman lansia di Taman Ekspresi berupa warna terang dan hangat dengan beberapa tipe kombinasi sesuai dengan preferensi kaum lansia.</p> 

Konsep:
Aksesibilitas
kawasan (5a)

Arahan: Menyediakan sarana penyeberangan berupa zebracross yang terletak diantara kedua pintu masuk
(eksisting dan rencana)



Jalan Genteng Kali merupakan jalan 1 arah dengan 4 lajur. Apabila angkutan umum berhenti di seberang jalan, ataupun warga Genteng Kali ingin langsung berkunjung tanpa kendaraan.

Keadaan ini berbahaya bagi masyarakat lansia.



Pengadaan sarana penyeberangan, berupa zebra cross yang berlokasi diantara pintu utama dan pintu baru. Demi memudahkan, sarana penyeberangan dengan tipe pelican crossing.



Sarana penyeberangan dengan tipe *pelican crossing* menggunakan 2 lampu lalu lintas yang dapat menghentikan kendaraan melintas apabila tombol ditekan. Hal ini memungkinkan masyarakat lansia melintas tanpa khawatir akan kendaraan melaju kencang

Adanya jalur disabilitas dalam bentuk permukaan rata yang berbeda di tengah jalur penyeberangan

Konsep:
Aksesibilitas
kawasan (6a)

KEYMAP



Keterangan:

- Pintu masuk eksisting
- Pintu masuk rencana

Arahan : Menambahkan pintu masuk pada sisi selatan Taman Ekspresi

SEBELUM



Fisik lansia yang lemah menyebabkan pengunjung lansia cenderung berkumpul di area dekat pintu masuk untuk memudahkan akses. Padahal, Taman Ekspresi memiliki bentuk memanjang yang berarti jarak terhadap pintu yang berbeda-beda pada tiap titiknya. Maka, perlu dibuka pintu baru.

SESUDAH



Pintu masuk alternatif di sisi selatan taman ekspresi pada pertemuan antara zona lansia dini dan madya. Hal ini dilakukan untuk meratakan sebaran masyarakat lansia yang berkunjung ke taman. Sebagai pintu sekunder, desain pintu sederhana, dengan membuka celah pada pagar taman, namun tetap menunjukkan identitas Taman Ekspresi sebagai taman lansia.

Papan penanda area taman.

Karena Taman Ekspresi pada dasarnya telah memiliki tema sendiri, maka penting untuk diadakan papan penanda ini untuk menegaskan keberadaan taman lansia di Taman Ekspresi.

Area dengan kelandaian yang sama, tidak terdapat perbedaan elevasi dari jalur pedestrian menuju taman untuk menghindari risiko

Pola pada jalur pedestrian menuju ke dalam taman yang dibuat berbeda untuk memperkuat eksistensi pintu masuk sebagai jalur menuju area lansia.

ARAHAN DESAIN DARI SEGI FISIK

Konsep:
Elemen taman
(7a)

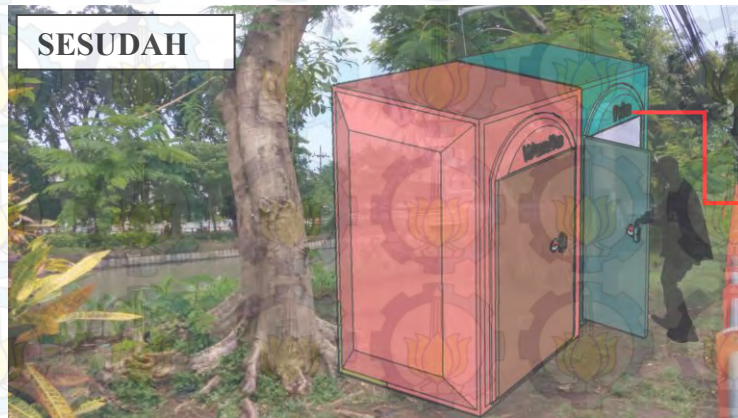
Arahan: Menyediakan toilet portable pada bagian selatan taman sebagai alternative, karena karakteristik lansia yang sudah lemah biasanya lebih sering membutuhkan toilet yang sebisa mungkin dekat dengan lokasi



Keterangan:
● Toilet eksisting
● Toilet rencana



Masyarakat lansia menyenangi kondisi yang bersih dan nyaman. Dengan karakteristik fisik yang sudah menurun, masyarakat lansia cenderung sering membutuhkan kamar kecil. Selain itu, membersihkan diri dari kotoran atau merapikan diri di kamar kecil. Sehingga, kebutuhan akan toilet yang bersih di taman. Hanya terdapat 1 toilet di Taman Ekspresi, yaitu pada sisi utara area lansia, maka, untuk pemerataan jangkauan, diperlukan toilet alternative di taman.



Taman Ekspresi merupakan taman yang padat vegetasinya, namun masih terdapat sebidang lahan kosong disisi selatan taman. Sehingga, pada lokasi tersebut toilet yang didesain minimalis dan kecil, sesuai dengan kebutuhan dasarnya saja. Toilet terbagi menjadi toilet wanita dan pria dengan desain yang universal.

Toilet portable di sisi selatan taman. Toilet yang dipilih adalah toilet portable karena tidak membutuhkan banyak lahan. Toilet yang dipilih tidak bertangga untuk memudahkan lansia dan mengurangi risiko jatuh karena licin.

Konsep:
Elemen taman
(8a)

Arahan: Mendesain jalur refleksi dengan bentuk melingkar, dengan pagar disekelilingnya (sesuai dengan standar lansia), bangku, dan pohon aneka buah di pusatnya sehingga masyarakat lansia dapat menikmati jalur refleksi sambil bersantai dan berinteraksi.

KEYMAP



Keterangan:

● Jalur refleksi

SEBELUM



Jalur refleksi di Taman Ekspresi berbentuk melingkar, tanpa pagar, dengan bangku di tepi dalam, dan vegetasi (semak dan pohon) di bagian pusatnya. Hal ini berisiko bagi masyarakat lansia, terutama kelompok lansia risiko tinggi, apabila kelelahan atau kehilangan keseimbangan. Selain itu, adanya harapan masyarakat lansia akan vegetasi yang rindang, terutama pohon buah-buahan. Keberadaan pohon buah memberi kesenangan sendiri bagi kaum lansia karena buah dapat dimakan sambil bersantai dan membawa kesan nostalgia masa kecil.

SESUDAH



Permukaan tanah dibuat landai (tidak berbukit) agar dapat dijangkau oleh masyarakat lansia. Hal ini juga menjaga jalur agar lebih bersih, karena tidak terkena runtuhannya tanah dari bukit ketika hujan.

Penanaman pohon buah-buahan seperti mangga dan jambu air pada pusat jalur. Mangga dan jambu air dipilih karena cepat tumbuh, perawatan mudah, mudah berbuah, serta tidak terlalu tinggi. Selain itu, disediakan tonggak untuk memetik buah, sehingga pengunjung dapat memetik sendiri buahnya. Pada semak diberikan celah sebagai jalan menuju pohon.

Keberadaan bangku di tepi dalam jalur dipertahankan. Bangku berfungsi sebagai tempat istirahat, juga mampu menimbulkan kenyamanan bagi masyarakat lansia untuk berinteraksi sambil



Pagar didesain mengitari jalur refleksi dengan tinggi +/- 1m. pegangan berbentuk sirkular agar nyaman dan tidak melukai telapak ketika digenggam.

Konsep:
Elemen taman
(9a)



Keterangan:

— pathway

Arahan:

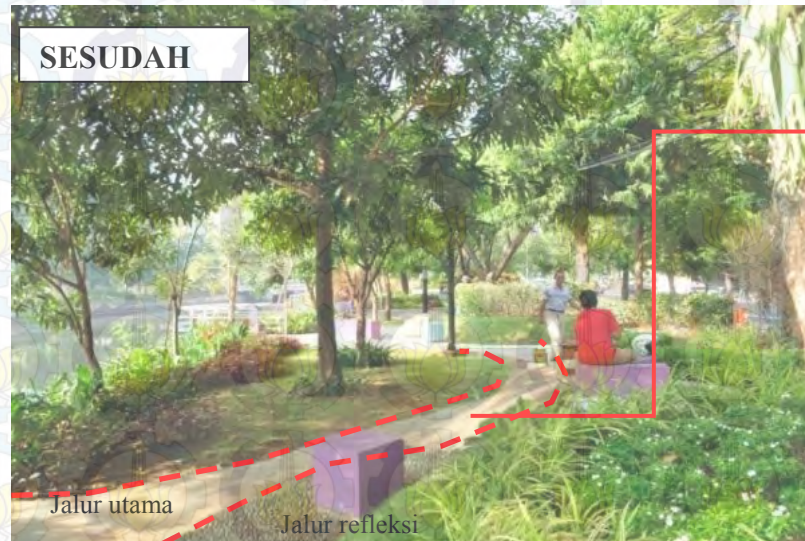
Menata jalur pejalan kaki di taman yang landai dan kontinyu, tidak terpotong oleh elemen taman lainnya, mis: fasilitas refleksi.

SEBELUM



Pada Taman Ekspresi, jalur (pathway) utama kurang jelas karena tumpang tindih dengan elemen taman sekitarnya. Misalnya, pada jalur refleksi, dimana jalur refleksi memotong pathway taman sehingga pengunjung yang hanya lewat harus menginjak jalur refleksi. Hal ini menyebabkan pathway yang rumit dan bergelombang sehingga menyulitkan kaum lansia. Selain itu, jejak sepatu akan mengotori jalur refleksi yang seharusnya dipakai dengan kaki telanjang.

SESUDAH



Penataan jalur utama taman yang tidak berpotongan dengan elemen taman lainnya serta terhubung dari pintu masuk hingga ujung taman. Jalur ini juga diupayakan linear untuk memudahkan orientasi pengunjung lansia.

Pada titik-titik persimpangan, dibuat bundaran-bundaran sebagai titik pertemuan pengunjung dan titik orientasi.



Konsep:
Elemen taman
(9a)

KEYMAP



Keterangan:

— pathway

Arahan:

- Mendesain street furniture berupa bangku dan tempat sampah disepanjang jalur pejalan kaki dengan interval yang sesuai dengan kemampuan lansia
- Mengganti bangku di sepanjang jalur pejalan kaki Taman Ekspresi menjadi bangku dengan sandaran punggung dan tangan sehingga lebih nyaman untuk masyarakat lansia

SEBELUM



Bangku dan tempat sampah tersebar secara sporadis pada taman.

SESUDAH



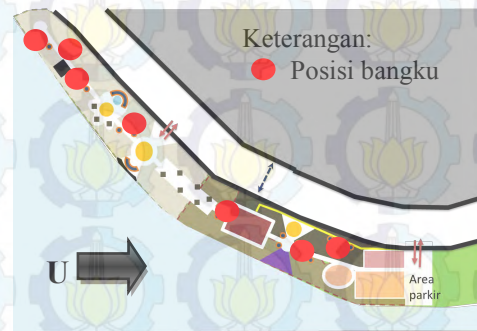
SEBELUM



SESUDAH



Bangku dan tempat sampah diletakkan berdampingan dengan interval teratur, yaitu antara 220-500 m, selain itu, bangku juga diletakkan pada bundaran-bundaran (titik persimpangan taman) sebagai titik pertemuan



Desain bangku yang lebih ramah lansia dengan adanya sandaran punggung dan tangan. Terdapat 2 desain yang diajukan, yaitu bangku taman standar dengan sandaran punggung dan tangan, serta kursi goyang yang dimodifikasi untuk tempat publik, dimana pada kaki kursi dikunci pada perkerasan agar gerakannya lebih stabil. Kursi goyang digemari oleh kaum lansia. Tempat sampah diletakkan di samping bangku untuk memudahkan pengunjung dan meningkatkan kebersihan taman.

Konsep:
Elemen taman
(11a)

Arahan:
Mendesain “playground lansia” dengan alat fitness khusus lansia untuk menjaga kebugaran di zona lansia dini.

KEYMAP



Keterangan:

● Elderly playground

SEBELUM



SESUDAH



Konsep “*elderly playground*” diharapkan dapat membantu masyarakat lansia menjadi lebih aktif dan bugar secara mandiri. Keberadaan alat fitness ini dapat membantu masyarakat lansia dalam mengatasi penurunan kualitas fisik. Peletakan alat fitness di ruang *outdoor* diharapkan dapat memberikan rasa leluasa dan nyaman ketimbang didalam ruang terapi, sehingga masyarakat lansia merasa seperti sedang “bermain”.

Warna yang cerah, kuning, merah yang disenangi masyarakat lansia, serta desain yang menarik namun tetap sederhana dan mudah digunakan. Seperti halnya alat kebugaran di gym, setiap alat memiliki fungsi yang berbeda, melatih otot tangan, berjalan, dan sebagainya.

Alat kebugaran dapat berupa satu alat yang berdiri sendiri (seperti gambar disamping), atau serangkaian yang terdiri dari beberapa alat, seperti rangkaian permainan outbound anak-anak

Contoh alat kebugaran lansia sebagai satu rangkaian



Dengan posisi yang berhadapan, pengguna alat kebugaran dapat mudah berinteraksi dengan orang dihadapannya.

Walaupun didesain untuk orang tua, playground ini juga bisa dimanfaatkan oleh anak-anak; kaum lansia dapat mengajak cucunya untuk “bermain” bersama.

Konsep:
Elemen taman
(11b)



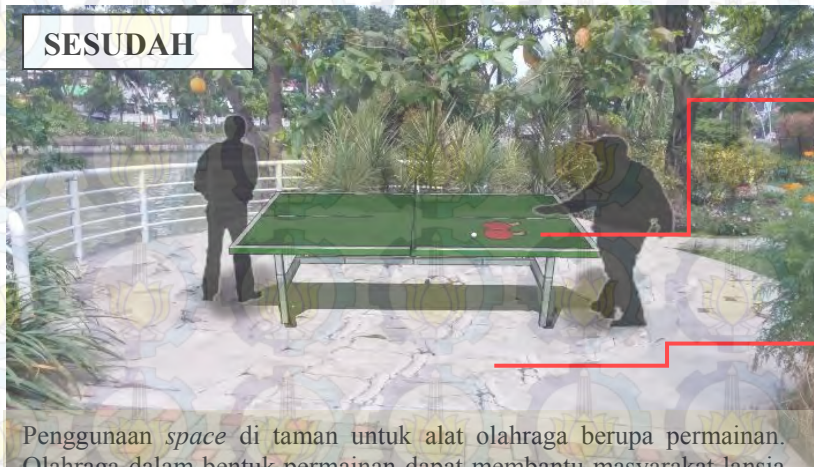
Keterangan:

- Sarana olahraga bersama

Arahan:
Menyediakan area untuk kegiatan olahraga bersama di zona lansia madya



Pada dasarnya, sebagian masyarakat lansia dini dan madya belum sepenuhnya mengalami penurunan fisik. Maka, salah satu harapan masyarakat lansia terhadap taman adalah adanya sarana olahraga permainan. Olahraga permainan menarik dan tidak membosankan karena dimainkan oleh lebih dari 1 orang. Mengingat keterbatasan lahan, maka sarana olahraga yang dapat diwujudkan terbatas.



Penggunaan *space* di taman untuk alat olahraga berupa permainan. Olahraga dalam bentuk permainan dapat membantu masyarakat lansia untuk berinteraksi dengan lawan mainnya. Peletakan sarana olahraga ini pada zona lansia madya, karena sifatnya universal, tidak menutup kemungkinan lansia dini, atau bahkan lansia risiko tinggi untuk menggunakan sarana tersebut.

Sarana olahraga terpilih adalah pingpong. Hal ini dikarenakan peralatannya yang ringkas dan tidak membutuhkan banyak lahan. Permainan ini dapat dimainkan oleh 2-4 orang. Bola dan raket pingpong disediakan di taman pada rak dibawah meja pingpong.

Permukaan perkerasan yang datar, tidak bergelombang. Material beton, menyesuaikan material eksisting, namun rumput ditiadakan karena menyebabkan tanah yang bergelombang serta licin dan berair ketika musim hujan tiba.

Konsep:
Elemen taman
(13,14)a

Arahan:
Mendesain ruang interaksi sebagai wadah berbagai komunitas dan hobi lansia pada salah satu *playground* eksisting

KEYMAP



Keterangan:

● Area lapang

SEBELUM



Taman Ekspresi memiliki 3 playground anak-anak. Karena terbatasnya lahan, dan kebutuhan akan adanya area lapang sebagai ruang interaksi masyarakat lansia, maka salah satu dari playground tersebut akan diubah menjadi area lapang. Playground terpilih berada di sisi paling selatan diantara playground lainnya.

SESUDAH



Area lapang sebagai wadah interaksi komunitas.

Area lapang tidak selalu hanya digunakan saat senam saja, namun juga kegiatan lainnya, seperti: tes kesehatan gratis, dansa, pertemuan komunitas, dsb.

Pemanfaatan salah satu playground di Taman Ekspresi sebagai area lapang untuk kegiatan komunitas lansia. Taman Ekspresi secara eksisting telah memiliki ruang-ruang interaksi, namun kurang luas dan berupa bangku-bangku. Padahal, masyarakat lansia membutuhkan ruang lapang untuk kegiatan komunitas, seperti senam.



Cek kesehatan gratis



Kegiatan komunitas dansa

Konsep:
Elemen taman
(13,14)a

Arahan:
Mendesain ruang interaksi yang rekreatif dengan bangku kolam terapi ikan.

KEYMAP



Keterangan:

- Kolam terapi ikan

SEBELUM



Pada Taman Ekspresi terdapat beberapa bangku yang berbentuk amphitheater. Hal ini merupakan potensi, karena bentuk bangku yang setengah melingkar kondusif sebagai ruang interaksi. Bangku ini dapat ditempati oleh banyak orang, bentuk setengah lingkaran menyebabkan individu saling berhadapan. Posisi ini mempermudah terjadinya percakapan dan diskusi.

SESUDAH



Kolam terapi ikan di tengah bangku. Pengunjung dapat bercakap-cakap sambil memasukkan kakinya ke kolam.

Dengan potensi sebagai ruang interaksi pada bangku berbentuk amphitheater, bangku ini kemudian didesain dengan kolam ikan terapi pada bagian tengah bangku. Sehingga, bangku ini dapat menjadi ruang interaksi bagi masyarakat lansia yang ingin sekedar bersantai dan melepas penat dengan ikan terapi.

Penambahan atap untuk melindungi dari panas matahari.

Pemilihan warna terang sesuai dengan preferensi masyarakat lansia

Keterangan: konsep 10a tidak divisualisasikan karena merupakan konsep yang bersifat managerial saja, tidak terdapat bentuk fisik



Gambar 4. 12 Arahan Desain Taman Ekspresi sebagai Taman Lansia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditetapkan Taman Ekspresi sebagai taman yang dikembangkan sebagai taman lansia di UP Tunjungan. Taman terpilih ditata berdasarkan kriteria khusus penataan yang terbagi menjadi tiga. Perumusan konsep penataan mengacu pada tema penataan yang didapat dari studi preseden dan hasil analisis. Eksisting taman sudah memiliki tema, dengan elemen utama playground anak-anak, patung temporer, serta adanya perpustakaan anak yang berada di sisi utara taman. Sehingga, dalam penerapan konsep dan tema taman lansia, dipilih sisi selatan taman. Hal ini dikarenakan kesesuaian dengan preferensi masyarakat lansia yang telah dianalisis dengan *cognitive maps*, serta pada sisi ini tema asli taman kurang kuat. Berikut ini adalah kesimpulan penelitian:

1. Taman yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai taman lansia berdasarkan kriteria lokasi dan elemen taman lansia adalah Taman Ekspresi di UP Tunjungan. Taman ini memenuhi 7 dari 10 sub kriteria yang ada, yaitu jarak yang dekat dari permukiman, jalur angkutan umum, tingkat kriminalitas yang rendah, kenyamanan (luas taman yang memadai), adanya fasilitas eksisting khusus lansia, vegetasi yang tinggi dan beragam, serta adanya ruang interaksi pada taman.
2. Berdasarkan analisis persepsi, kebutuhan dan harapan masyarakat lansia, diketahui bahwa terdapat 3 kelompok usia lansia yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda yaitu lansia dini (55-64 tahun), lansia madya (65-70 tahun), serta lansia risiko tinggi (≥ 70 tahun). Kelompok lansia dini masih aktif di masyarakat sehingga lebih bersifat individu dan senang sarana olahraga dan interaksi individual. Kelompok lansia madya membutuhkan sarana olahraga bersama (dalam

bentuk permainan), ruang interaksi untuk komunitas, serta taman yang lebih aksesibel. Kelompok lansia risiko tinggi mengharapkan taman yang nyaman dan bersih, ruang interaksi komunitas, serta taman yang lebih aksesibel. Selain itu, berdasarkan pemetaan kongnisi, ternyata masyarakat lansia memiliki preferensi ruang taman di tepi luar taman dan dekat dengan pintu masuk. Maka, disimpulkan bahwa kriteria penataan taman lansia dari segi psikologis yaitu area taman lansia di Taman Ekspresi harus dizonasi berdasarkan segmentasi kelompok umur lansia, yaitu lansia dini, lansia madya, serta lansia risiko tinggi, dan aksesibilitas Taman Ekspresi harus ditingkatkan. Kriteria penataan dari segi fisik adalah penataan elemen taman lansia di Taman Ekspresi harus disesuaikan dengan zonasi yang ditetapkan.

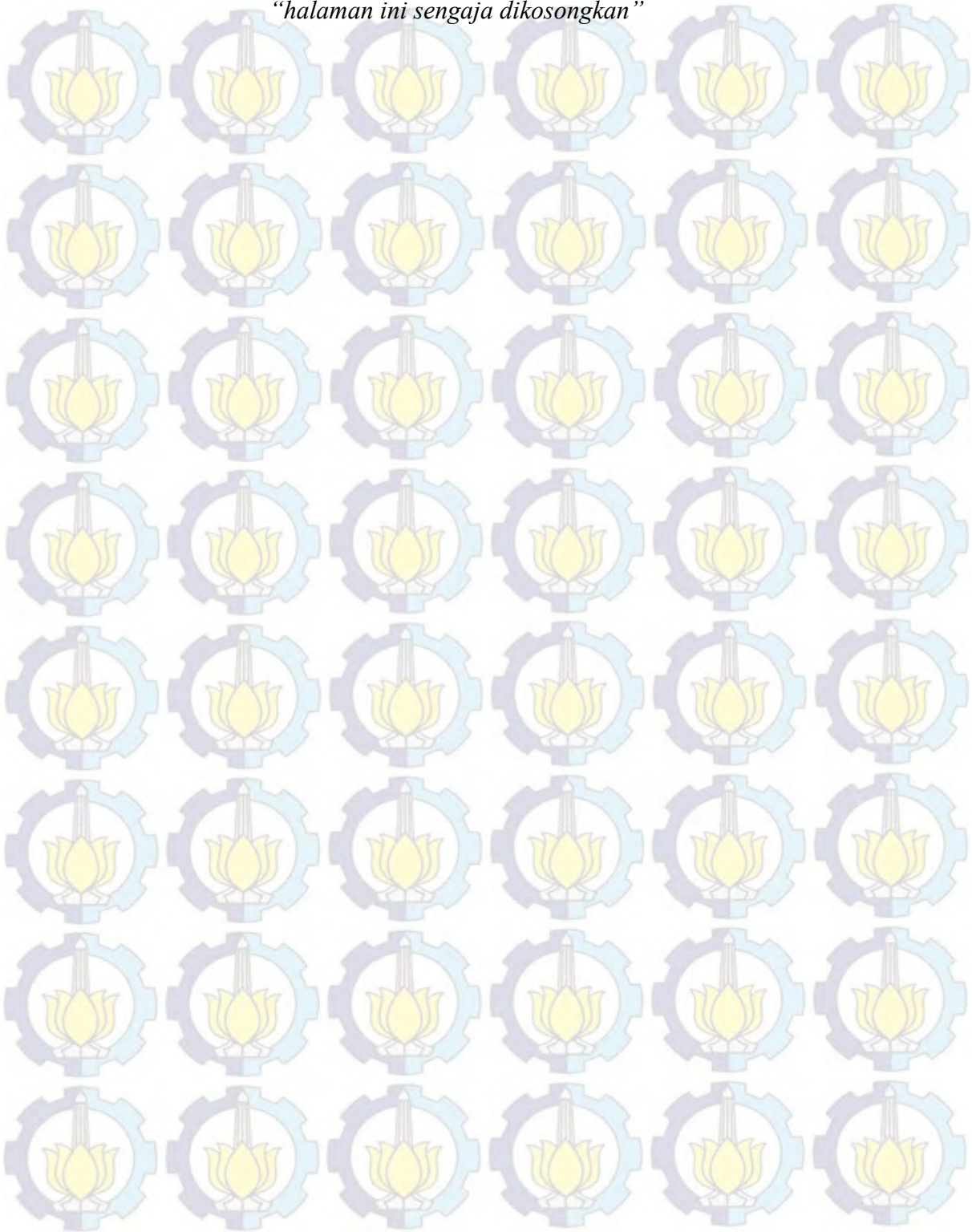
3. Area Taman Lansia di Taman Ekspresi ditata dengan mengusung tema "*elderly park as a space of healthy ageing community*", Tiga kata kunci dalam tema penataan adalah *space* (area), kesehatan fisik dan psikologi, serta komunitas. Taman lansia harus seimbang dalam pemenuhan kebutuhan fisik, keselamatan, dan sosial masyarakat lansia. Taman diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat lansia untuk berinteraksi dengan sesamanya, membentuk komunitas, sekaligus menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan masyarakat lansia tanpa melalui jalur medis. Konsep penataan dilakukan dengan menetapkan sebagian selatan Taman Ekspresi sebagai area taman lansia dan membaginya berdasarkan zona kelompok umur meningkatkan aksesibilitas dengan menambah pintu masuk dan sarana penyebrangan, serta menata elemen taman lansia, berupa jalur refleksi, pejalan kaki, *street furniture*, *elderly playground*, serta ruang interaksi bagi masyarakat lansia, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lansia pada zona lansia dini, madya, dan risiko tinggi. Konsep-konsep penataan ini telah memenuhi seluruh kriteria penataan pada poin 2, yaitu kriteria zonasi taman, peningkatan aksesibilitas, serta penataan elemen sesuai dengan segmentasi lansia yang ada.

5.2 Saran

Saran yang dapat diusulkan oleh peneliti adalah:

1. Dalam usulan desain lebih lanjut, dapat dilibatkan stakeholder terkait taman selain dari preferensi masyarakat lansia, sehingga diharapkan taman lansia yang dihasilkan dapat lebih representatif dan optimal bagi masyarakat lansia.
2. Taman terbaik bagi masyarakat lansia pada dasarnya adalah taman yang dapat dijangkau berjalan kaki dari rumah, sehingga pada penelitian selanjutnya, dapat diteliti taman lingkungan atau lahan kosong di dalam kompleks perumahan untuk dirancang sebagai taman lansia.
3. Implementasi penataan taman lansia dapat dimulai dari Taman Ekspresi sebagai *pilot project*. Pada taman ini desain yang diusulkan tidak mengubah bentukan dasar taman, sehingga desain dapat diterapkan secara bertahap (tidak langsung seluruhnya) tanpa merusak estetika taman.
4. Pemanfaatan area taman lansia pada Taman Ekspresi tidak hanya bagi masyarakat lansia, namun juga dapat dinikmati oleh anak-anak dengan adanya 2 arena bermain yang dipertahankan, area lapang untuk permainan berkelompok, serta alat kebugaran lansia yang dapat digunakan sebagai sarana bermain. Dengan catatan, anak-anak harus didampingi oleh orang tua/wali/kakek dan nenek agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat lansia yang rentan. Dengan begitu, diharapkan adanya integrasi dan aglomerasi tema antara dua area taman di Taman Ekspresi.

“halaman ini sengaja dikosongkan”



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hadi Susilo. 2006. *Taman Instan*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Avenzoar, Azkia. 2013. *Penataan Taman Kota Yang Efektif Untuk Menunjang Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dan Ruang Sosial Bagi Masyarakat Studi Kasus : Taman Kota Surabaya*. Tesis Magister: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Boedhi-Darmojo, R. 1999. *Buku Ajar Geriatri: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Bromley, R., Thomas, C. dan Millie, A. 2000. *Exploring safety concerns in the night-time city: revitalising the evening economy*. *Town Planning Review* 71.
- Carr, S. 1992. *Public Space*. Cambridge [England]: Cambridge University Press.
- Carstens, Diane Y. 1993. *Site Planning and Design for The Elderly: Issues, Guideliness and Alternatives*. Canada: John Wiley & Sons.
- Darjosanjoto, Endang T.S. 2006. *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Denzin, dkk. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. USA: Sage Publications.
- Eckbo, Garrett. 1969. *The Landscape We See*. New York: McGraw-Hill.
- Fobker, Stefanie dan Reinhold Grotz. 2006. *Everyday Mobility of Elderly People in Different Urban Settings: The Exampel od the City of Bonn, Germany*. *Urban Studies*.
- Francis, Carolyn dan Clare Cooper Marcus. 1998. *People Places: Design Guidelines for Urban Open Space Second Edition*. Canada.: John Wiley & Sons, Inc.
- Gallion, B.A, Eisner, Simon. 1997. *Pengantar Perancangan Kota : Edisi ke Lima: Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gallo, Joseph .J. 2006. *Handbook of Geriatric Assessment*. Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers.

Hakim, Rustam. 2004. *Arsitektur Lanskap, Manusia, Alam dan Lingkungan*.

Jakarta: penerbit Bina Aksara

Henniwati. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur*. Tesis Magister: USU Medan.

Herzele, Ann Vand dan Torstenn Wiedemann. 2002. *A Monitoring Tool For The Provision Of Accessible And Attractive Urban Green Space*. Landscape and urban planning.

Koswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco

Krier, Rob. 1979; edisi pertama terbit di Jerman tahun 1975. *Urban Space*. London: Academy Editions.

Lee, Kyong-Hee, dkk. 2007. *Color Preference Of The Korean Elderly*. Hongkong: Hongkong Polytechnic University.

Lee, Wen-Yuan, dkk. 2010. *Is Color Preference Affected by Age Difference*. Taiwan: Tatung University.

Ministry for the Environment. *Urban Design Toolkit Third Edition*. 2006. New Zealand : MFE

Mollenkopf, Heidrun, dkk. 1997. *Outdoor Mobility and Social Relationship of Elderly People*. Archive of gerontology and geriatrics.

Nazir, Mohamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2013-2023.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia.

Rosenberg, M. dan J. Everitt. 2001. *Planning for Aging Populations: Inside or Outside The Walls*. Progress in Planning vol 56.

Setiati, Siti. 2000. *Pedoman Praktis Perawatan Kesehatan Untuk Mengasuh Orang Usia Lanjut*. Jakarta : PKUI

Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process, 2nd Ed*

Suparyanti, Yoeli. 2008. *Arahan Pengembangan Taman Untuk Anak Usia Prasekolah Di Kota Surabaya*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Turel, Hatice Sonmez, dkk. 2006. *Evaluation of Elderly people's requirements in public open spaces: A case study in Bornova District (Izmir, Turkey)*. *Building and Environment* 42.

Turtle. 2011. *Staying Youth in Old China*. <URL: <http://www.timetravelturtle.com/2011/09/staying-young-in-old-china/>

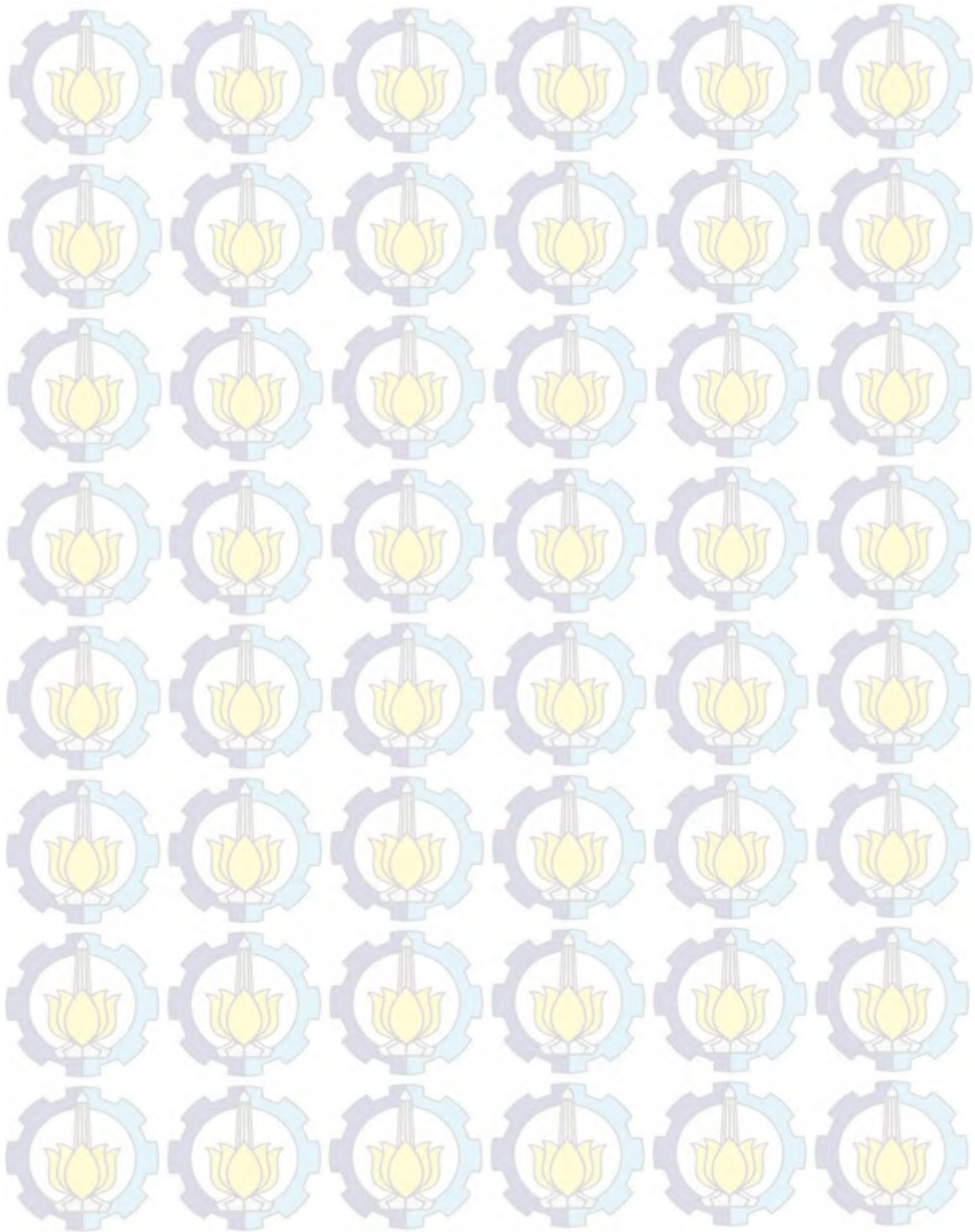
Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Watanabe. 2007. *Playgrounds For The Elderly: Fit In An Aging Society*. <URL: <http://pingmag.jp/2007/11/07/playground-equipment/>

Wijayanti. 2008. *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia*. Semarang: Universitas Diponegoro.

World Health Organization. 2007. *Global Age-Friendly Cities: A guide*. France: WHO

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya, 12 Desember 1991. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN Kendang Sari 1 Surabaya, SMPN 1 Surabaya, SMAN 5 Surabaya, dan Sarjana Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Penulis diterima sebagai mahasiswa Pascasarjana Alur Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, FTSP ITS melalui beasiswa BPPDN Dikti pada tahun 2013 dan terdaftar sebagai mahasiswa dengan NRP 3213203005. Penulis tergolong aktif dalam kegiatan non akademik seperti kegiatan seminar dan pelatihan keprofesian. Penulis juga telah menerbitkan beberapa hasil penelitian dan jurnal yang dikerjakan bersama rekannya dan dibawah bimbingan pengajar ITS.